

Azeela Danastri

A romantic couple embracing in a bright room. The woman has long dark hair and is wearing a grey off-the-shoulder top. The man has short dark hair and is wearing a white t-shirt. They are both smiling and looking at each other. The background is a bright, modern interior with large windows.

I love you
Calon Ipar

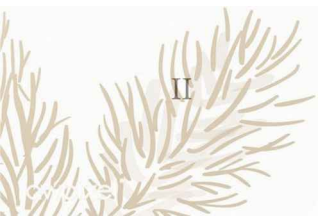
*Aku tahu semua ini salah.
Hai hati jangan jatuh cinta pada jodoh saudaramu.*



Azeela Danastrí



I Love You
Calon Ipar



Azeela Danastrí



I love you calon ipar

Cerita ini hanya fiktif belaka
Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama tokoh
dalam cerita saya.
Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

I LOVE YOU, CALON IPAR
BY
AZEELA DANASTRI

Dilarang menyebar luaskan dan memperbanyak
cerita ebook ini tanpa seijin penulis.
Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya
ciptaan penulis.
Terima kasih

Layout & cover
By
Putri Maheta
Copyright 2020

Ucapan terima kasih

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada orang tua dan adik ipar tercinta yang selalu mendukung dalam saya membuat cerita ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan Putri Maheta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam saya berkarya selama ini.

Kepada seluruh pembaca yang baik semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan cerita ini sebaik mungkin, walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love

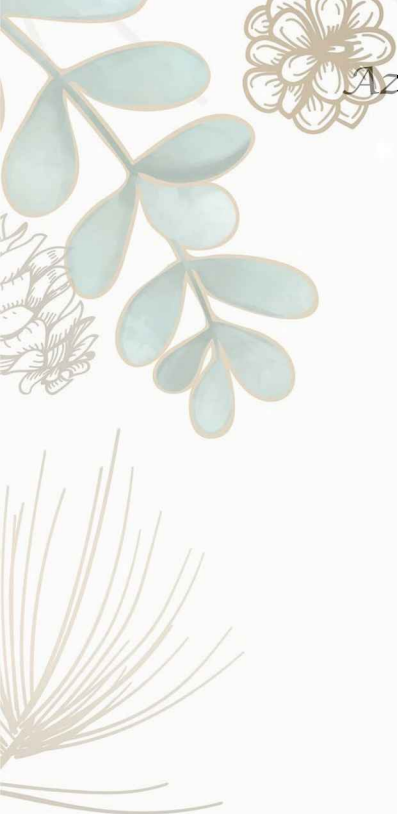
Azeela Danastri

I love you calon ipar

Daftar Isi

Ucapan terima kasih.....	iv
Daftar isi.....	v
Bagian 1.....	1
Bagian 2.....	11
Bagian 3.....	21
Bagian 4.....	30
Bagian 5.....	39
Bagian 6.....	48
Bagian 7.....	57
Bagian 8.....	65
Bagian 9.....	72
Bagian 10.....	81
Bagian 11.....	89
Bagian 12.....	98
Bagian 13.....	105
Bagian 14.....	112
Bagian 15.....	120
Bagian 16.....	129
Bagian 17.....	137
Bagian 18.....	145
Bagian 19.....	153
Bagian 20.....	162
Bagian 21.....	171
Bagian Extra part I.....	179
Bagian Extra part II.....	186
Bagian Extra part III.....	190

Azeela Danastri



VI



I love you calon ipar

Bagian Satu

Bunga sedang menutup tirai pintu kaca pada balkon kamarnya saat dilihatnya sebuah mobil sedan hitam memasuki pekarangan rumah orangtuanya. Dari pintu kemudi turunlah seorang pria gagah dengan setelan kemeja berwarna merah maron bercelana panjang kain berjalan dengan langkah lebar membukakan pintu penumpang. Terlihat sang saudara kembarnya Sekar turun dengan senyuman lebar dan ucapan terima kasih yang terlihat jelas dari tempat Bunga berdiri.

Raut wajah keduanya sangat bahagia, Bunga ikut tersenyum melihat kebahagiaan keduanya. Itu adalah pemandangan yang dilihatnya selama dua bulan terakhir ketika ia kembali menginjakkan kaki di tanah air lagi.

Merasa ada yang memperhatikan, Arya Ma-

hendra sang pria gagah itu, menengadahkan kepalanya menatap ke arah balkon kamar Bunga. Bunga yang tahu sedang diperhatikan seketika menarik dirinya bersembunyi di balik tirai.

Bunga memegang dadanya yang berdegup sangat kencang sampai terdengar di gendang telinganya.

Aku tahu semua ini salah. Hai hati jangan jatuh cinta pada jodoh saudaramu.

Suara ketukan di pintu menyadarkan Bunga dari lamunannya.

“Masuk,” serunya

Juminah membuka pintunya sedikit, “Nona Cantik di panggil Tuan untuk makan malam bersama, Non Sekar dan Den Arya sudah berkumpul di meja makan juga,” ucap sang pembantu.

Bunga mengangguk dan menarik nafas dalam-dalam berharap hatinya sedikit tenang. Ia merasa tidak siap bertatap muka dengan Arya setelah kejadian satu bulan yang lalu. Saat itu ia tidak tahu jika Arya dan Sekar memang sudah di jodohkan oleh orangtuanya. Terlebih selama delapan tahun belakangan ini, Bunga hanya dua kali kembali ke tanah air.

Bunga hanya tahu jika selama ia berada di rumah ini, setiap hari Sekar dilihatnya di antar

I love you calon ipar

jemput oleh atasan sekaligus kekasihnya itu. Ya Arya adalah atasan Sekar di kantor tempat Sekar magang.

Suatu hari saat dilihatnya Arya duduk di teras samping, ditemani secangkir teh hangat sembari menunggu Sekar berdandan karena mereka akan pergi ke pesta. Bunga memberanikan diri mendekati Arya untuk menyatakan perasaan cintanya.

“Kak Arya,” sapa Bunga. Bunga tersenyum simpul malu-malu berdiri di ambang pintu penghubung.

Arya yang sedang asik mengutak atik ponselnya seketika menoleh ke sumber suara yang menyapanya.

“Ya ada yang bisa kubantu Bunga?” Arya memandang lekat-lekat wajah saudara kembar Sekar yang sedikit berbeda karena mereka bukan kembar identik.

Raut wajah Bunga lebih lembut, walaupun kecantikan keduanya tidak bisa dibandingkan mereka berdua sama-sama cantik.

Bunga melangkah mendekati Arya kemudian mendaratkan pinggulnya duduk berhadapan dengan Arya. Sedangkan raut wajah Arya sama sekali tak terbaca, cenderung dingin sepertinya.

“Emmm begini Kak, sebenarnya Bunga jatuh cinta sama Kakak,” ucap Bunga dengan berani kemudian meraih tangan kanan Arya merengkuhnya dalam genggamannya. Bunga seolah-olah sudah melupakan semua norma dan mengesampingkan rasa malunya, mungkin kehidupannya di luar negeri membuat pribadinya menjadi pemberani dan terbuka.

Namun seketika Arya menarik tangannya. Bahasa tubuh dan raut wajahnya masih tetap sama tak terbaca.

Perbuatan Arya yang menarik tangannya melepaskan diri dari genggamannya tangan Bunga membuat hati gadis itu berdesir nyeri. Seketika rasa malu menghantam telak ke batinnya. Ia merasakan sesuatu yang lain dan hubungan sang saudara kembar dan Arya pasti lebih dari sekedar teman, walaupun saudaranya tersebut tidak pernah membahas Arya saat mereka bercakap-cakap bersama, malah Sekar selalu membahas sepupu sahabat mereka saat bersekolah dahulu kala.

Arya menatap wajah gadis di depannya lekat-lekat. “Bunga kau tahu aku mencintai Sekar. Mengam kami di jodohkan tetapi dalam hati kecilku aku amat sangat mencintainya, maaf aku tidak bisa membalas cintamu.” Setelah berkata demikian

I love you calon ipar

Arya bangkit berdiri merapikan jasnya dan berlalu dari hadapan Bunga. Arya mengatakan semua itu dengan tenang dan tanpa perubahan yang berarti di wajahnya yang datar dan dingin itu. Tidak juga Arya mencoba menghibur Bunga yang pasti telah patah hati tersebut.

Bunga menatap kepergian Arya sampai punggung pria tersebut menghilang dari pandangan matanya. Air mata tanpa sadar mengalir di pipinya. Cinta pertamanya kandas bahkan belum sempat bersemi.

Sudut bibirnya terangkat ia tersenyum getir. Hari ini dirinya harus menyiapkan hati untuk bertemu dengan Arya lagi.

“Kenapa sih mereka harus makan malam di rumah? Biasanya juga mereka makan di luar,” gerutu Bunga.

Bunga mengayunkan langkah berat menuruni tangga lantai dua rumahnya menuju ruang makan. Jika saja bukan karena usaha baru yang dirintisnya mungkin saat ini ia tidak akan kembali ke tanah air. Sesungguhnya Bunga berencana kembali jika sang saudara kembar telah melaksanakan pernikahan dengan kekasihnya itu.

“Lama sekali sih Nak, Nak Arya sudah

menunggu dari tadi. Tidak enakkan ada tamu harus menunggu begini,” tegur Lucy sang bunda.

Bunga duduk di samping sang bunda, yang mau tak mau posisi duduknya tepat berhadapan dengan Arya. Lagi pula memang hanya tempat itu yang tersisa. Para kakak lelakinya dan keluarganya kebetulan juga sudah berkumpul dengan mereka saat mengetahui kedatangannya kembali.

“Kak Arya bukan tamu Bunga jadi tak perlu menunggu,” balasnya datar. Kemudian Bunga sibuk mengambil nasi dan memilih lauk pauk untuk segera memenuhi piring di hadapannya.

Arya menaikkan satu alisnya mendengar jawaban Bunga. Gadis itu pun bicara tanpa menatap sang bunda atau semua orang yang ada di meja makan, Bunga malah asik dengan piringnya sendiri.

Gadis ini mulai menjaga jarak dengannya setelah pernyataan cintanya waktu ini. Arya mendengar kemudian mengalihkan perhatiannya ke arah Sekar yang mulai sibuk melayaninya makan.

“Makan yang banyak ya Sayang,” ujar Sekar lembut sembari mengusap lengan atas Arya.

Bunga yang mendengar ucapan Sekar berusaha tidak peduli. Kemudian perkataan sang ayah mengejutkannya, ia seketika menghentikan aktif-

itas makannya.

“Papa akan mencarikan Bunga pendamping jika kamu masih bersikukuh tidak ingin bekerja di perusahaan. Sayang Nak, gelar doktoral-mu jika hanya dipakai untung menganggur lebih baik kamu menikah,” ucapnya.

Bunga mendengkus dan menatap ke arah ayahnya, sedangkan sang bunda dan Sekar tersenyum ke arahnya. Arya sendiri memandang ke arahnya lekat-lekat raut wajah pria itu datar, seolah menunggu reaksinya.

“Papa tahukan apa yang Bunga mau dan sampai sekarang Bunga masih belum berubah pikiran.”

“Bunga, sudah selama delapan tahun kamu meninggalkan rumah, masa iya bunda dengan tatapan sendu.

“Mama tidak akan kesepian sekalipun tidak ada bunga di sini. Ada Kak Roby beserta istri dan anak-anaknya, Kak Jovan dengan istrinya dan sebentar lagi Sekar juga akan segera menikah. Yang pasti Bunga bukan pengangguran selama dua bulan ini. Bunga diam di rumah karena menikmati hari libur,” terangnya dengan ringan. Bunga juga hanya dengan sekilas menatap ke arah sang bunda dan masih tak mau menatap kepada Arya.

“Dan kamu akan tetap pergi,” ucap Sekar menimpali.

Bunga menatap saudara kembarnya. Dengan tegas ia menjawab, “Tentu, tidak ada yang bisa menahanku untuk tetap tinggal. Lagi pula aku harus mengajar dan mengurus bisnisku yang lain,” balasnya.

“Mengajar dan bisnis?” tanya sang ayah dengan penasaran, karena setahunya putri bungsunya itu hanya mengajar sebagai dosen pengganti tidak tetap di sebuah kampus modern di Amsterdam sana..

Bunga menghentikan kegiatan makan malamnya, kemudian menatap sang ayah. “Walaupun Bunga tidak pernah kembali ke tanah air dalam waktu lama bukan berarti Bunga tidak punya usaha di sini. Bukan di Jakarta tepatnya,” ucapnya lagi. Membuat semua orang yang ada di meja makan itu ikut penasaran dibuatnya.

Robert Atmaja sang ayah mengerutkan dahinya, menatap lembut sang putri dan tidak menutup keterkejutannya.

“Apa maksudmu Nak?” tanya Robert. Dirinya sungguh tidak habis pikir, bagaimana mungkin dia melupakan hal yang sepenting ini perihal sang anak. Terlebih anak gadisnya belum menikah dan

tentu saja masih menjadi tanggungjawabnya.

“Papa lupa Bunga ini jenius. Tidak mungkin Bunga sekolah jauh-jauh di Den Haag hanya menghabiskan waktu untuk belajar dan bersewang-senang. Bunga juga bermain saham Papa dan mengajar tentu saja menjadi dosen tamu di beberapa universitas, dengan hasil yang Bunga dapat. Bunga sudah bisa memiliki beberapa hektar perkebunan di Indonesia.”

Semua mata orang yang ada di meja makan terbelalak. Bunga menatap mereka satu persatu.

“Maka dari itu Bunga akan pergi mengunjungi perkebunan milik Bunga,” tambahnya santai.

“Di mana tepatnya? Dan perkebunan apa itu Nak?” tanya Lucy yang menjadi sangat antusias. Ada rasa bangga terdengar dari pertanyaannya. Tentu saja ia berharap dengan memiliki usaha di sini sang putri akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

“Hanya perkebunan biasa,” jawabnya santai sembari mengedikkan bahunya.

Nita yang duduk di sebelahnya meraih bahunya dan mengecup keningnya bangga. “Hebatnya adikku ini,” ucapnya sembari memberikan beberapa kecupan di pipi kiri sang adik ipar.

Robert mendengkus. “Biasa seperti apa Nak,

perkebunanmu pasti sangat luas. Siapa yang menjalankan selama ini, hm?” Robert tidak menyangka jika pemikiran putrinya sangat maju seperti ini. Bahkan lebih mandiri dari pada putra-putranya sekalipun. Serta sama sekali tidak meminta bantuannya, yang benar saja!

Bunga enggan memberikan keterangan kepada orang tuanya. “Ada deh pokoknya, Bunga memiliki orang kepercayaan kok. Papa dan semuanya tidak perlu khawatir.” Ia sungguh tidak mau mengumbar tentang urusan pribadinya saat ada orang asing bisa mendengar hal itu. Arya masih orang asing bukan? Paling tidak untuk dirinya.

“Sekalipun dengan kakakmu ini kamu tetap tidak mau bilang?” tanya Jovan. Dirinya yang selama ini paling dekat dengan Bunga. Namun sebaliknya, belum terlalu dekat untuk diberi kepercayaan oleh adik cantiknya itu.

I love you calon ipar

Bagian Dua

Bunga menggelengkan kepalanya polos sembari menatap kakak sulungnya itu. Mereka masih penasaran dengan pernyataan yang keluar dari bibir ranum Bunga. Lagi-lagi mereka dikejutkan oleh dering ponsel Bunga yang dibawakan oleh Juminah kehadapannya.

“Maaf mengganggu, hp-nya bunyi terus,” Juminah mengulurkan ponsel ke arah Bunga.

Dalam tradisi keluarga Atmaja memang melarang adanya ponsel selama jam makan. Bunga tahu dia harus menerima panggilan tersebut karena berasal dari ponsel khusus untuknya bekerja.

“Maaf semuanya Bunga harus menerima panggilan ini.” Bunga kemudian bangkit berdiri dan sedikit menjauh dari meja makan.

Semua orang masih menunggu kedatangannya kembali ke meja makan sampai sepuluh menit berlalu dan Bunga tak kunjung datang.

“Roby cari adikmu, makan malam belum selesai,” suruh Robert.

Saat Roby hendak bangkit berdiri, terdengar suara Bunga memerintah seseorang melalui panggilan telepon genggamnya.

“Cepat siapkan helikopter, saya segera ke sana dalam tiga puluh menit.”

Bunga kemudian memasukkan ponselnya kedalam saku jaket. Pakaianya sudah berganti dengan *skinny* jeans dan kaos polos dengan jaket kulit yang mempertontonkan lekuk tubuhnya. Dengan menyandang ransel di punggung, Bunga berdiri di ambang pintu ruang makan.

“Maaf semuanya Bunga harus pergi, ada sedikit masalah di kilang minyak milik Bunga.” Kemudian ia berlalu meninggalkan semua orang.

“Tunggu Nak, kapan kamu akan kembali?!” seru Lucy yang sudah berhambur menyusul Bunga yang berjalan hampir mencapai pintu depan. Saat membalikkan badan dilihatnya semua orang juga sudah bangkit berdiri menyusul sang bunda.

“Bunga tidak tahu, Ma. Pekerjaan Bunga saat ini menjadi prioritas.”

Lucy mengulurkan kedua tangannya menyentuh kedua bahu putrinya.

“Bagaimana juga rencana papamu yang in-

gin mencarikanmu jodoh?” tanya Lucy lagi. Seolah-olah tak ada hari esok untuk mempertanyakan hal ini lagi.

Dari ekor mata Bunga bisa melihat jika Arya ikut mengerutkan dahi seperti menunggu jawabannya. Tapi dia juga melihat Sekar sedang berge-layut manja di lengan kekasihnya.

Bunga mendengarkan. “Bunga tidak tahu kapan kembali. Bunga sedang mengurus penempatan kantor agar Bunga bisa mengurus semuanya dalam satu wilayah,” jawab Bunga dengan tidak sabar. Ia sudah harus pergi saat ini juga dan juga karena keberadaan Arya yang mengintimidasi dirinya hanya dengan sorot manik sehitam jelaga itu. Pokoknya Bunga merasa tidak baik-baik saja.

“Soal perjodohan kita bicarakan nanti ya, Papa?” hiburnya seraya tersenyum ke arah Robert.

Robert hanya menganggukkan kepalanya. Roby maju ke depan dirinya sudah menahan diri tidak berkomentar dari tadi. Ia merasa ada sesuatu yang sedang dihindari oleh sang adik. Roby mengusap surai hitam Bunga dengan sayang. “Kau bisa mengandalkan Kakak, Kakak rindu kau recoki,” ujar Roby terkekeh memendam kerinduan hatinya. Namun Bunga tahu kakaknya bersungguh-sungguh tampak binar itu di manik mata

sang kakak terhadapnya.

Bunga memeluk tubuh kekar sang kakak erat-erat. “Tunggu saja saatnya nanti pasti Bunga akan bikin Kakak pusing tujuh keliling.” Setelah berkata demikian Bunga kemudian melepaskan pelukan seraya memberikan kecupan sekilas di rahang sang kakak dan berlalu.

Belum habis keterkejutan mereka, deru suara motor trail milik Bunga terdengar memecah kesunyian malam.

“Tante Bunga keren,” celetuk keponakannya.

Robert sang ayah menangkupkan kedua telapak tangan di wajahnya. “Papa benar-benar tak menyangka, anak itu benar-benar memiliki kilang minyak,” ujar Robert seraya mendudukan dirinya di kursi ruang tamu.

“Dari mana dia belajar naik motor seperti itu?” ucap Alma istri Jovan, keheranan.

“Papa kasih ijin Bunga naik motor?” tanya Jovan. Maklum saja selama dua bulan adiknya berada di rumah baru kali ini mereka semuanya bisa berkumpul bersama.

Robert mengedikkan bahunya dan merentangkan kedua tangannya. “Papa mana tahu, itu motor udah ada aja di garasi. Mungkin kapan-kapan Papa akan minta Bunga untuk *off road* bersa-

ma.”

Puk ...

“Papa jangan mulai deh,” protes Lucy, seraya menepuk tangan suaminya.

“Itu namanya *quality time* dengan anak, Ma,” kilahnya.

“Ish ... itu sih maunya Papa aja, gitu juga Roby mau,” ucap Roby.

Semua orang di sana membuat raut wajah malas mendengar perkataan Robert dan Roby. Kecuali Arya yang sudah tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

Arya tak menyangka gadis yang ia sangka begitu polos dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah dari pada bekerja ternyata seorang yang jenius dan pekerja keras. Pantas saja Bunga dengan berani menyatakan cinta kepadanya sebulan yang lalu itu. Kejadian yang hanya dirinya pendam sendiri, Sekar jelas tidak tahu menahu tentang hal itu.

“Siapa ya yang bantu Bunga?” celetuk Nita istri Roby dia juga sangat sayang dengan adik iparnya itu. Terlebih sejak dahulu ia sudah membantu merawat si kembar waktu masih berpacaran dengan Roby. Nita khawatir dengan keadaan Bunga terlebih malam sudah semakin larut.

“Entahlah Papa akan cari tahu besok, astaga perkebunan dan kilang minyak. Gadis kecilku sudah tidak kecil lagi ternyata.”

“Pa, bagaimana jika Arya membantu mencari tahu, detektif Arya banyak.” Arya mengusulkan pendapatnya kepada Robert.

Entah mengapa hati kecil Arya terusik, ia tidak suka dengan apa yang dikerjakan Bunga.

“Nanti saja kita rundingkan lagi. Untuk sementara ini biarkan Bunga berbuat sesuka hatinya,” ucap Jovan. Ia merasa tidak suka jika gerak-gerik adiknya dibatasi atau dipantau seperti itu. terlebih sampai menggunakan jasa detektif memangnya Bunga seorang buronan?

Arya menatap Sekar yang sekarang sedang duduk di kursi penumpang. Mereka terjebak kemacetan saat perjalanan pulang ke rumah setelah bekerja seharian. Arya penasaran sudah hampir dua minggu, Bunga tak nampak batang hidungnya di rumah.

“Sayang, kamu nggak khawatir Bunga nggak balik-balik ke rumah?” tanya Arya dengan nada suara sebiasa mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan di benak Sekar.

Sekar yang asik memainkan ponselnya ha-

nya menjawab sekenanya saja, “Nggak juga sih, Mama tahu kok dia di mana. Kemarin Mama sudah datang ke kantornya membawakan makanan siang.”

“Saudaraku memang hebat bukan, sudah bisa memiliki perusahaan sendiri,” tambah Sekar dengan bangga, ia tidak tahu saja jika Arya merasa tidak senang dengan apa yang diungkapkan Sekar. Tetapi Sekar tidak melihat hal tersebut karena masih asik dengan ponselnya.

Arya mendengkus, ia melirik pada pacarnya yang masih sibuk dengan ponsel dan tidak menatap ke arahnya itu. Terus terang saja sejak makan malam hari itu tidur Arya tak nyenyak, dalam mimpinya selalu di bayangi sosok Bunga, kejadian saat Bunga mengungkapkan perasaannya kemudian sikap cuek gadis itu saat makan malam selalu membayangnya.

Perubahan sikap gadis itu terhadapnya sungguh drastis, apakah benar Bunga patah hati karena penolakannya atautkah gadis itu sudah mulai *move on*? Kedua pilihan itu sama sekali tidak membuat kegelisahan di hati Arya untuk pergi.

Arya menghampiri Robert yang sedang asik menonton televisi bersama dengan istrinya. Kemudian duduk di sisi sofa yang lain.

Lucy menatap sang calon menantunya, “Tumben akhir-akhir ini kamu sering berlama-lama di rumah. Biasanya langsung pulang?” tanya Lucy. Bukannya ia tidak suka dengan adanya Arya hanya saja pria muda itu tampak berbeda saja, hanya firasat seorang ibu.

Arya mengedikkan bahunya, “Sedang ingin saja, Ma,” jawab Arya santai, seraya menyunggingkan senyum kepada Lucy.

Sekar datang membawakan nampan berisi kopi untuk Arya. Diikuti oleh Nita kemudian Alma menyusul dengan membawa ponselnya. Rupanya ia sedang melakukan *video call* dengan Bunga.

“Nah gitu dong, calon istri yang baik harus bisa meladeni suaminya,” goda Alma dan diiringi anggota keluarga yang lain untuk duduk sekedar bercengkrama bersama. Sebenarnya mereka pindah dari teras samping karena panggilan video Alma tersambung kepada Bunga yang baru saja kembali dari kilang minyak lepas pantai.

“Hayo tangan siapa itu yang peluk kamu?” tanya Alma cekikikan, seraya bersandar pada bahu Nita yang saat ini sudah memegang ponsel Alma.

Semua kepala melihat ke arahnya. “Video call sama siapa sih?” Lucy penasaran.

“Sama Bunga Ma, dia lagi bikin api unggun sama teman-temannya.”

“Mana sini Kak? Enak benar dia nggak ajak-ajak. Bos ya beda,” cibir Sekar menyindir Bunga. Mengulurkan tangannya meminta ponsel kepada Nita.

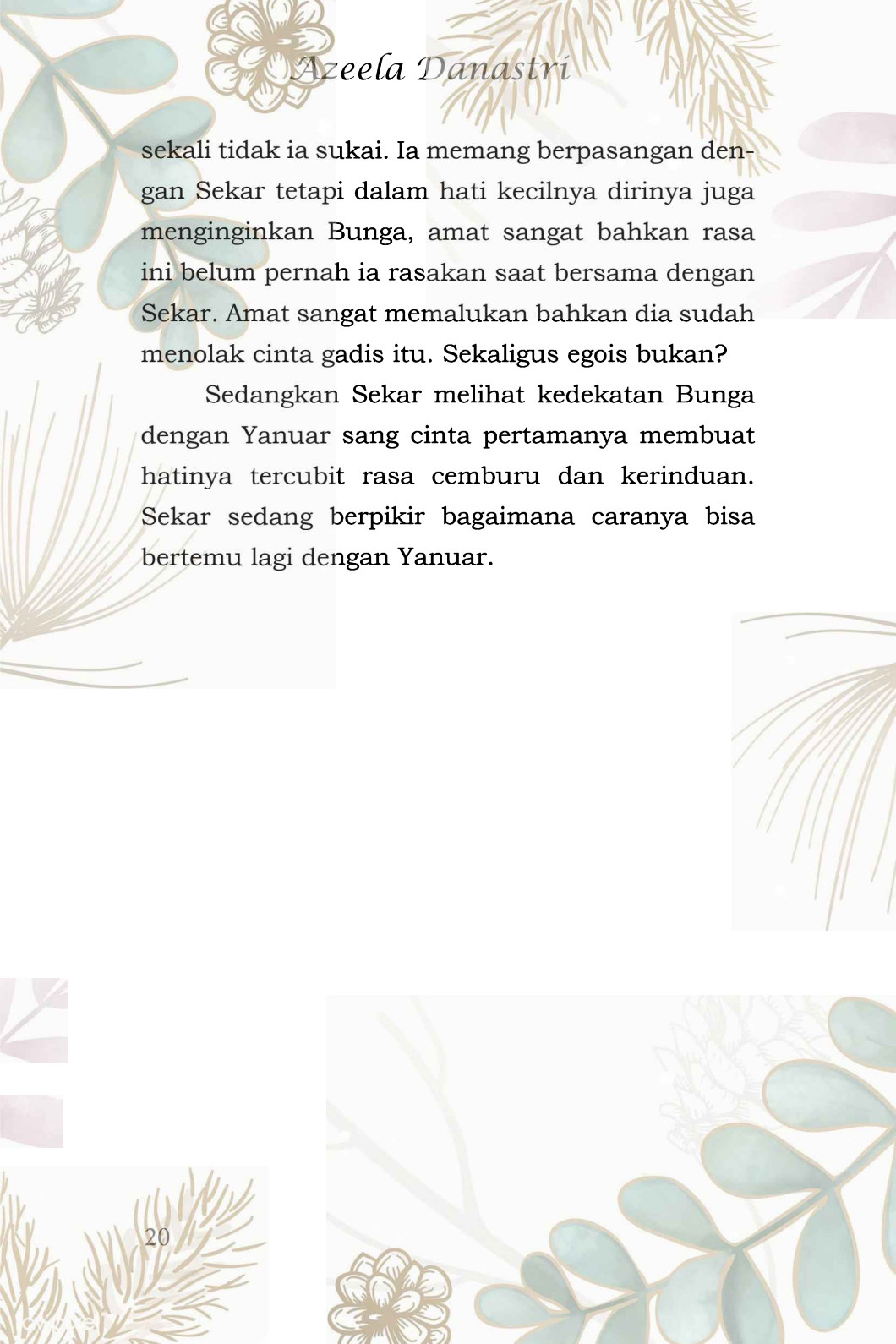
Nita bergeser mendudukkan dirinya di sebelah Sekar yang sudah terlebih dulu duduk di samping Arya. Ia masih belum rela melepas ponselnya karena dirinya masih rindu pada ipar kecilnya itu. Kemudian yang lain berkumpul merapat di belakang mereka melihat ke arah layar ponsel Alma.

“Wah semua berkumpul ya, ini Yanuar. Sekar ingat nggak nih teman sekolahmu dulu?” tanya Bunga berseri-seri. Yanuar yang melingkarkan sebelah tangannya di bahu Bunga tersenyum lebar ke arah layar ponsel dan menyandarkan kepalanya dengan kepala Bunga manja.

Deg ...

Arya dan Sekar terhenyak tetapi dengan pemikiran yang berbeda.

Dada Arya tersengat rasa cemburu melihat kedekatan Bunga dengan Yanuar. Dirinya mengenali siapa Yanuar, salah satu pria sukses. Pria sukses dan wanita sukses bersatu. Hal itu sama



Azeela Danastri

sekali tidak ia sukai. Ia memang berpasangan dengan Sekar tetapi dalam hati kecilnya dirinya juga menginginkan Bunga, amat sangat bahkan rasa ini belum pernah ia rasakan saat bersama dengan Sekar. Amat sangat memalukan bahkan dia sudah menolak cinta gadis itu. Sekaligus egois bukan?

Sedangkan Sekar melihat kedekatan Bunga dengan Yanuar sang cinta pertamanya membuat hatinya tercubit rasa cemburu dan kerinduan. Sekar sedang berpikir bagaimana caranya bisa bertemu lagi dengan Yanuar.

I love you calon ipar

Bagian tiga

“Kalian seru-seruan kok nggak ajak Mama sih?” protes Lucy.

“Nanti Ma kalau rumah Bunga udah selesai. Lagi satu minggu ya Ma? Bunga baru cari perabotan untuk isi jadi Mama sama Papa bisa menginap di rumah Bunga nantinya.”

“Lho, sama Mama aja yuk? Cari perabotannya, gimana Nak?” ajak Lucy.

“Besok Papa sama Mama ke sana gimana?” Robert tak kalah semangatnya.

“Kami juga ikut dong besok ‘kan *weekend*,” kata Roby tak mau kalah. Perkataan Roby disetujui oleh Jovan dan anak-anak mereka juga yang sudah ikut berkumpul.

Terlihat Bunga menengadahkan kepala berpikir. Kemudian Yanuar membisikkan sesuatu di telinganya. Mereka saling tatap dan sejurus kemudian Bunga menganggukkan kepalanya. Adegan

itu tampak sangat mesra di mata Arya yang suah berkabut dan menggelap.

“Emmm tapi kalian nanti nginap di villa milik Yanuar ya?”

“Gampang itu nanti kami bisa atur,” jawab Jovan semangat.

“Share lokasimu ya?” pinta Alma.

“Ok, Bunga tutup dulu *video callnya* ya? Teman-teman yang lain sudah datang. Bye”

Terdengar banyak suara laki-laki bercanda di belakang Bunga. Arya semakin terbakar api cemburu.

“Bagaimana jika kita berangkat sekarang?” saran Arya.

“Kita? Memangnya kamu mau ikut?” tanya Sekar.

Arya mengangguk. “Bolehkan?” Arya balik bertanya.

“Boleh saja sih, asal kamu nggak merasa capek. Tadi ‘kan seharian udah rapat dan seminar. Nggak mau istirahat dulu gitu?”

“Nanti aku bisa istirahat di sana.”

“Benar juga ya tapi sudah pukul enam sore sekarang. Coba aku suruh Bunga *share* lokasinya sekarang,” timpal Jovan.

Setelah mendapatkan notifikasi dari Bunga.

Perjalanan ke tempat Bunga tidak jauh sekitar tiga jam.

“Kalau kita berangkat sekarang sampai di sana mungkin sekitar jam sembilan atau sepuluh malam, bagaimana?” kata Roby sembari berpikir.

“Ya sudah, kalau begitu kita berangkat sekarang,” timpal Lucy dengan kemudian bangkit berdiri dan masuk ke kamarnya untuk berkemas-kemas diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya juga segera ikut berkemas-kemas, meninggalkan Arya duduk sendirian di sana.

Arya tenggelam dalam pikirannya sendiri sembari meminum kopi buatan Sekar.

“Kamu sungguh ikut Sayang?” Sekar bertanya pada Arya. Setelah kembali dari kamarnya, membawa tas perlengkapannya.

“Iya, aku juga memiliki villa di sana kita bisa tinggal di tempatku dulu jika tempat temanmu itu penuh,” jawabnya tegas.

“Yanuar Pramudya itu nama teman Bunga tadi kan?” tanya Robert yang kini duduk di kursi penumpang bagian belakang bersama sang istri, Lucy.

“Iya Papa, dia sahabat Bunga,” jawab Sekar dari kursi depan.

Arya yang mengendarai mobil hanya meny-

imak percakapan keluarga Atmajaya ini.

“Papa masih tak habis pikir, kira-kira siapa yang bantu dia ya? Nggak mungkin asistennya dari luar negeri juga. Pasti ada yang memegang kepercayaan dari sini,” kata Robert.

“Jangan-jangan dia yang bekerja sama dengan Bunga selama ini. Kalau Papa tidak salah mereka *broker-broker* handal.”

“Bisa jadi kalau kak Anton yang membantunya.” imbuh Sekar. Dalam benak Sekar juga bertanya-tanya, entah mengapa tiba-tiba yang ia pikirkan adalah Anton. Secara Anton itu adalah konsultan bursa saham tetapi terakhir kali ia bertemu dengan Anton. Tak sekalipun pria itu menyinggung tentang saudara kembarnya itu. Ah bisa saja demi pekerjaan tidak bisa sembarang dibicarakan dengan orang lain.

“Anton Jayadi maksudmu?” tanya Arya.

“Iya siapa lagi, dulu Bunga sering ikut Yanuar berkumpul dengan sepupunya.” Saat menyebut nama pria itu saja jantung Sekar berdebar-debar sarat kerinduan. Cinta yang tak pernah terungkapkan.

“Kita sudah sampai,” ucap Arya, begitu pintu gerbang villa keluarga Pramudya.

Tiga mobil sudah terparkir rapi. Sekar bu-

ru-buru turun saat dilihatnya Yanuar berjalan ke arah mereka. Arya membiarkan saja. Matanya malah sibuk mencari keberadaan Bunga, tetapi tak ditemukannya sosok gadis itu.

“Di mana Bunga?” Roby bertanya terlebih dahulu. Arya melirik ke arah Roby untung saja calon kakak iparnya itu bertanya terlebih dahulu sehingga ia masih bisa menahan rasa keingin tahunya.

“Tadi dia sempat pergi sebentar dan” Suara Yanuar terputus saat terdengar suara helikopter mendarat di helipad tak jauh dari sana. Semua mata melihat ke arah helikopter tersebut.

“Itu dia datang!” seru Yanuar dengan tatanannya yang berbinar ke arah helikopter tersebut, sedangkan Arya menatap reaksi Yanuar itu dengan menyipitkan matanya. Intuisinya merasakan ada sesuatu yang tidak beres, entah apa itu.

“Yanuar apa kabar? Masih ingat padaku?” tanya Sekar malu-malu, mengulurkan tangannya.

Sapaan Sekar mengalihkan sejenak pandangan Yanuar pada Bunga. Yanuar menatapnya kemudian menyambut uluran menyambut jabatan tangan Sekar.

“Tentu saja aku ingat,” ucapnya ramah. Kemudian pandangannya teralih kepada Arya.

“Bung Arya Mahendra benar bukan?” tanya Yanuar dengan ramah.

“Betul itu saya.”

“Suatu kehormatan untuk saya, Anda datang ke sini.” Yanuar mengulurkan tangan kepada Arya yang di sambut Arya dengan mantab. Jabat tangan khas laki-laki.

Bunga yang sengaja tidak kembali ke rumah karena menghindari bertemu dengan Arya. Namun yang terjadi di depan matanya sekarang adalah Arya ikut serta beserta keluarganya ke mari.

Bunga berusaha mati-matian meredam rasa cintanya kepada pria tersebut. Dirinya masih tahu diri, ia juga tidak pantas bersanding dengan Arya. Wanita cacat sepertinya tak pantas untuk lelaki manapun. Banyak hal yang ia sembunyikan dari keluarganya, itu karena ia tak mau mereka berse-dih.

Bunga baru saja kembali dari mendatangi pengacaranya untuk mengurus semua asetnya. Bunga menyunggingkan senyum terbaiknya, “Wah kalian sungguh sudah tidak sabar rupanya ya ? Ayo kita ke tempat api unggun.”

Lucy menatap dalam diam anak bungsunya tersebut, menurut kaca mata seorang ibu sang putri bekerja terlalu keras untuk dirinya sendiri.

Seperti sedang berusaha menghindari sesuatu. Satu bulan belakangan ini juga Bunga tampak enggan untuk pulang, walaupun yang diutarakan memang masuk akal.

Setelah acara api unggun selesai, mereka berkumpul di ruang tengah rumah Yanuar.

“Ayo Nak kita ke villa milik Arya. Kami akan beristirahat di sana malam ini dan besok kita bisa mencari furniture untuk rumahmu,” ajak Lucy.

“Bunga di sini saja, terserah Mama boleh menginap di sini atau ikut dengan Kak Arya,” tolak Bunga. Ikut ke villa pria itu yang benar saja. Bagaimana ia bisa satu atap dengan pria yang sudah dengan telak menolak cintanya?

“Kenapa begitu memang ada apa jika kamu ikut ke villaku?” tanya Arya, ia tidak terima saat ada penolakan dari Bunga. Dirinya juga tidak mau jika Bunga menginap satu atap dengan Yanuar. *Sepasang lelaki dan perempuan tinggal satu atap yang sama dan tidak melakukan apa-apa, yang benar saja!* Pemikiran buruk tidak mau pergi dari benak Arya dan semakin membuat batinnya menjadi gusar.

“Loh, emangnya kenapa jika aku tinggal di sini? Ini bukan kali pertama aku menginap di rumah Yanuar. Bahkan di rumah orangtua dan sep-

upunya pun pernah. Aku ini tamu Yanuar bukan tamu Kak arya,” balas Bunga. Bunga tidak suka dengan nada bicara Arya. Seolah-olah tersinggung dengan sikap Bunga, apalagi seperti mencoba mengatur-atur dirinya. *Arya tersinggung, buat apa? Toh dia tak ada perasaan apa-apa denganku, ya kan?!*

Yanuar melingkarkan lengan kanannya di bahu Bunga. Arya yang melihat hal tersebut menggetatkan rahangnya, dirinya tanpa sadar menggeram lirih. Sedangkan Sekar membuang mukanya, tampak sorot terluka dimatanya melihat kedekatan Yanuar dengan Bunga, rasa cintanya terhadap pria ini masih sangat kuat menghantam jiwanya.

Suara langkah kaki wanita mendekat, “Maaf mengganggu, sekarang saatnya nona Bunga minum obat?” ucap Yora perawat Bunga.

Seketika wajah Bunga pucat pasi dan panik. Alamat seluruh keluarganya akan tahu rahasianya. Salahnya juga lupa memberi tahu Yora tadi dan benar saja serta merta, ayahnya sudah merengsek maju dengan raut keterkejutan di wajahnya.

“Obat apa maksudmu? Dan siapa kamu?” Robert menatap tajam ke arah wanita bule berambut pirang yang berdiri di depannya.

I love you calon ipar

“Obat luka bakar nona Yora dan saya pera ...,” ucapan Yora terhenti karena bekapan tangan Bunga di mulutnya dan mendorongnya mundur ke dapur.

“Tolong jangan bicara apa-apa lagi. Aku tak mau keluargaku tahu apa yang terjadi,” pinta Bunga dengan manik mata yang berkaca-kaca.

“Mereka harus tahu Nona, anda sudah menyelamatkan keluarga saya.”

“Sudah kamu diam saja.” Bunga menyentuh jari telunjuk di bibirnya.

Sebelum kembali ke depan ia berbalik lagi.
“Sebentar lagi aku akan minum obatku.”

Bagian Empat

Yora menatap sang nona sedih, ia ingin agar pria pujaan nonanya mengetahui. Entah mengapa saat menatap Arya dirinya tahu jika lelaki itu juga memendam rasa dengan majikannya. Kenapa dirinya bisa tahu? Karena Bunga menyimpan banyak foto Arya yang tak sengaja pernah dilihatnya.

Seluruh keluarganya sudah duduk semua di sofa. Yanuar juga ada di sana. Bunga melihat Yanuar memberi kode agar dia duduk di sebelahnya. Bunga mengenyakkan tubuhnya duduk di sebelah Yanuar. Yanuar mengelus punggungnya menenangkan dan memberi kekuatan. Bunga meringis karena tanpa sadar Yanuar mengenai luka bakarnya yang belum sembuh benar.

“Oh maaf,” ucap Yanuar terkaget.

“Jelaskan pada kami apa yang terjadi padamu?” tanya Robert lembut.

Bunga mengedarkan pandangannya keseluruh orang yang ada di sana. Kemudian berhenti menatap Arya yang balik menatapnya dengan pandangan tajam tak terbaca dengan bibir terlipat menipis. Lalu pandangan matanya beralih menatap bundanya.

“Enam bulan yang lalu, Bunga mengalami kecelakaan saat menolong anak tetangga teman Bunga yang apartemennya mengalami kebakaran,” ujarnya.

“Dan kamu bagaikan seorang pahlawan menjerjang kobaran api begitu saja?!” ucap Arya tajam memecah keheningan.

“Apa?! Tentu saja tidak, waktu itu api belum terlalu besar. Ini bayi lho! Siapa yang tega tidak menolong. Kalau kau tak tahu apa-apa lebih baik diam!” balas Bunga kesal. Matanya melotot menatap Arya. *Lelaki aneh kok dia yang sewot sih.* Bunga tidak suka Arya sepertinya semakin ingin turut campur dalam kehidupannya. Para saudaranya saja diam sedari tadi menyimak.

“Lalu bagaimana kamu bisa terkena luka bakar?” tanya Jovan.

“Saat aku mau berlari keluar dengan si bayi, tiba-tiba tabung oksigen yang ada di ruang tamu meledak, nah saat itu lidah api menjilat punggung-

ngku dan serpihan kaca dinding rumah mengenai punggungku,” ucapnya sembari menunduk, Bunga tak kuasa menatap raut kekagetan bercampur kesedihan yang tercetak pada wajah kakak lelakinya itu.

“Kenapa kamu sama sekali tidak mau bilang dengan kami keluargamu, Nak?” tanya Lucy. Nada bicara Lucy bergetar tampak raut kekecewaan dan terluka di wajahnya.

“Mama saat itu sedang sibuk dengan hal lain. Makanya Bunga tidak ingin menambah beban Mama.”

“Hal apa itu?” tanya Lucy.

“Mama waktu itu sibuk mengurus nenek yang terkena stroke ringan.”

“Astaga Nak, orangtua tetap orangtua. Sesi-buk apapun Mama, anak-anaknya tidak mungkin terabaikan. Kamu jauh, jadi bagaimana Mama bisa tahu jika kamu tak bilang? Oh, mama ingat sekarang, waktu itu tak sengaja cangkir yang dipegang Mama terbelah menjadi dua. Lalu perasaan Mama jadi tak enak, jangan-jangan saat itu kamu mengalami musibah.” Lucy mengingat-ingat kejadian saat ia akan membuatkan minum suaminya.

Bunga memalingkan wajahnya, dirinya malu. Cukup sudah sekarang semua orang sudah tahu,

terlebih lagi Arya sudah tahu dan hal itu membuatnya semakin rendah diri.

Ponsel Arya berbunyi. Arya menerima panggilan dari ayahnya.

“Ya Ayah?”

“Kapan acara pertunanganmu dengan Sekar dilaksanakan, jangan tunda-tunda lagi, Arya.”

“Baik, Yah. Akan segera Arya bicarakan. Mumpung Sekar dan keluarganya sedang berkumpul bersama.” Arya kembali menyimpan ponselnya setelah panggilan itu selesai.

“Ehmm ... begini Pa, Ayah telepon ingin memastikan jika acara pertunangan untuk segera dilaksanakan,” ucap Arya kepada orangtua Sekar, tetapi dari sudut matanya mengawasi reaksi Bunga yang datar tampak tak acuh. Bahkan Bunga tampak asik melihat ke layar ponsel Jovan.

“Baiklah kalau begitu tidak usah di tunda-tunda lagi tanggal satu bulan depan kalian bertunangan dan bulan berikutnya kalian menikah,” ucap Robert.

Sekar menunduk, entah mengapa dia sudah tidak menginginkan perjodohan ini. Ia ingin mendapatkan cinta Yanuar. Batinnya menjerit ingin terlepas dari Arya.

“Bagaimana Sayang kamu setuju?” tanya

Lucy menyentuh bahu Sekar.

“Terserah Mama saja” ujarnya.

“Kok, terserah Mama. Yang akan menikah itu kamu, harus yakin dong.”

“Entahlah Ma.”

“Maksudmu apa sih Kar?” Roby melirik sungkan pada Arya yang menatap Sekar dengan wajah datar tak terbaca. Kadang Roby merasa curiga calon iparnya itu seperti tidak punya emosi.

“Maksud Sekar terserah Mama dan Papa untuk mengatur acara begitu,” balas Sekar pada akhirnya. Dadanya berdetak kencang jangan sampai keluarganya mengetahui keengganannya, belum saatnya ia harus memastikan perasaan Yanuar terlebih dahulu.

Bunga bangkit berdiri, “Sepertinya sudah sangat larut Bunga ingin beristirahat.” Tiba-tiba dia merasa badannya melemah tenaganya hilang entah ke mana. Sangat letih, ia tahu Arya memperhatikan dirinya sedari tadi. Bunga pamit kemudian ke arah koridor kamarnya yang berada di ujung lorong. Berada dalam satu ruangan dengan Arya serasa seluruh nafasnya terperangkap di paru-paru.

Bunga masuk ke kamarnya, bersandar di balik pintu yang tertutup, menangis nasibnya

yang jatuh cinta pada kekasih saudaranya.

Bodohnya dirimu Bunga, lebih baik kamu pergi saja dari sini. Seperti yang sudah-sudah, raih bahagiaku sendiri. Tak perlu kamu melihat lelaki itu lagi. Pendam seluruh cintamu. Batinnya menegur.

Arya spontan bangkit berdiri, seolah tak sadar dengan apa yang dia lakukan. Matanya menatap lurus ke arah menghilangnya Bunga. Rengkuhan jemari Sekar lah yang menyadarkan dia dari apa yang dia lakukan.

“Mau ke mana Sayang?” tanya Sekar.

“Eh ... mau ke kamar kecil,” ucap Arya begitu bisa menguasai diri.

Yanuar hanya memandang dalam diam interaksi antara Sekar dengan Arya.

“Ada di ujung koridor mari aku antar.’ Yanuar ikut bangkit berdiri.

Arya menggeleng pelan, “Tidak perlu aku bisa pergi sendiri.”

“Baiklah kalau begitu.” Yanuar kembali terduduk. Yanuar mengeluarkan ponselnya dan menghubungi sepupunya.

Yanuar mengetik. ‘Arya dan Sekar di sini, baru saja mereka memutuskan untuk hari pertunangan dan pernikahan. Kalau kau tidak bergerak cepat, Sekar akan menjadi milik Arya, Bung.’ Pesan Yan-

uar hanya mendapatkan balasan berisi umpatan kasar dari seberang.

Arya bergegas menyusul Bunga, ternyata kamar mandi terletak persis di ujung bersebelahan dengan kamar Bunga. Sayup-sayup terdengar suara tangisan dari balik pintu di sebelah kirinya.

Ini pasti kamar Bunga. Arya berdiri persis di depan. Kemudian tangannya terulur membuka knop pintu.

Bunga tersentak saat dirasanya ada dorongan dari balik pintu.

“Siapa...?” ujar Bunga dengan suara tercekat bercampur isakannya. Bunga membalikkan badannya menghadap ambang pintu kamar yang terbuka.

Arya sudah berdiri dengan setengah badannya sudah masuk ke kamarnya. Tatapannya tajam menusuk, tidak ada aura lembut seperti yang ia perlihatkan pada Sekar. Arya melangkah masuk sepenuhnya kemudian menutup pintu di belakangnya dan menguncinya.

“Apa yang kau lakukan di sini, Kak?” tanya Bunga gugup.

Arya maju mendekati gadis itu, lalu merengkuh ke dua bahu Bunga dan menkan tubuh bagian belakang Bunga hingga gadis itu men-

yandarkan punggungnya menempel di balik pintu. Mengunci pergerakan tubuhnya, Bunga meringis merasakan ngilu di punggungnya.

“Ahh ... sakit Kak,” rintih Bunga raut kesakitan tampak jelas di wajahnya.

Arya tersentak kaget kemudian menarik tubuh Bunga merapat ke tubuhnya satu tangannya merengkuh pinggul Bunga dan sebelah lainnya lagi menengadahkan dagu Bunga untuk menatap wajahnya.

“Kenapa kamu menjauhiku?” bisik Arya tepat di depan wajah Bunga.

“Siapa yang menjauhimu? Aku merasa tidak ada alasan untuk dekat denganmu. Aku memiliki kesibukan sendiri.”

“Kau pikir aku tidak tahu, hmmm?”

“Tidak tahu apa?” tanya Bunga bingung, kerutan di dahinya semakin dalam.

“Kamu kan sudah menolak cintaku, lalu lihat apa yang kau lakukan sekarang. Jangan main-main denganku, sebentar lagi kalian akan bertunangan aku tak mau menyakiti hati saudaraku. Tolong lepaskan aku,” tambah Bunga.

Telapak tangan Arya sudah berpindah membelai pipinya.

“Jadi semua karena penolakanku pada per-

nyataan cintamu?”

“Kamu ngomong apa sih? Nggak jelas banget, apa hubungannya dengan penolakanmu. Aneh!” protes Bunga yang semakin kebingungan dengan sikap Arya ini. Kenapa pria ini seolah-olah menjadi pria yang paling tersakiti?

I love you calon ipar

Bagian lima

“Jangan menghindariku,” desis Arya, terlihat jakunnya naik turun. Saat ini Bunga sungguh merasa terintimidasi.

“Itu hakku, terserah apa yang akan aku lakukan.” Bunga mendorong dada Arya sekuat tenaga. Jengkel itu yang dirasakan oleh Bunga saat ini, walaupun apa yang dikatakan oleh Arya ada benarnya juga.

Arya mundur selangkah. kemudian kembali maju menangkup wajah Bunga, menundukkan kepala dan melumat bibirnya, menelusupkan lidahnya mengecap langit-langit mulut Bunga. Arya sudah tidak bisa menahan gejolak gairahnya terhadap Bunga dengan kasar Arya melucuti pakaian Bunga kemudian mengikat kedua pergelangan tangannya mengalungkan di leher Arya sendiri dan meloloskan celananya menampilkan pusaknya yang sudah tegak sempurna, sedangkan Bunga

yang masih syok dengan perlakuan Arya mencoba meronta melepaskan diri tetapi tidak bisa berbuat banyak karena tenaganya pun kalah dengan kekuatan Arya, dan tanpa aba-aba Arya mengangkat satu kaki Bunga dengan tangan kirinya serta tangan kanannya menyatukan tubuh mereka. Arya merasakan penghalang di dalam relung hangat, ketat dan sempitnya milik Bunga. Namun ia sudah tidak bisa menahan dirinya sendiri, tubuhnya menghujam sedalam mungkin kemudian memompa pinggulnya maju mundur.

“Ahhhh ... sakit ... lepaskan aku Kak!” rintih Bunga. Kedua tangannya terkunci sehingga gerakannya terbatas, masih mencoba melepaskan diri tapi akibatnya Arya semakin menghujam ke dalam inti tubuhnya. Arya mengambil sesuatu dari jasanya tanpa melepaskan penyatuannya dan menyuntikkan cairan itu di lengan Bunga.

Hujaman Arya kasar dan tanpa ampun ia tidak memberikan waktu sedikitpun untuk Bunga menyesuaikan diri dengan keperkasaannya. Jeritan Bunga tidak dihiraukannya dan pastinya tidak bisa terdengar sampai luar karena kamar Bunga tinggal kedap suara.

Arya mencabut miliknya, membalikkan badan bunga memunggungnya, dihujamnya kem-

bali miliknya yang masih tegak menantang. Punggung Bunga jelas terekspos dengan leluasa Arya mengecupi sepanjang bekas luka bakar di punggung Bunga dengan tangannya tidak tinggal diam meremas kedua payudara Bunga dengan lembut.

Bunga tidak bisa menahan dirinya untuk melenguh akibat rangsangan kecupan bibir hangat Arya di punggung telanjangnya, “Mmmhh.. Kak tolong hentikan, cabut Kak! Bunga nggak kuat.” Seketika Bunga merasa tidak enak badan.

Arya menghujamkan kejantanannya semakin dalam dengan tempo cepat untuk segera menjemput orgasmenya. Nggak lucu kalau sampai ia ketahuan ena- ena sedangkan seluruh keluarga Bunga berkumpul di bawah. Setelah Arya mendapatkan pelepasannya ia menyatukan kening mereka dan mengatur nafasnya. Bunga tampak lemas, walaupun mulut Bunga menjerit-jerit menolaknya tetapi tubuh gadis itu sangat menerimanya. Buktinya tubuh Bunga meresponnya dan mencengkeram erat miliknya berkali-kali, rasa tubuh Bunga sangat luar biasa beda sekali dengan para wanita teman pemuas birahnya selama ini.

Ternyata walaupun Bunga hidup lama di luar negeri ia tetap menjaga kehormatannya. Apakah Arya menyesal merenggut kehormatannya.

Tidak! Arya tidak menyesal, ia merasakan kepuasan yang amat sangat karena dirinya orang pertama yang mendapatkan keperawanannya, Arya melepaskan penyatuannya dengan Bunga. Milik Bunga berdenyut nyeri saat Arya dengan kasar melepaskan diri. Kelakuan Arya sudah sama persis dengan seorang bajing**. Lantas Arya melepaskan ikatan pada tangan Bunga.

Kernyitan di dahinya semakin dalam, Bunga meringis menahan perih di intinya walaupun tak sebanding dengan perih di hatinya karena perbuatan Arya yang masih tak bisa diterimanya membuatnya semakin bingung, Bunga limbung kemudian Arya merengkuhnya ke dalam gendongannya merebahkan gadis itu di ranjang dengan lembut dan menyelimuti gadis itu, Arya juga sempat-sempatnya mencuri ciuman pada bibir Bunga yang tampak membengkak karena cumbuannya tadi. Arya memunguti pakaiannya yang terserak begitu juga dengan pakaian Bunga dan menaruhnya di tepi ranjang.

Arya kemudian berjalan ke kamar mandi mengambil handuk kecil yang sudah dibasahi dengan air hangat. Arya dengan santai mendekati Bunga yang tergeletak di atas ranjang polos, telanjang bulat setelah pria itu menyingkap selimutnya

kembali. Arya meraih tubuh Bunga membuka pahanya kemudian membersihkan intinya tanpa kecanggungan yang berarti. Diusapnya dengan lembut, tubuh Bunga menegang karena ulahnya.

Arya menundukkan wajahnya melumat bibir Bunga dengan lumatan dalam dan cepat, kemudian melanjutkan aksinya membersihkan tubuh Bunga. Arya menundukkan kepalanya mengulum dan menggigit gemas puncak dada Bunga bergantian. Bunga berusaha menggeser tubuhnya, dan menekan kepala Arya menggunakan sikunya yang langsung di tahan oleh Arya di atas kepalanya. Bunga masih syok dan lemas dibiarkannya Arya berbuat sesuka hatinya. Air matanya tak berhenti mengalir sedari tadi. Arya melebarkan paha Bunga, kepalanya turun ke bawah, di antara belahan inti bunga memberikan kecupan dan lumatan lembut, sampai Bunga melenguh.

Arya mengangkat kepalanya kemudian berbisik di telinga Bunga. "Tenang aku tidak akan menyentuhmu lagi setidaknya tidak sekarang. Tetapi jika kamu masih menghindariku, jangan salahkan aku. Akan kubuat kamu tidak bisa berjalan." Setelah berkata demikian Arya mencumbu bibir dan pipi Bunga.

Arya sengaja tidak meninggalkan *kiss mark* di

tubuh bagian atas bunga tetapi di paha dan inti bunga banyak tanda tertinggal di sana. Arya membuka ikatan tangan bunga memasukkan dasinya ke saku celananya. Arya berjalan di walking klos-et milik Bunga mengambil piyama dan membantu Bunga memakainya dan menyelimuti tubuh Bunga.

“Dengarkan aku baik-baik, besok kau ikut kembali ke rumah jika tidak, aku akan membatalkan perjodohan ku dengan Sekar dan membuat malu keluarga besarmu, kau mau keluargamu ku bikin malu?”

Bunga menggeleng frustasi, air matanya tak berhenti mengalir.

“Kenapa kau tega melakukan ini kepadaku, badanku lemas sekali?”

Arya menundukkan wajahnya dan berbisik di telinga Bunga. “Aaku menyuntikkanmu penenang. Aku tahu kamu pasti akan berontak. Jadi aku akan menadai milikku terlebih dahulu.”

“Kau tidak bisa melakukan ini padaku dan saudaraku,” protes Bunga disela-sela isak tangisnya.

“Aku bisa dan akan aku lakukan. Kau pikir saudaramu itu mencintaiku? Setelah semua perhatian yang aku berikan?”

Bunga mengerutkan dahinya menatap bingung kepada Arya. Bunga tahu pasti Sekar tidak mungkin melakukan hal itu pada pria tampan yang semakin terkesan bengis di hadapannya. Bunga merasa menyesal pernah menaruh hati pada pria psyco ini. Hatinya sungguh sakit tak terperi, kehormatannya terenggut oleh orang yang sebentar lagi menjadi iparnya.

“Hapus air matamu aku tak suka melihatmu menangis.”

“Kau yang membuatku begini. Tega sekali kamu menghancurkanmu seperti ini,” ujar Bunga lirik, pilu sakit hatinya bertambah berkali lipat.

Arya diam membisu tidak membalas ucapan Bunga. Arya mengusap puncak kepala Bunga dan memberikan cecupan sekali lagi. Mematikan lampu dan beranjak keluar kamar.

Baik untuk mereka berdua tak ada satu orangpun yang melihat kejadian tersebut.

Arya membasuh muka dan kejantannya yang lengket akibat cairan dirinya dan Bunga di kamar mandi. Mencengkeram pinggiran wastafel dengan kuat. Arya sendiri tak mengerti dengan dirinya. Gairahnya terhadap Bunga tak bisa di bendung lagi. Biasanya ia paling bisa mengendalikan diri. Satu

yang pasti tidak ada satu orangpun laki-laki yang boleh memiliki Bunga sekalipun itu Yanuar. Dirinya sudah memendam amarahnya, kecemburuan yang membuncah hanya dengan melihat kedekatan Bunga dengan Yanuar.

Arya tidak peduli bahwasanya ia sudah memperkosa Bunga karena dirinya sangat yakin Bunga masih mencintainya. Malam ini ia akan tidur di sini, ia tidak akan biarkan Yanuar satu atap dengan Bunga, walaupun keluarga bunga ada di sana juga. Perbuatannya memang sangat nekat, tetapi ahhhh peduli setan.

Arya akan pastikan bahwa Bunga hanya akan menjadi miliknya. Arya berubah menjadi seorang yang telah kehilangan kewarasannya hanya karena seorang Bunda dan Arya lupa akan keberadaan Sekar. Arya bahkan belum pernah tidur dengan Sekar yang notabene adalah kekasihnya. Tetapi sudah menggagahi saudara kekasihnya.

Ketukan di pintu menyadarkan dari lamunannya. “Sayang, kamu baik-baik saja kok lama banget?” Itu suara Sekar.

Arya membuka pintu kamar mandi. “Aku baik,” ujarinya sembari bersandar di daun pintu.

Sekar mengusap dada Arya. “Jadi kita akan kembali ke rumahmu atau bermalam di sini?”

tanyanya.

“Bagaimana kalau di sini saja, sepertinya aku lelah.”

“Baiklah kalau begitu.” Senyum Sekar merendah, ia senang bisa memiliki kesempatan satu atap dengan Yanuar. Mungkin ia punya kesempatan menarik hati pria pujaannya itu.

Arya memang lelah tetapi sekaligus puas. Entah mengapa percintaannya dengan Bunga membuat tubuhnya segar. Arya memang bukan pria perjaka, dia sudah sering bermain dengan wanita maka dari itu orang tuanya menjodohkan dia supaya kelakumannya yang suka celup sana sini bisa berubah.

Di lain pihak Bunga yang merasa tubuhnya remuk redam seluruh persendiannya terasa luluh lantak, Bunga sama sekali tidak bisa memejamkan mata intinya berdenyut nyeri karena perlakuan kasar Arya. Arya tahu kelemahannya ia tidak mungkin sampai hati menyakiti keluarganya. Esok ia harus menuruti Arya untuk kembali ke rumah.

Bagian Enam

Keesokan harinya, setelah membersihkan diri dan bersiap-siap. Bunga membuka pintu kamar dan terperanjat saat mendapati Arya sudah berdiri bersandar di daun pintu kamarnya dengan melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Bunga mengerutkan dahinya, “Kenapa kamu belum turun?” tanya bunga.

“Aku menunggumu,” jawab Arya dingin. Pandangan matanya tak beranjak dari wajah bunga. Wajah bunga merona, tampak matanya yang sembab dan sedikit bayangan hitam di kantong matanya menandakan jika gadis tersebut pasti menghabiskan waktu semalam ya dengan menangis dan tidak bisa tidur.

Seketika Arya maju ke depan merengkuh Bunga ke dalam pelukan dan menundukkan wajahnya. “*Morning kiss*,” bisiknya kemudian melumat bi-

bir Bunga, tidak ada kelembutan dalam cumbuan Arya yang ada adalah cumbuan penuh tuntutan dan sedikit kasar. Arya melepaskan cumbuannya saat di rasanya Bunga kehabisan nafas.

“Ayo turun, kau jalan duluan,” ajak Arya serak seraya mengurai pelukannya.

“Harusnya kamu mencari Sekar bukan aku,” gumam Bunga yang masih bisa di dengar oleh Arya, reaksi pria itu hanya memicingkan sebelah matanya dengan alis tebalnya yang tertarik ke atas, seberti ulat bulu.

Sampai detik ini Arya masih bertanya-tanya pada dirinya sendiri, tak ada penyesalan bahwa ia sudah merenggut keperawanan Bunga. Dirinya semakin puas malah, sepertinya akan sulit menghilangkan bayangan dan rasa gadis itu nantinya. Belum pernah Arya merasakan rasa kepemilikan dan posesif seperti ini. Arya tentu bukan pria bodoh. Dirinya tahu saat hatinya mulai menyimpan rasa, tetapi sekali lagi ego menutupi semuanya.

Kemudian di sisi lain tempat Sekar duduk dengan tenang memperhatikan Yanuar yang sedang melakukan olah raga pagi sekaligus memberikan arahan pada pegawainya untuk merapikan kebun mawar miliknya. Pria kekar penyuka bunga rupanya.

“Sedang apa di sini?” sapa Yanuar yang sudah berdiri di depan Sekar tanpa disadari gadis itu.

Sekar bengong menatap ke arah Yanuar dan menelan salivanya kasar. “Hanya menatap taman mawar saja. Harumnya membuai hidungku,” kilah Sekar. Tidak mungkin bukan, jika ia mengakui menikmati pemandangan makhluk Tuhan yang paling seksi ini.

Yanuar tersenyum geli kepada Sekar, ia tahu jika gadis yang berada di depannya saat ini sedang berbohong. Namun ia tidak akan mempermasalahkan soal itu.

“Bagaimana kalau kita sarapan sekarang,” ajak Yanuar.

Sekar mengangguk dengan wajahnya yang berseri-seri. Lalu mengikuti langkah Yanuar yang terlebih dulu masuk, Sekar berlari kecil mensejajari langkah lebar Yanuar.

Bunga jalan perlahan di depan Arya saat sampai di pertengahan tangga mereka bertemu dengan Sekar dan Yanuar yang muncul dari arah samping, wajah Sekar merah padam dilihatnya tetapi sepertinya Arya cuek. Sekalipun ia tidak menghampiri sang kekasih.

Yanuar berhenti dan berdiri di ujung tangga

menunggu Bunga. Tatapan matanya lembut dan jenaka.

“Bagaimana tidurmu, Bunga?” tanya Yanuar, penuh perhatian. Tutur kata dan nada pria itu lembut dan hangat, Arya tidak suka hal itu.

Bunga tersenyum menatap Yanuar. “Nyenyak, ayo kita sarapan,” ajak Bunga. Bunga melangkah lebar dengan antusias dan mengulurkan tangannya.

Yanuar meraih siku tangan kiri Bunga. Arya yang berdiri persis di belakang mereka mengatupkan bibir rapat, rahangnya mengeras. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Rasanya ia ingin sekali menghancurkan pergelangan tangan Yanuar yang menyentuh Bunga.

“Sayang.” Sekar mengalungkan tangan di leher Arya mengecup sekilas bibir pria itu.

Arya melepaskan rengkuhan tangan Sekar di lehernya, menghela gadis tersebut menyusul Yanuar dan Bunga yang sudah terlebih dahulu ke ruang makan.

Suasana ceria terjalin saat sarapan berlangsung, “Bunga, jadi kita cari furniture untuk rumahmu ? Apa tidak sebaiknya kamu tinggal dengan kami saja?” tanya Lucy. Tetap masih berusaha mencari perhatian anak gadisnya itu.

Bunga mengangguk. “Sepertinya tidak Ma, Bunga ikut dengan kalian kembali ke rumah hari ini.” Bunga berkata demikian sembari melirik Arya yang dengan tenang menyantap sarapannya tak acuh.

“Bunga harus segera pergi ke luar pulau.” Bunga sungguh enggan mengatakan dengan spesifik ke mana dirinya pergi, karena di sana ada Arya. Dalam hati kecilnya ia tahu, Arya pasti akan memantau kegiatannya. Bukan bermaksud kepedean tetapi sejak kejadian semalam dan sikap Arya tidak menutup kemungkinan pasti akan ada saatnya pria itu menguntitnya atau menyuruh orang. Bunga bukan gadis bodoh yang bisa di kendalikan laki-laki dengan mudah.

“Pergi lagi?” protes sang ayah.

Bunga meringis, “Maaf Papa, putrimu ini bukan pengangguran. Kalau jadi, Kakak Jyoti dan Mbak Almira akan kemari membahas bisnis kami di Bali,” ujarnya lagi.

“Sepertinya Kakak ingin join usaha denganmu Sayang,” ujar Jovan dan disetujui oleh Roby kakaknya yang lain.

“Sedangkan aku lebih suka menjadi ibu rumah tangga biasa saja,” ucap Sekar.

“Maaf Nona Bunga, ada Nyonya Jyoti Abun-

dio dan Nyonya Almira Alsaki di depan,” ujar salah seorang anak buah Yanuar.

“Terima kasih Bang Yusuf, suruh tunggu sebentar ya dan pesankan minuman di dapur. Bunga segera menyusul ke depan.”

Bunga melirik semua orang yang ada di meja makan. Robert menggeleng, tampak kekecewaan di wajahnya. Lagi-lagi keinginannya untuk mencoba motor keren milik sang putri sepertinya batal.

“Papa kenapa?” tanya Bunga heran.

“Papa sebenarnya ingin meminjam motor keren mu itu. Tapi sepertinya tidak mungkin,” keluh Robert.

Bunga tersenyum, Arya yang melihatnya tercubit rasa cemburu. Senyuman Bunga seharusnya hanya miliknya, sungguh posesifnya si Arya.

“Kalau Papa mau, motor itu bisa untuk Papa kok. Lagipula Bunga akan lebih sering di luar pulau,” ujar Bunga lagi.

Wajah Robert seketika berubah ceria. Seperti anak kecil yang mendapatkan apa yang ia inginkan

“Sungguh Nak? Terima kasih ya,” ujar Robert.

“Tante Bunga, jika Tante Mimi di sini berarti Lika juga di sini ya kan?” tanya Narendra kepon-

akannya.

Bunga menggeleng. “Anulika sedang menyiapkan berkas untuk persiapan kuliahnya di Amerika. Bagaimana denganmu? Rendra ingin melanjutkan kuliah di mana?” tanya Bunga.

“Rendra maunya sama dengan Lika, tapi Mama nggak kasih.” Rendra melirik Nita sang bunda.

Nita berdeham. “Mama sih setuju saja jika papamu juga setuju.” Nita menatap suaminya Roby.

“Akan Papa pikirkan dulu.” ucap Roby. Roby harus memikirkan masak-masak karena anak pertamanya itu pergaulannya sangat luas dan sedikit bandel.

“Untuk apa lagi dipikir-pikir biarkan saja Rendra sekolah di Amerika. Cucuku ini kan pintar,” ucap Robert.

Iya, pintar tapi bandel! kata hati Roby.

“Pa, Rendra ini ingin kuliah di Amerika karena dia suka dengan Lika. Sedangkan Lika itu ‘kan masih anak-anak bahkan usianya masih empat belas tahun mana tau rasa cinta monyet, seperti yang Rendra rasakan,” timpal Roby.

“Rendra dengan Anulika cuma beda lima tahun saja Pa. Bukan usia yang jauh, Rendra pasti akan setia menunggu Anulika sedikit lebih dewa-

sa baru Rendra melamar,” ucap Narendra dengan penuh kepercayaan diri.

“Sekolah dan kerja dulu yang benar, baru lamar anak orang,” timpal Giovani sang adik, sembari terkekeh. Seluruh orang di meja ikut tertawa dan mengamini perkataan Giovani.

Bunga bangkit berdiri, berpamitan untuk menemui tamunya. Setelahnya mereka kembali ke kediaman keluarganya. Tak lupa motornya ikut serta dengan mereka.

“Bunga, kamu tidak lupa kan jika aku akan segera bertunangan?” ucap Sekar.

Mereka sekarang berada di dalam mobil milik Arya. Beruntung bagi Arya bisa satu mobil dengan Bunga, tadi Sekar bersikeras agar Bunga ikut dengan mobil mereka.

“Iya, aku usahakan hadir ya. Jika pekerjaanku bisa kutinggalkan.” Bunga mencari alasan. Tak sengaja matanya bersirobok dengan mata Arya melalui kaca tengah mobil. Tatapan Arya tajam, dia pasti menginginkan Bunga hadir di pertunangannya.

Bunga menghembuskan nafas berat, kemudian memalingkan wajahnya menatap keluar jendela. Lamunannya kembali ke malam sebelumnya. *Bagaimana jika aku hamil, seperti sekarang*

ini masa suburku ? Tapi sepertinya tidak mungkin karena dokter pernah mengatakan bahwa aku akan susah memiliki anak bukan. Tadi Bunga sempat dilanda kecemasan, setelah dia mengingat kembali perkataan dokter dulu akhirnya dia lega. Karena dia tahu karena kecelakaan yang dulu menyebabkan masalah pada sel telurnya.

Yora yang berada di sampingnya menggeram tangannya menenangkan. Wanita itu tau jika majikannya sedang resah saat ini.

Aku harus mencari cara menghindari Arya. Apakah aku harus keluar negeri lagi saja kalau begitu? Ya, setelah mereka bertunangan aku akan pergi.

I love you calon ipar

Bagian tujuh

Ponsel Bunga berdering, Yora mengulurkan ponsel pribadi milik Bunga. Bunga memeriksa id penelepon, senyum tersungging disudut bibirnya. Hatinya tergelitik menggoda Arya, apakah Arya akan merasa cemburu ataukah tidak? Padahal yang meneleponnya adalah Adyatama putra Almira dan Davka Alsaki.

“Ya Sayang?” saya Bunga dengan halus. Dilirikinya Arya melalui kaca tengah mobil. Raut wajah Arya datar tak menunjukkan reaksi apa-apa.

“Tante Bunga sudah bertemu dengan Bunda?”

“Sudah Sayang.”

“Jadi Tante bisa ‘kan temani Bunda dan Tama ke Inggris?”

“Tentu saja Sayang.” Bunga kembali melirik Arya. Sekarang pandangan mata keduanya bertemu sekilas tampak kilat kekecewaan di mata Arya walau hanya sepersekian detik kemudian raut wajah Arya kembali seperti semula.

"Asik kalau begitu nanti Tama kabari lagi ya Tante, love you bye."

"Bye Darling."

Wajah Bunga berseri-seri sekarang dirinya memiliki alasan untuk pergi dari Indonesia barang sebentar. Hanya menemani Almira dan Adyatama yang di terima sekolah di Inggris.

Sungguh dalam hatinya masih mencintai Arya tetapi apa daya pria itu mencintai saudaranya. Walaupun pada kenyataannya Arya juga yang sudah merampas kehormatannya.

Arya langsung berpamitan untuk pergi ke kantor karena ada beberapa berkas yang harus ia urus. Sekaligus mencari tahu tentang segala bisnis yang dilakukan oleh Bunga serta hubungan gadis itu dengan Yanuar Pramudya. Arya mengendurkan dasinya dan bersandar lelah pada sofa kantornya. Ia kemudian mengeluarkan bekal botol obat dan juga alat suntik.

Aku sepertinya benar-benar sudah gila dengan melakukan ini semua. Namun firasatku juga benar, jika aku tidak segera bertindak bukannya tidak mungkin bahwa Bunga bisa direbut oleh Yanuar, batin Arya.

Arya memang sudah di luar kendali, logikanya seolah tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Ia yang sedari kecil dituntut dengan disiplin tinggi dan terdokrin harus sukses, membuat dirinya terlalu fokus dalam meraih cita-cita dan mengesampingkan kehidupan asmaranya. Lalu sekarang inilah yang terjadi kemudian, begitu dirinya merasa jatuh cinta, seolah akal sehat yang selama ini ia jaga menguap entah ke mana. Arya berubah menjadi pribadi yang berbeda.

Namun ada hal lain yang mengganggu benaknya dan ia sungguh sangat menyesali hal tersebut. Arya yang dengan mudahnya menerima keputusan keluarga Atmaja tentang jadwal hari pertunangan dan pernikahan dirinya dan Sekar. Untuk hal ini, ia baru merasakan menjadi pria yang ceroboh. Arya mengacak-acak rambutnya dengan kasar dan mendengkus. Kali ini ia sungguh sudah membuat masalah.

Matahari sudah menggantung di ufuk barat saat Arya kembali ke mansion orangtuanya. Langsung masuk menemui ayahnya di ruang kerjanya. Dirinya sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Sekar dan memilih dengan Bunga.

"Ayah, saya mau perjodohan dengan Sekar di batalkan saja. Arya sudah menemukan seseorang yang Arya cintai," kata Arya begitu mendudukkan

diri di seberang meja kerja Brata Mahendra.

Brata Mahendra bangkit dari kursi kebesarannya dan menggebrak meja yang ada di depannya.

“Apa maksudmu?! Kau sudah kehilangan akal sehat hah!” bentak Brata pada sang putra.

“Bukan begitu Ayah, bagaimana jika digantikan oleh saudara kembarnya Bunga Edelweis?” pinta Arya.

“Jangan main-main dengan Ayah, Nak. Apa kurangnya Sekar Kemuning? Cantik, keibuan, dari keluarga kaya dan terpendang.” Brata duduk kembali dan menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan pemikiran Arya. Dulu ia sudah setuju akan perjodohan ini karena dirinya sendiri sudah kenal dengan Sekar yang merupakan karyawan magang di salah satu cabang perusahaan milik keluarganya.

“Oh iya. Hampir ayah lupa bukannya kamu sudah menolak pernyataan cinta Bunga Edelweis?”

Arya terperangah, bagaimana bisa ayahnya tahu hal itu. “Ayah tahu dari mana?”

Ayahnya tersenyum simpul, “Lucy yang bilang, tetapi dia juga bilang yang terpenting kamu sudah menentukan pilihan. Bunga gadis yang kuat dia pasti baik-baik saja. Walaupun sudah

kau tolak,” ujar Brata.

“Ayah suka dengan semangat Bunga, dia tipe wanita karir berbeda dengan Sekar yang lebih cocok menjadi ibu rumah tangga saja. Mungkin Ayah akan membantu mencarikan pasangan untuk Bunga. Kolega Ayah juga bukan orang sembarangan kau tahu itu kan.”

Hati Arya berdenyut nyeri saat sang ayah ingin mencarikan pasangan untuk Bunga. Frustrasi dan patah hati segera saja menghantam batinnya. Arya mendengkus, bahunya terasa tertekan beban berat, mengurus tender bernilai milyaran tidak pernah terasa seberat ini, mungkinkah ini yang dinamakan patah hati? Sesakit inilah yang dirasakan oleh Bunga dulu?

Pikirannya yang kalut membuat Arya sudah sampai di club dan menghubungi seseorang untuk menyiapkan wanita untuknya di ruang VVIP yang sudah ia pesan sebelumnya.

Arya membutuhkan pengalihan dari kacaunya perasaannya yang disebabkan oleh Bunga. Hasrat dan gairahnya sangat tinggi dan ia memerlukan pelampiasan.

Marcie wanita yang dipesan oleh Arya mengetuk pintu ruangan. Arya sedang duduk bersandar sembari menyedap brandy, Arya sudah mele-

pas kemejanya dan kancing ikat pinggangnya. Kepalanya bersandar di punggung sofa, ia sedang menatap langit-langit ruangan dan menggerakkan gigi.

Mendengar ketukan di pintu yang dinanti-kannya, ia menepiskan segala pikiran yang berkecamuk. *Saatnya bersenang-senang* . Dibukanya pintu lebar-lebar dengan gerakan kepalanya ia menyuruh Marcie masuk. Marcie tersenyum menggoda dan melangkah masuk. Bukan kali ini saja Arya memakai jasanya. Arya sangat pemilih, ia selalu memastikan siapapun yang tidur dengannya harus terbebas dari segala macam penyakit kelamin.

“Lepaskan pakaianmu dan puaskan milikku.” Arya berkata dengan dingin. Kemudian ia melepas sisa pakaiannya dan kembali duduk di tempatnya semula.

Marcie melucuti pakaiannya dan bersimpuh di antara kedua kaki Arya yang sudah mengangkang. Marcie mulai menggenggam milik Arya menurutnya, agar segera bangun dan memuaskan lelaki tersebut. Arya mendongakkan kepalanya mencoba meresapi apa yang dilakukan oleh Marcie tetapi sepertinya otak dan kejantanannya tidak mau berkerjasama kali ini.

Arya menatap ke bawah. “Kulum milikku, puaskan dengan mulutmu,” perintahnya. Marcie mengangguk dan melaksanakan perintahnya.

Arya kembali memejamkan matanya, ia membayangkan jika yang mengulum miliknya adalah Bunga.

“Arhhh” Arya mengerang saat kejan-
tanannya semakin masuk ke dalam mulut Mar-
cie. Dengan tidak sabar ia meraih tubuh Marcie
membawanya menindih tubuhnya. Kemudian
menyatukan tubuh mereka, tak dipedulikannya
apakah Marcie sudah siap atau tidak.

Sudah satu jam lebih tetapi Arya belum juga
mencapai klimaksnya. Marcie tampak sudah ke-
payahan menerima perlakuan Arya. Arya tidak
kasar tetapi juga bisa dibilang tidak lembut. Mer-
eka melakukannya sudah sampai berganti-ganti
gaya.

Arya mengumpat, ia jengkel bercampur naf-
su, rasa-rasanya dia tidak bisa mencapai kepuas-
an karena di benaknya hanya ada bayangan
wajah Bunga. Di baliknya tubuh Marcie agar
menungging, Arya kembali menghujam seraya me-
mejamkan matanya membayangkan tubuh Bunga
dan akhirnya klimak pun datang.

Arya melepas penyatuan mereka dan berbar-

ing di samping Marcie. Tanpa menunggu Marcie selesai menikmati sisa percintaan mereka. Arya mengusir perempuan tersebut.

“Cepat pakai pakaianmu dan keluar dari sini,” usirnya.

“Kamu tak ingin memelukku malam ini?” goda Marcie.

Arya menatap nyalang ke arahnya. “Kau itu hanya pelacur yang kubayar jangan lancang!” herdiknya.

“Cepat pergi!” usirnya lagi. Nafas Arya sendiripun masih terengah engah.

Sialan Bunga! Apa yang sudah kau lakukan padaku? Suatu hari nanti kau pasti menjadi milikku, ya milikku.

Arya kembali teringat dengan telepon yang diterima oleh Bunga saat berada di dalam mobilnya. Sungguh ia penasaran dengan siapa Bunga berbicara.

Aku akan bertanya besok dengan Sekar. Semoga Sekar tidak curiga, aku akan pastikan juga Yanuar atau lelaki lain tidak mendekati Bunga. Bagaimanapun caranya.

I love you calon ipar

Bagian Delapan

Bunga sedang disibukkan dengan pekerjaan di kantor barunya, saat sang bunda masuk dan membawakan bekal makan siangnya.

“Sayang sepertinya kamu lebih berisi sekarang. Mama senang Nak, apalagi minggu depan ada pesta pertunangan Sekar. Bagaimana jika kamu juga segera menyusul?” ujar Lucy.

Bunga tersenyum simpul memandang wanita terkasihnya. Wanita ini, wanita yang disebut sebagai seorang ibu akan terus menyayanginya walaupun anaknya sudah tumbuh dewasa dan menua.

“Mama jangan khawatir, saatnya nanti pasti akan tiba untuk Bunga.”

Lucy memandang lembut sang anak. Lucy berharap jika apa yang dulu pernah dilihatnya. Semua yang terjadi itu sudah dilupakan oleh anaknya. Bahasa gaulnya anak jaman now sudah *move*

on.

Lucy tidak menyangka jika Bunga berani mengutarakan perasaannya kepada Arya. Tetapi bukan salah Bunga juga karena pada saat itu ia sama sekali tidak tahu jika Arya sudah di jodohkan untuk Sekar. Sebenarnya niat awal Bunga yang akan di jodohkan tetapi karena keadaan waktu itu yang tidak memungkinkan untuk Bunga kembali dan Sekar sepertinya dekat dengan Arya jadi Sekar yang di jodohkan. Syukur, Sekar setuju.

“Dek jangan pergi-pergi ya, baru kali ini Mama lihat tubuhmu bisa berisi,” pinta Lucy pada Bunga.

“Ih, Mama. Bunga harus ke luar negri sebentar lagi lho. Bunga gendutan karena Mama, Papa paksa Bunga untuk minum susu pagi dan malam iya kan?”

“Iya sih, tapi Sekar juga lho agak gemukan padahal dia nggak minum susu.” Lucy berkata sembari berpikir.

“Udah yuk berhenti dulu kerjanya, Mama bawa makan siang nih,” ajak Lucy sembari mengatur bekal makan siang di meja.

Arya gelisah mondar-mandir sembari mengacac acak rambutnya batinnya tak tenang, padahal

sebentar lagi ia akan bertunangan dengan Sekar. Dirinya sudah meminta waktu pada ayahnya, Brata hanya mengabulkan untuk mundur satu bulan saja.

“Sudahlah Arya jangan memperkeruh masalah, toh mereka kembar dan mirip. Kamu itu ketemu Bunga juga baru saja bukan? Sedangkan kamu jauh sudah lama berkenalan dengan Sekar. Untuk apa menunda, toh kalian tetap akan menikah?” Begitulah komentar sang ayah waktu itu.

Rasa enggan untuk melanjutkan hubungan dengan Sekar semakin menjadi, rasa sayang yang ia punya untuk Sekar seiring waktu semakin pupus, hambar. Semua karena Bunga, lagi-lagi gadis itu yang menjadi penyebab dan Arya menyalahkan Bunga. Andaikan Bunga tidak menyatakan cinta saat itu, hal ini tidak akan pernah terjadi.

Sekar duduk di sebuah restoran, sedang menunggu kedatangan seseorang yang mengajaknya untuk dinner malam ini. Sembari menunggu, pikirannya sibuk dengan kegelisahan hatinya yang akan segera melaksanakan pertunangan. Sedangkan hatinya saat ini sudah tidak mencintai Arya lagi. Mendapatkan hati Yanuar juga sudah tidak mungkin, karena belum lama juga dirinya tahu,

Yanuar menaruh hati pada saudara kembarnya.

Usapan lembut di bahunya menyadarkannya, Sekar menengadahkan kepalanya tersenyum simpul menatap sang pria yang kemudian duduk berhadapan dengannya serta menggenggam erat jemarinya.

“Kenapa mukamu kusut begitu?” tanya sang pria.

Sekar menarik nafas panjang dan kemudian menghembuskan ya dengan berat. “Bang, aku harus tetap menikah dengan Arya. Untung bang Arya bisa memundurkan lagi satu bulan,” keluhnya.

Sang pria kaget dibuatnya. Ia pikir Sekar sudah berusaha untuk membatalkan. “Kau bercanda ya? Pernikahanmu tak boleh terjadi. Bagaimana dengan kita hah ! Bagaimana dengan buah hatiku?” tanyanya ketus.

Sekar menundukkan wajahnya, wajahnya merona karena kesedihan dan isak tangisnya tak bisa tertahankan lagi mendengarkan perkataan sang pria.

Sang pria menggeser duduknya kemudian merengkuh tubuh sang pujaan hatinya. Hatinya pilu melihat kesedihan Sekar, terkadang dalam keluarga terpandang dan jaman yang sudah modern seperti ini demi kepentingan keberlangsungan

perusahaan dan status sosial para orang tua masih ikut campur dengan asmara anak-anaknya, walaupun tidak semuanya. Namun mereka berpikir supaya anak mereka tidak salah pilih.

“Kau harus segera putuskan Sayang, jika tidak aku yang akan bicara dengan kedua orangtuamu,” ujar sang pria penuh tekad.

Sekar semakin membenamkan wajahnya yang sudah berlinang air mata menempel di dada sang kekasih, “Aku akan berusaha Bang, Abang jangan sampai tinggalin Sekar ya Bang?” ujarnya sendu. Saat ia patah hati dengan Yanuar yang mengatakan mencintai Bunga, ada pria lain yang menawarkan bahu dan hatinya untuk Sekar. Pada akhirnya Sekar menjadi terlena dan terjadilah apa yang memang pria itu lakukan untuk menjauhkan Sekar dari Arya.

“Tidak akan pernah Sayang, engkau adalah pusat duniaku, poros hidupku, sang belahan jiwaku.” Sang pria mengetatkan pelukannya dengan mengecupi puncak kepala Sekar.

“Abang jangan gombal terus dong,” protes Sekar merajuk.

“Mana pernah Abang ngegombal, semua benar adanya setulus cintaku padamu.”

“Cie cie,” goda Sekar yang sudah tak bisa ber-

kata-kata lagi.

Sang pria menangkup wajah Sekar dan mengusap garis bekas air mata dengan kedua jari jempol tangannya.

“Dengar baik-baik Sayang, aku ingin segera mengesahkan pernikahan kita. Kau tak ingin sampai kejadian seperti dengan si kembar Tama dan Lika terjadi dengan anak kita bukan?”

Sekar hanya mengangguk takjim, sang pria menundukkan kepalanya dan mencumbu bibirnya dengan penuh kelembutan dan ketegasan sembari mendekap tubuhnya erat. Sekar merasakan kehangatan yang berbeda saat berada dalam pelukan pria di depannya ini. Sungguh berbeda dengan perlakuan Arya yang sangat sopan cenderung kaku kepadanya, Sekar dengan membandingkan sifat kedua pria ini dirinya tidak yakin jika Arya bisa memperlakukan wanita dengan baik.

Bunga baru saja keluar dari Lobby perusahaan dan sedang asik membongkar tasnya mencari ponsel untung memesan *taxi online* sembari menunduk sehingga ia tidak menyadari ada sebuah mobil sedan mewah berhenti tak jauh darinya. Sang pemilik mobil bersandar di sebelah pintu penumpang dengan melipat kedua tangannya di

dada serta menyilangkan kaki jenjangnya.

“Ehheemmm!” Bunga mengangkat kepalanya mencari sumber suara dehaman dari seseorang yang sangat dikenalnya. Dari sosok pria yang sudah membuatnya jatuh cinta sekaligus menghancurkannya.

Dahinya mengernyit saat dilihatnya Arya sudah berdiri gagah memandang tajam ke arahnya. Sorot mata Arya tak lepas dari gerak geriknya. Bunga merasa bimbang mendekati pria tersebut atau pura-pura tak acuh dan melenggang pergi. Sebelum Bunga memutuskan langkah yang akan ia ambil, Arya sudah berdiri sangat dekat dengannya dan merengkuh pinggangnya dengan sebelah tangannya.

Bunga terperanjat, matanya membulat mendorong dada Arya untuk melepaskan diri, tapi tentu saja tubuh kekar Arya tidak bergeming.

“Apa yang kau lakukan? Bagaimana jika pekerja di sini melihat. Kamu itu milik saudaraku,” protes Bunga. Matanya melotot menatap tidak percaya dengan aksi berani Arya tersebut.

Bagian Sembilan

Arya semakin mengetatkan pelukannya, ia tak suka jika Bunga merasa Arya adalah milik Sekar. Sebelah tangannya yang lain sudah naik merengkuh tengkuk Bunga sembari mendongakkan wajah sang gadis kemudian melumat bibirnya, dengan ciuman dalam dan memabukkan.

Bunga bisa merasakan sisa wine di lidah Arya yang masuk membelit lidahnya dan mengusap dengan lembut langit-langit mulutnya.

Arya melepaskan lumatan bibirnya. “Jadi kau tak suka kupeluk di sini karena kau takut pegawaimu melihat, betul begitu? Kalau begitu aku akan menyentuhmu di apartemenku,” ujarnya tak terbantahkan, tatapan setajam mata elang masih menatap lekat-lekat wajah Bunga. Arya mengamati wajah gadis yang masih di dalam pelukannya ini lebih terlihat lembut dan ayu serta

lebih berisi.

“Aku tidak menyetujui ikut denganmu. Jangan sembarangan mengambil kesimpulan!” protes Bunga.

“Lepaskan aku!”

“Aku akan melepaskanmu dengan satu syarat,” bisik Arya.

“Apa?”

“Kau ikut denganku ke apartemenku atau ke apartemenmu.”

“Apa?! Ngawur kamu!” bentak Bunga.

“Arya tolong lepaskan aku, kamu itu-,”

“Tidak perlu menjelaskan apa-apa aku masih belum pikun. Tapi aku sangat menginginkanmu dan rasa ini seperti rasa gatal yang harus diobati. Hanya kamu yang bisa dan aku tidak terima penolakan.” Arya masih bersikukuh.

“Dasar keras kepala!” gerutu Bunga.

Rasa gatal dikata kudis kalik. Batin Bunga memberengut, tetapi ia ikut ke dalam mobil Arya. Hati Bunga dongkol bukan main jadinya.

Arya sudah duduk di samping bunga di balik kemudi. Ditatapnya Bunga sebelum ia menyalakan mesin mobil.

“Terus saja cemberut begitu dan aku akan memasukimu dan mencumbumu habis-habisan di

mobil,” ancam Arya, kejam dan tidak berperasaan.

Bunga melirik tajam pria di sampingnya. Lihat pria ini berbicara vulgar seperti itu tetapi wajahnya sedatar lintasan bandara.

“Enak sajal” protes Bunga. Kemudian perhatiannya teralihkan ke bangku belakang. Ada dua box makanan sebuah restoran favoritnya.

“Tentu saja enak, aku sangat menikmati berada di dalam tubuhmu,” jawab Arya dengan santai.

“Kak, bisa nggak sih nggak mesum gitu?!” keluh Bunga lagi. Rasa laparnya mulai bangkit akibat mencium bau masakan di dalam bungkusannya pada bangku belakang tersebut.

“Baiklah aku akan diam, berbicara dengan orang kelaparan sungguh sensitive,” ucap Arya santai sembari menjalankan mobilnya. Arya mengulum senyum saat menyadari Bunga tertarik dengan apa yang ia belikan.

Setelah separuh perjalanan mereka. “Jadi mau ke mana ini apartemenmu atau apartemenku?” tanya Arya memecah keheningan.

“Apartemenku saja.” Bunga beralasan supaya setelah mereka menyantap makanan yang pasti di beli pria tersebut dengan segera setelahnya Arya bisa pulang. Jika ia ke apartemen Arya bisa dipas-

tikan dirinya pasti tertahan.

“Baik tuan putri.” Arya melirikinya sembari tersenyum. Senyum yang sangat jarang di lihat Bunga karena senyum itu biasa di tujuan untuk Sekar. Membayangkan hal tersebut, Bunga merasakan hatinya tercubit cemburu. Ya, walaupun saat ini Bunga ingin menghindari dan jengkel dengan Arya tetapi hati kecilnya tetap mencintai pria tersebut.

Bunga merasa frustrasi, pasalnya setelah makan malam tadi Arya bukannya pergi malah menumpang mandi dan sekarang dengan santainya bertelanjang dada duduk menonton saluran olahraga di ruang santai apartemen Bunga.

Bunga berkacak pinggang berdiri menghalangi pandangan Arya ke televisi.

“Sampai kapan kamu mau di sini? Aku lelah mau tidur.” Jadi sekarang Bunga sudah ber ‘aku’ ‘kamu’ dengan Arya.

“Ya tidur saja jika mau tidur,” jawab Arya santai.

“Kak, kamu ‘kan kekasih saudaraku tahu dirilah. Masa iya kamu di sini?” ujar Bunga dengan raut wajah kesal.

Arya bangkit berdiri merengkuh tubuh Bunga dalam pelukannya, pandangan matanya tajam

menusuk. “Aku akan membatalkan pertunangan kami,” katanya kemudian.

Bunga melotot dan meronta mencoba melepaskan diri. “Jangan bercanda Kak, jangan bikin malu keluarga. Lagipula kau mencintai Sekar bagaimana mungkin kau tega melakukan ini.” Bunga sungguh tak percaya dengan kelakuan Arya.

“Kita hanya pernah melakukannya sekali, anggap saja itu sebuah kesalahan,” ujarnya lagi.

Wajah Arya merah padam menahan amarah di dadanya atas perkataan Bunga, Arya sungguh sakit hati dibuatnya. Kesalahan, bagi Arya semuanya tidak seperti yang dipikir gadis itu.

“Kesalahan katamu!” Arya memicingkan matanya menatap tajam manik mata Bunga.

“Iya kesalahan Kak, ingat siapa kamu dan aku. Aku nggak mau disebut sebagai perebut kekasih orang terlebih lagi kekasih saudaranya sendiri.”

“Apa aku harus menghamilimu supaya kau menjadi milikku?!”

Bunga tak habis pikir dengan perkataan Arya. “Jangan gila Kak, itu tidak akan terjadi.” Bunga menggelengkan kepalanya.

Tanpa diduga Arya deangan kasar merobek

gaun tidur Bunga, lalu merebahkan tubuh Bunga di sofa dan melucuti celananya. Sekarang keduanya sudah telanjang, rontaan dan protes Bunga dianggap angin lalu.

“Kak jangan kasar, tolong. Aku sungguh merasa seperti pelacur,” ujar Bunga dengan sendu. Bukan karena apa-apa. Akal sehatnya ingin menolak tetapi tubuhnya mengkhianati dan mendamba sentuhan Arya.

Arya lalu memposisikan diri di atas Bunga dan menyatukan tubuh mereka menahan kedua bahu Bunga agar berhenti bergerak. Mencumbu setiap jengkal wajah Bunga turun ke lehernya. Sudah tak dihiraukannya tangisan Bunga, Arya sudah kalap ia seolah takut kehilangan Bunga.

Bunga sendiri merasa jijik sekaligus mendamba walaupun dia diperlakukan demikian ada rasa bersalah mengkhianati saudaranya. Sekar tetapi tubuhnya menyambut setiap sentuhan Arya. Tubuhnya rindu akan sentuhan Arya, perutnya yang tadinya bergejolak menjadi tenang saat Arya sudah menyatukan tubuh mereka. Arya belum menggerakkan tubuhnya ia menanti agar Bunga menjadi tenang.

“Kau akan memberontak sepanjang malam atau menerimaku. Jika kau terus memberontak

aku akan tetap dalam posisi seperti ini sampai kapanpun. Jangan melawanku Bunga aku bisa menjadi orang yang sangat nekat kau tahu itu,” desisnya.

Bunga berangsur-angsur tenang, hanya tersisa isakan kecil sesekali. Bunga menghapus air mata dengan kedua punggung tangannya yang kemudian digantikan oleh kedua telapak tangan besar Arya.

Arya menundukkan wajahnya mencumbu bibir ranum Bunga dengan lembut kedua lengannya kemudian memeluk tubuh Bunga dan mulai menggerakkan badannya dengan sangat pelan dan berhati-hati seolah ia takut menyakiti tubuh mungil yang ditindihnya.

Bunga meremas bahu Arya saat ia mulai kekurangan pasukan oksigen dikarenakan tekanan bibir Arya yang tanpa jeda. Arya melepaskan penyatuan bibir mereka dan menyatukan dahi keduanya. Gerakannya semakin inten dan kuat. Menghujam sangat dalam sampai menyentuh dinding rahim Bunga. Bunga merasa intinya sangat penuh sekali, tak ada rongga yang tersisa karena keperkasaan Arya yang membuat sesak seluruh rongga dinding tubuhnya.

“Kak sudah, aku capek,” rintihnya, waktu

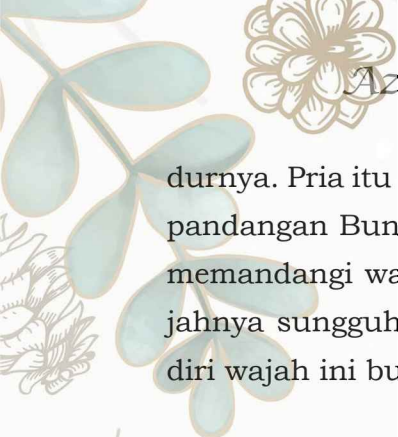
sudah lebih dari satu jam tetapi Arya belum juga mendapatkan pelepasannya sedangkan Bunga sudah dua kali orgasme.

Arya bangkit melepaskan penyatuannya. Menundukkan wajahnya menjulurkan lidahnya menyedap belahan inti Bunga, mengecup menjilat dan menggigit gemas. Meninggalkan tanda merah di paha bagian dalamnya sehingga Bunga menjerit nyaring saat pelepasan ketiganya datang. Tubuhnya sudah lemas, nafasnya semakin tak beraturan.

Arya menggendong tubuhnya membaringkan di atas ranjang, kemudian menyatukan lagi tubuh mereka. Kali ini Arya dengan cepat menjemput pelepasannya dengan mulutnya menempel di atas payudara Bunga.

Arya menindih tubuhnya dengan tubuh masih saling menyatu dan mulut Arya yang masih menempel di dadanya. Namun nafasnya sudah mulai teratur Arya tertidur di atas tubuhnya, Bunga tidak merasa keberatan.

Ponsel Bunga berdering dan sang bunda menanyakan keberadaannya. Untung saja sang bunda tidak berinisiatif mencari keberadaannya di apartemen. Arya menggerakkan tubuhnya, menggeser tubuhnya ke samping dan melepaskan penyatuan mereka. Arya sudah tenggelam dalam ti-



Azeela Danastri

durnya. Pria itu tersenyum, hal itu tidak luput dari pandangan Bunga. Bunga berbaring menyamping memandangi wajah Arya, cinta terlarangnya. Wajahnya sungguh tampan jika begitu, tetapi ia tau diri wajah ini bukan miliknya.



I love you calon ipar

Bagian sepuluh

Bunga akan segera pergi, ia harus mengorbankan banyak hal untuk kebahagiaan Sekar. Menjauh dari orangtuanya, keluarga besarnya. Mungkin sang bunda sudah memiliki firasat tidak enak maka tadi menelepon, tetapi Bunga bisa apa. Ia juga punya andil dalam kesalahan karena terlibat dengan Arya.

Bunga dan bayinya akan pergi jauh, ya Bunga hamil. Dirinya menyadari jika ia sudah terlambat haid saat bundanya datang beberapa waktu yang lalu ke kantor membawakan bekal makan siang untuknya.

Bunga menyakinkan dirinya sendiri jika ia mampu membesarkan anaknya tanpa bantuan Arya. Toh ia memiliki aset, Bunga rasa lebih dari cukup untuk menghidupi dirinya dan anaknya.

Kepergiannya sudah tidak bisa ditunda lagi. Besok setelah Arya kembali ke rumahnya. Bunga

akan pergi meninggalkan Indonesia. Hanya Yanuar yang tahu tempatnya berada nanti.

Bunga mengusap air mata yang sedari tadi mengalir. Berat rasa hatinya tak lagi dapat melihat sang pujaan hati tetapi apa daya semua harus ia lakukan.

Pagi harinya setelah Arya pamit untuk pergi ke kantornya. Bunga segera berbegas menyiapkan segala keperluannya dan bertemu dengan Yora di bandara.

Sesampainya di bandara lagi-lagi Bunga dikejutkan oleh sang ayah yang sudah menunggunya. Sang ayah merentangkan tangannya menyambut pelukan sang anak.

“Mau pergi ke mana Nak? Mama dan papa memiliki firasat tak baik atasmu. Maka tadi Papa membuntuti Yora dan benar dugaan Papa, kau ingin meninggalkan kami lagi?” tutur Robert mendekap erat sang anak.

“Bunga harus pergi pa, Bunga tidak bisa tinggal disini. Nanti papa malu?” ucapnya asal.

“Memang apa yang sudah kau lakukan hemm?”

“Bunga tidak bisa bilang sekarang, tolong iijinkan Bunga pergi sebentar ya?” pintanya memandang nanar wajah sang ayah yang masih san-

gat tampan diusia senjanya.

“Baiklah Nak, tetapi ingat jaga diri dan selalu hubungi Papa ya Nak. Apapun yang sudah kamu perbuat Papa selalu ada di sampingmu. Tidak ada orang yang sempurna, semua pasti pernah berbuat salah.” Bunga menangis mendengar penuturan sang papa. Kemeja papanya sudah basah kuyup karena air matanya.

“Jangan pergi kalau begitu ya Nak?” pinta Robert lagi, dalam sinar mata penuh harapan agar si buah hati mengurungkan niatnya.

“Maaf Papa, Bunga harus pergi.” Bunga melepas pelukannya mencium rahang dan pipi sang ayah, kemudian berlalu.

Lambaian tangan sang ayah mengiringi kepergiannya. *Selamat tinggal Papa, selamat tinggal kekasih.*

Di dalam ruang keluarga Atmaja suasana tampak tegang karena pernyataan dari Sekar. Hampir seluruh keluarga besarnya berkumpul, minus Bunga yang pasti karena sejak kepergiannya sebulan yang lalu gadis itu sama sekali belum menghubungi orangtuanya hanya kakak iparnya Nita saja yang tahu.

Robert Atmaja dengan bahu merosot dan ter-

tunduk lesu sedangkan Lucy menangis sembari bersandar di dada bidang sang suami. Roby, Nita, Jovan dan Alma juga tak kalah syoknya.

Jovan dengan suara parau membuka pembicaraan, “Siapa ayah dari bayi dalam kandunganmu?”

Sekar menunduk menahan air mata yang sudah mengumpul di pelupuk matanya, “Kak Anton.”

Terdengar tarikan nafas hampir serempak dari semua orang yang ada disana. Mereka tidak menyangka jika selama ini Sekar dekat dengan Anton saudara sepupu Yanuar.

“Jika selama ini kamu dekat dengan Anton kenapa kamu terima tawaran perjodohan dengan Arya, hmmm?” Kali ini Roby yang bertanya.

Sekar memalingkan wajahnya kesamping menatap pintu yang tertutup rapat agar para keponakannya tidak mendengar pembicaraan mereka. Ia tak kuasa menatap wajah penuh kekecewaan anggota keluarganya.

“Waktu itu Sekar memang sedang berjauhan dengan Anton kami habis bertengkar dan Sekar meminta putus.”

“Lalu apakah Anton menyetujui kalian putus?” tanya Jovan.

Sekar menggelengkan kepalanya, “Sekar pikir

dengan berdekatan dengan Arya, Anton akan menjauh. Ternyata tidak semudah itu,” ujarnya lesu.

“Jelas kamu tidak bisa bermain dengan perasaan adikku,” ucap Jovan gemas.

“Bagaimana kami harus menghadapi keluarga Mahendra? Jika sampai mereka murka habislah kita Nak?” ujar Robert.

“Kau tahu perusahaan kelapa sawit kita hampir kolaps jika bukan kebaikan keluarga mereka papamu ini sudah hancur.”

Isak tangis Sekar terdengar, ia kalut dan ketakutan sekarang. “Lalu Sekar harus bagaimana sekarang, Sekar jelas tidak bisa menikah dengan Arya hiks!”

“Benar Anton harus bertanggung jawab atasmu. Bagaimana jika Bunga yang kita jodohkan dengan Arya saja,” usul Nita.

Roby menatap tajam sang istri. “Apa?! Jangan bercanda Sayang, di mana harga diri keluarga kita. Kau pikir adik-adikku seperti barang yang dijual belikan. Nggak cocok yang satu bisa diganti yang lain. Begitu?!” Nada suara Roby sudah naik menahan amarah karena tersinggung perkataan sang istri.

Nita merengkuh bahu sang suami. “Bu ... bukan begitu Sayang.”

“Maafkan Kakak ya Bunga,” gumam Nita.

Roby memicingkan matanya, alis mata Jovan sudah naik sebelah menatap tajam sang kakak ipar.

“Jelaskan pada kami Kak?” pintanya dengan tak sabar.

Nita menarik nafas panjang. “Jadi begini, sebenarnya saya tahu di mana Bunga dan apa yang sedang terjadi padanya. Tetapi untuk membuatnya kembali membutuhkan kekompakan dari kalian semua.”

“Maksudnya bagaimana Nak, Mama bingung?” tanya Lucy yang sudah mulai tenang dan menjadi penasaran dengan perkataan Nita.

“Sebenarnya Bunga hamil.”

Semua orang yang ada di dalam ruangan tampak syok, termasuk Sekar.

“Aduh Pa ... gimana ini kok dua anak gadis kita begini sih? Pusing Mama,” kata Lucy panik.

Robert menarik nafas berat dan memijit pelipisnya yang mulai berdenyut denyut.

“Lalu apa hubungannya dengan batalnya hubungan Sekar dengan Arya?”

“Arya adalah ayah dari bayi yang dikandung Bunga,” ucap Nita.

“Apa? Jadi selama ini Bunga selingkuh den-

gan Arya? Menusuk saudaranya sendiri dari belakang begitu?” Sekar marah.

“Woaaa bukan begitu Sekar. Kau tahu Arya itu bajing** dia memaksa Bunga. Dia memanfaatkan rasa sayang Bunga padanya. Asal kau tahu ya. Kakak nggak terima kamu jelekin Bunga,” ujar Nita membela Bunga, seraya menunjuk kepada Sekar.

“Huh! Kakak dari dulu memang cuma sayang sama Bunga saja kok.”

“Nggak bukan begitu, semua biar tahu permasalahannya. Kamu saja masih bermain api di belakang Arya. Apa kamu pikir, Arya tidak menyadari kelakuanmu?” ujar Nita lagi.

“Kenapa kamu nggak cerita sama aku?” tanya Roby.

Nita memandang suaminya. “Aku baru tahu dua hari yang lalu Sayang. Aku bingung gimana caranya kasih tahu kalian.”

“Bunga sendiri yang kasih tahu?” tanya Alma.

“Yora yang bilang, Yora menemukan seprai bernoda darah yang disembunyikan Bunga dan sepertinya Bunga lupa menyingkirkan.”

Nita menatap Sekar dalam-dalam. “Bunga pergi karena dia tidak mau menjadi batu sandungan dalam pernikahanmu dengan Arya. Bahkan

Arya sendiri tidak tahu jika Bunga hamil.”

“Kalau sudah begini tentu saja Arya harus bertanggung jawab dengan Bunga. Tidak hanya perusahaan tetapi juga harga diri dan nama baik keluarga kita juga,” ucap Robert.

“Masalahnya sekarang bagaimana caranya membujuk Bunga kembali? Jangan sampai dia semakin menjauh dari kita.”

“Duh anak itu, waktu ini dia nggak bilang sama Papa ya?” tanya Lucy dan Robert menggeleng.

“Bunga seharusnya setuju jika menikah dengan Arya karena dia ayah si jabang bayi dan Papa pastikan Sekar tidak akan bertunangan apalagi menikah dengan Arya.” Robert mendelik pada sang putri, yang menunduk tak berani menatap wajah sang ayah.

“Dan kau Sekar segera bawa Anton ke rumah untuk bertanggung jawab padamu, SEGERA!” ujunya lagi.

Robert menatap Nita sang menantu. “Nita hubungi Bunga, bujuk Bunga untuk berbicara dengan Papa.”

Nita mengangguk. “Baik Pa.”

I love you calon ipar

Bagian Sebelas

Tiga bulan telah berlalu dan Bunga masih bersikukuh tidak mau kembali sedangkan kehamilannya sudah memasuki bulan keenam.

Bunga sedang menikmati teh *camomile* di beranda rumah kecilnya di Bali. Sudah dua bulan ia berada di Indonesia karena usaha yang dirintis olehnya tidak bisa ditinggal terlalu lama.

Yora menghampirinya dengan membawakan bolu marble kesukaan Bunga, selama kehamilannya ini setiap hari Yora harus selalu menyiapkan bolu jadul ini di meja makan.

“Cantik, jalan-jalan yuk ke ladang mau?” ajak Yora. Yora senang sekali tinggal di Bali, ia suka suasana pedesaan yang masih asri dengan banyak ladang dan sawah.

“Kau mau melihat para pekerja memanen durian dan pepaya? Setahuku sirsak di belakang ru-

mah juga sudah matang. Hai jangan lari-lari, kau mau ke mana? Aduh anak itu! Yang, perhatikan tuh perut segede baskom.” Baru saja Yora selesai berkata Bunga sudah berlari ke belakang rumahnya saat mendengar kata sirsak. Ia suka sekali dengan buah yang satu ini, bahkan sekarang ia sudah duduk bersandar di bawah pohon beralaskan sandal, sembari memakan langsung buah sirsak yang baru dipetikanya. Yora menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang majikan.

Bunga mengulurkan tangannya. “Yora mau nggak?” tawarnya sembari menyeringai menampakan giginya yang putih dan rapi dengan membawa buah kedua yang sudah ia bagi menjadi empat bagian.

Yora tersenyum gemas, walaupun dengan perut yang sudah membuncit seperti itu wajah Bunga tampak menggemaskan seperti anak kecil. Untung saja kehamilannya tak pernah mempersulitnya dalam melakukan aktifitas, jika saja bukan dokter yang memaksakan ia untuk tidak naik sepeda motor dan lebih banyak istirahat pasti Bunga tidak bisa diam.

“Nggak Sayang, sudah yuk jangan banyak-banyak. Ayo kita ke ladang.” Yora mengulurkan tangannya, membantu Bunga untuk berdiri.

Ladang yang dimaksud oleh Yora adalah tanah seluas tiga hektar yang sengaja dijadikan kebun wisata buah oleh Bunga dengan bekerja sama dengan Jyoti yang membuka resort tak jauh dari tempat tinggalnya. Berbagai macam buah dan bunga ditanam di sana, para pengunjung bebas memetik buah-buahan dan makan sepuasnya. Mereka membayar jika ingin membawa sebagai buah tangan.

Tanpa mereka sadari keluarga Robert sedang bertamasya ke Bali dan saat ini mereka sedang menikmati memetik jeruk di kebun milik Bunga. Roby berinisiatif mengajak seluruh anggota keluarganya berlibur agar ayahnya tidak terlalu sedih akibat penolakan Bunga untuk kembali dan menikah dengan Arya. Sedangkan Sekar sekarang sedang *baby moon* dengan Anton ke Jepang. Sekar sudah menikah dengan Anton sekarang.

Sebenarnya Sekar sedih karena Bunga dengan keras kepala tidak mau kembali. Bunga bahkan tidak peduli jika Arya dan Sekar sudah tidak melanjutkan hubungan mereka.

Robert dibantu oleh Jovan untuk duduk di bangku panjang depan kolam ikan Koi di sebuah taman yang berseberangan dengan kebun Jeruk. Kondisi Robert yang melemah dan hanya bisa

duduk di kursi roda karena kesedihannya atas Bunga.

“Namanya lucu ya? ‘Kebun Wisata Bunga’ tapi banyak buah-buahannya juga. Mana ada bebek, angsa, macam-macam ikan juga,” ujar Bayu.

“Tapi nggak ada ikan cupang di sini Yu,” balas Narendra.

“Ada kali,” jawab Bayu.

“Masa ada? Cupang apaan?” celetuk Narendra.

“Cupang nyamuk, ha ha ha ...,” jawab Bayu, seraya berlari ke arah kebun papaya California.

“Eh, diem dulu kalian. Kok sepertinya aku dengar suara mirip Bunga ya?” ujar Jovan.

“Ah, mirip aja kali Pi. Papi terlalu kangen sama Tante Edel,” ujar Cempaka.

Sayup-sayup Jovan mendengar suara Bunga yang tertawa. *Seperti suara Bunga masa iya dia di sini?*

Robert memegang lengan baju Jovan dan berbicara lirih dengan terbata-bata. “Suara anakku, Bunga?” Robert menengadah menatap manik mata anak keduanya itu dengan berkaca-kaca.

Jovan mengangguk. “Jadi Papa dengar juga, Jovan kira cuma halusinasi Jovan.”

Suara derap kaki orang berlari mendekati

mereka. Jovan dan Robert memalingkan wajah ke arah sumber suara.

Bayu mendekati paman dan opanya berada. “Coba tebak Bayu lihat siapa?” ujarnya dengan terengah-engah mengatur nafas. Bocah sepuluh tahun itu tampak sumringah.

Jovan dan Robert seperti terhipnotis hanya menggeleng serempak dengan pandangan bingung.

Bayu melompat lompat di tempatnya berdiri sembari meninju langit. “Ayo Paman cepat tebak dulu,” desaknya dengan gelisah, matanya mencari keberadaan sang bunda, Nita. Ia tahu sekali bundanya sangat menyayangi sang bibi seperti anaknya sendiri dari pada adik ipar.

“Siapa sih yang Bayu lihat?” tanya Lucy yang berjalan mendekati mereka bersama dengan Nita.

“Oma tebak dulu dong,” kata Bayu. Ia semakin semangat setelah bundanya bergabung dengan mereka. Mereka masih asik menebak-nebak siapa orang yang dilihat Bayu. Sampai seluruh anggota keluarga bergabung dengannya.

Di kediaman Mahendra, Arya tampak sangat frustrasi sejak berakhirnya hubungannya dengan Sekar yang hamil oleh Anton dan ia sama sekali

tidak bisa menemukan keberadaan Bunga. Bahkan ia sudah mengancam Yanuar sekalipun untuk memberi informasi. Yanuar sendiri sampai bersumpah jika ia memang tidak tahu keberadaan Bunga. Nita yang awalnya tahu keberadaan sang ipar, sudah ditanya oleh Arya juga saat ini tidak tahu keberadaan Bunga.

Roby dan Jovan sudah menghajar Arya dan juga Anton. Mereka berdua sudah tak peduli seandainya Arya dan keluarganya mencabut suntikan dana dari perusahaan mereka. Untung saja Brata Mahendra sangat profesional tidak mencampur adukkan urusan bisnis dan keluarga.

Arya sendiri tidak membalas saat kedua kakak lelaki Bunga menghajarnya sampai babak belur karena ia melakukan semua itu dalam keadaan sadar walau dirinya sendiri masih bingung dengan perasaannya. Arya bisa saja membalas dan menjatuhkan kedua kakak Bunga tetapi ia urungkan, nggak lucu kalau kakak ipar dihajar oleh calon adik ipar ya kan? Ia pun merasa sakit hati saat mengetahui Bunga memilih pergi dari pada menuntut pertanggungjawabannya. Padahal dalam lubuk hatinya ia juga berharap Bunga mencarinya. Bahkan saat ini tubuh dan hatinya sangat mendambakan gadis itu.

“Sial! Ke mana aku harus mencarimu? Orang suruhanku tak sekalipun bisa menemukanmu,” gumam Arya menatap wajah Bunga dalam bingkai foto yang ada di meja kerjanya. Ya, sejak hubungannya dengan Sekar berakhir, Arya semakin terobsesi akan Bunga. Ia mengumpulkan semua berita tentang gadis itu dari media masa. Ia memberanikan diri meminta foto Bunga kepada Lucy, Arya tersenyum getir saat mengingat pembicaraannya dengan Lucy.

“Ma, boleh Arya minta foto Bunga?”

“Untuk apa?” Lucy memicingkan mata curiga.

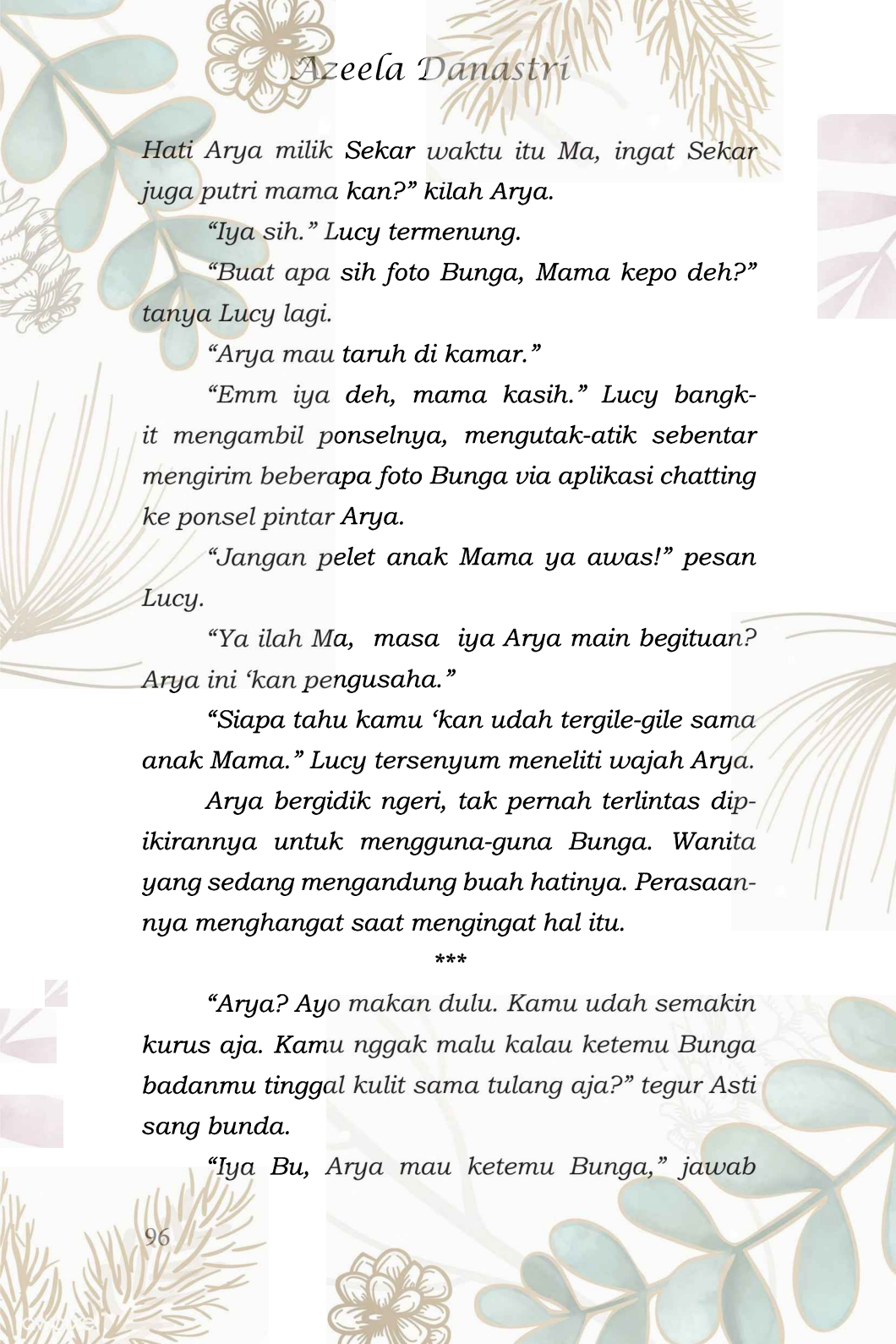
“Arya kangen Bunga, Ma.” Arya tersipu malu dan salah tingkah. Arya mulai terbuka dengan perasaannya dengan bundanya Bunga. Siapa tahu Lucy memberitahu keberadaan Bunga kepadanya.

“Cieeee, sekarang bocahnya udah pergi baru ngaku kangen. Dulu waktu ditembak Bunga tuh hati ke mana aja?” sindir Lucy.

Arya mengerjapkan matanya menatap Lucy. “Jadi mama tahu waktu bunga bilang cinta sama Arya.”

“Iya dong, dan kamu menolak dia ‘kan? Putriku.”

“Waktu itu ‘kan Arya sayang sama Sekar.



Azeela Danastri

Hati Arya milik Sekar waktu itu Ma, ingat Sekar juga putri mama kan?” kilah Arya.

“Iya sih.” Lucy termenung.

“Buat apa sih foto Bunga, Mama kepo deh?” tanya Lucy lagi.

“Arya mau taruh di kamar.”

“Emm iya deh, mama kasih.” Lucy bangkit mengambil ponselnya, mengutak-atik sebentar mengirim beberapa foto Bunga via aplikasi chatting ke ponsel pintar Arya.

“Jangan pelet anak Mama ya awas!” pesan Lucy.

“Ya ilah Ma, masa iya Arya main begituan? Arya ini ‘kan pengusaha.”

“Siapa tahu kamu ‘kan udah tergile-gile sama anak Mama.” Lucy tersenyum meneliti wajah Arya.

Arya bergidik ngeri, tak pernah terlintas dipikirkannya untuk mengguna-guna Bunga. Wanita yang sedang mengandung buah hatinya. Perasaannya menghangat saat mengingat hal itu.

“Arya? Ayo makan dulu. Kamu udah semakin kurus aja. Kamu nggak malu kalau ketemu Bunga badanmu tinggal kulit sama tulang aja?” tegur Asti sang bunda.

“Iya Bu, Arya mau ketemu Bunga,” jawab



I love you calon ipar

Arya segera bangkit dari duduknya dan mengikuti sang bunda ke ruang makan.

Bagian dua belas

“Ayo dong cepat tebak!” ujar Bayu.

“Udah ngomong aja deh Yu, nggak usah pake tebak-tebakan,” kata Cempaka.

Bunga berjalan mendekati mereka, sayup-sayup ia mendengar suara Bayu maka dari itu, Bunga mendekati sumber suara untuk memastikan jika memang benar keponakannya tersebut yang berada di sana. Seketika langkahnya terhenti, pandangannya tak bisa lepas dari ayahnya yang duduk terkekeh melihat tingkah konyol Bayu. Sepertinya keluarganya sedang bermain tebak-tebakan.

Lidahnya terasa kelu, Bunga meneguk salivanya kasar tenggorokannya tercekat. Airmata sudah mengalir deras di kedua pipinya. Yora menguatkan dirinya dengan memegang kedua lengan atasnya dari samping. Yora tahu pasti Bunga sangat merindukan keluarganya terutama sang ayah. Rasa bersalah merasuki benaknya melihat kondisi

ayahnya yang lemah tersebut.

Mata Nita tak sengaja bersirobok dengan manik mata Bunga sang ipar kesayangan yang sudah ia anggap seperti anak kandungnya.

Nita mengucek matanya kemudian memegangi kedua pipinya, “Ah, *my baby ...!*” Nita lari merentangkan kedua belah tangannya merengkuh Bunga dalam dekapan tangannya memeluknya erat, menciumi kening dan pipi. Airmatanya juga tak tinggal diam jatuh bercucuran.

Semua orang tertegun melihat ke arah kedua orang tersebut. Robert bangkit berdiri, tiba-tiba kekuatannya pulih kembali. Seperti baterai ponsel yang sudah *tercharge* penuh.

“Anakku suruh dia ke sini,” ucap Robert dengan melangkahkan kakinya tertatih-tatih, rasa rindu yang membuncah mengalirkan kekuatan pada tubuh rentanya. Roby dengan sigap menuntun sang ayah. Bunga yang sudah tak bisa membendung rasa rindu bercampur dengan malu kepada keluarganya tak berhenti menitikkan airmata sedari tadi. Bunga mengurai pelukannya dan bersimpuh memeluk kaki sang ayah.

“Papa maafin Bunga ya Pa? Bunga malu untuk pulang, nanti Papa dan yang lain malu dengan keadaan Bunga.”

“Dengar Nak, Papa tak pernah malu karena kesalahan bukan hanya disebabkan olehmu. Kau tahu sendiri Papa dan Mama tak pernah mengambil kesimpulan secara gegabah. Pulanglah Nak, Papa rindu.” Robert pun tak kuasa menahan air-matanya. Pria tua nan gagah itu tak gengsi untuk menunjukkan rasa rindunya pada buah hatinya. Sang istri Lucy mendekati mereka berdua membimbing Bunga untuk bangkit dan memeluk sang putri.

“Pulang ya Nak, papamu sampai sakit karena patah hati ditinggal kamu pergi,” ucap Lucy.

“Banyak hal yang harus kita bicarakan,” tambah Jovan.

Bunga memandang sang kakak. “Bunga nggak mau nikah sama Arya,” rajuknya.

Bunga khawatir dengan kembalinya dirinya keluarganya pasti akan meminta pertanggungjawaban Arya. Ia sudah tahu dari Nita kalau Sekar sudah mengakui semuanya. Ia juga tahu jika Arya sedang mencari dirinya. Dari seseorang yang sudah menemuinya di kantor dua bulan yang lalu, orang tersebut mengatakan jika Arya hanya menginginkan anak dari Bunga saja karena selama ia dekat dengan Sekar, Arya sama sekali tak pernah berhubungan intim dengan Sekar.

Roby memandang lekat wajah sedih dan kalut sang adik. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh adik kecilnya ini, pasti ada seseorang atau dua orang yang mempengaruhinya. Tidak mungkin Bunga menolak tanggung jawab pria yang menghamilinya apalagi Bunga jelas pernah memiliki rasa pada pria tersebut atau mungkin rasa itu masih ada.

Roby berjanji pada diri sendiri akan segera mencari tahu, ia khatam dengan tabiat sang adik terutama ialah orang pertama yang menggendong kedua adiknya saat lahir dahulu dikarenakan ayahnya masih berada di luar negeri.

Roby bertatapapan dengan Jovan, dalam diam mereka telah bersepakat akan menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Jelas ada tangan-tangan orang lain yang ingin menghancurkan keluarga mereka. Intuisi mereka tak mungkin salah kali ini.

Mereka sudah kembali ke Villa milik bunga, Bunga sendiri sedang beristirahat di kamarnya ditemani oleh sang ayah yang sedang tidur di sampingnya. Sedangkan sang bunda duduk di sofa sedang meneruskan rajutan baju bayi milik Bunga.

Lucy tersenyum memandang gulungan

benang *wool* lembut ditangannya. Setomboy-tomboynya sang putri ternyata ia cukup keibuan sekali sampai bisa meluangkan waktu untuk merajut baju bayi untuk sang jabang bayi.

Ditatapnya sang putri yang sedang tidur telentang, sekali-sekali tangannya reflek mengusap perutnya yang membuncit. Pasti bayinya sedang menari didalam sana hingga mengganggu tidur siang sang bunda.

Pintu kamar terbuka sedikit kepala Arya menyembul bertemu dengan mata Lucy. Lucy memberikan isyarat melalui tangannya agar Arya masuk dan duduk di sampingnya. Ia memang sengaja menghubungi Arya jika sudah bertemu dengan Bunga. Ia ingin agar pria itu bertanggungjawab terhadap putrinya. Sejatinya, ia tahu pemuda itu menaruh cinta pada sang putri hanya saja dahulu dia bingung dengan perasaannya akankah tetap bertahan dengan Sekar atau memilih Bunga.

Arya memandang Bunga dari tempatnya duduk dengan penuh kerinduan. *Akhirnya aku menemukanmu sayang, kali ini aku tak akan pernah melepaskanmu pergi. Ke neraka sekalipun akan kukejar. Tak sabar rasanya memelukmu menggapai cinta bersama.*

Kali ini Arya sudah sepenuhnya yakin akan

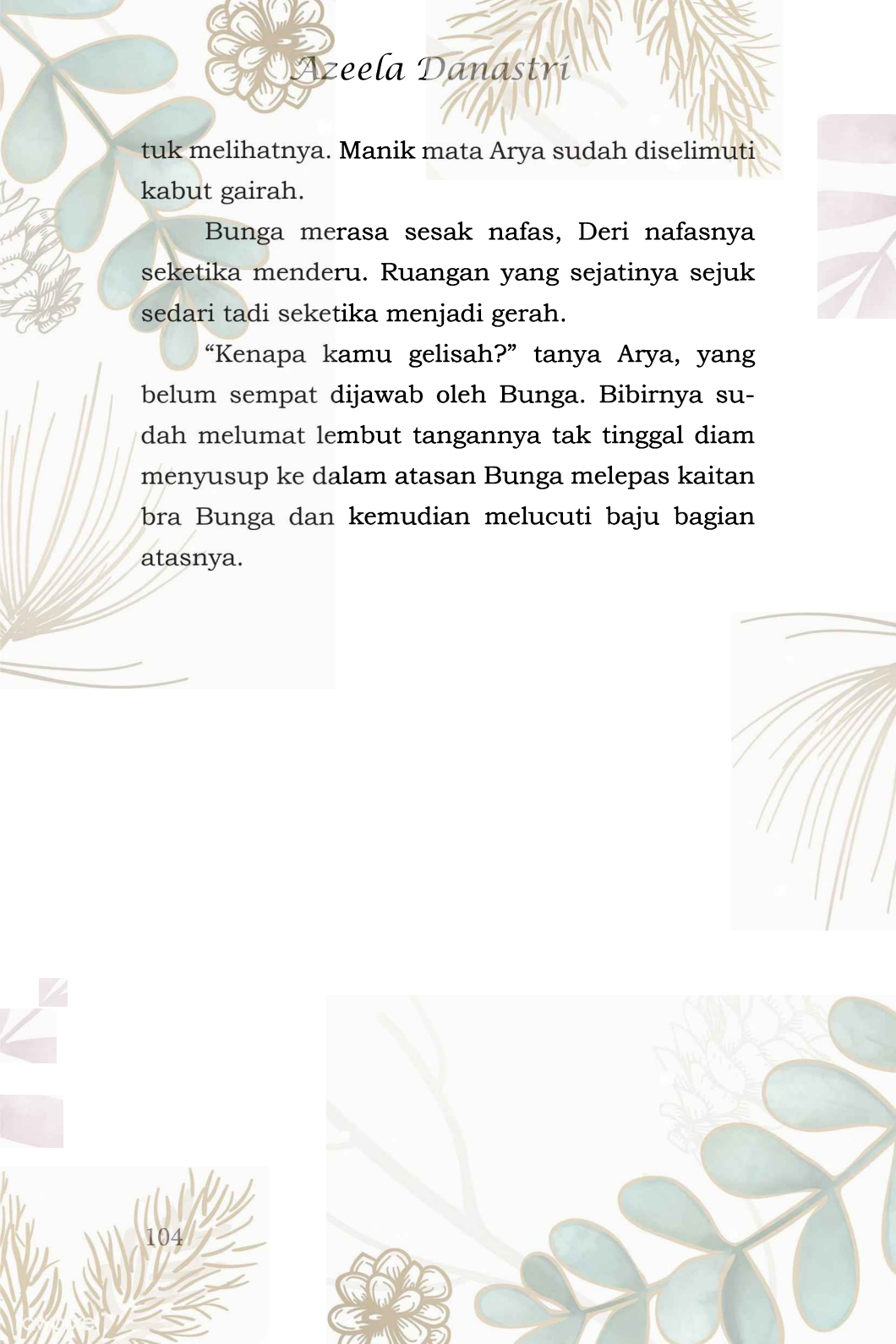
perasaan mereka. Ia sangat yakin pula nanti saat Bunga bangun pasti akan senang hati melihatnya terlebih sekarang dia pria bebas tidak ada ikatan apapun dengan wanita manapun juga. Bunga terbangun karena terganggu usapan lembut di perutnya yang membuncit.

Bunga membuka kelopak matanya perlahan-lahan setelah pandangan matanya fokus, ia menemukan Arya yang berbaring miring di sebelahnya tempat yang tadinya untuk berbaring sang ayah yang sekarang entah berada di mana. Tenggorokannya tercekak, alis matanya bertautan yang segera mendapatkan usapan lembut dari Arya.

“Bagaimana keadaanmu, puas meninggalkanku?” tanya Arya. Ya ‘kan? Sudah lama nggak bertemu nada suaranya nggak pernah bisa lembut berbanding terbalik dengan usapan tangannya di perut Bunga yang mengirimkan getaran gairah seketika inti tubuhnya berdenyut mendamba.

Bunga membuang muka menghindari tatapan tajam Arya. “Mau apa kamu kemari? Baru ketemu aja udah nyolot gitu. Kasar banget,” gerutu Bunga.

“Mau kamu,” jawab Arya santai tidak merasa tersinggung dengan ucapan Bunga, tangannya terulur mencengkram dagu Bunga memaksa un-



Azeela Danastri

tuk melihatnya. Manik mata Arya sudah diselimuti kabut gairah.

Bunga merasa sesak nafas, Deri nafasnya seketika menderu. Ruangan yang sejatinya sejuk sedari tadi seketika menjadi gerah.

“Kenapa kamu gelisah?” tanya Arya, yang belum sempat dijawab oleh Bunga. Bibirnya sudah melumat lembut tangannya tak tinggal diam menyusup ke dalam atasan Bunga melepas kaitan bra Bunga dan kemudian melucuti baju bagian atasnya.

I love you calon ipar

Bagian tiga belas

“Ah, Arya jangan,” tolak Bunga dengan nafas tersengal saat Arya sudah berhasil melucuti seluruh pakaiannya.

Arya mendekatkan wajahnya menyisakan jarak sejengkal dari bibir ranum Bunga. “Jangan berhenti kan sayang? Pasti.” Setelah berkata demikian Arya bangkit dan melucuti pakaiannya.

Bunga berusaha bangkit, ia tak mau jatuh dalam pesona Arya lagi karena besarnya perutnya membuat gerakannya terhambat dan pelan.

Arya yang sudah bertelanjang bulat kembali merengkuh kedua bahunya dan mendorongnya lembut kembali berbaring. Arya merebahkan tubuhnya menyamping di belakang Bunga. Saat dirinya asik mencumbu bahu dan leher bunga terdengar ketukan pintu dari luar.

Damn !! Siapa sih ganggu. Gerutu Arya dalam hati, sebelum Arya membuka mulutnya Bunga su-

dah terlebih dulu bertanya.

“Siapa?!” tanya Bunga.

“Ini Kak Nita Sayang, itu ada Eric ingin bertemu!” seru Nita.

Raut wajah Arya mengeras saat mendengar ada lelaki lain ingin bertemu dengan Bunga. *Pas-ti selama ini banyak lelaki dengan mudah bertemu dengan Bunga sedangkan aku jika bukan karena Roby yang mengabari sampai kapan aku bisa bertemu dengannya*, gerutu Arya dalam hati.

“Oh iya Kak tunggu sebentar ya.” Bunga berusaha bangkit untuk duduk dan menggapai pakaian yang sudah ditanggalkan oleh Arya tadi.

“Iya Sayang,” jawab Nita.

Suara langkah kaki Nita menjauh. Arya menahan pergelangan tangan Bunga yang berusaha memakai kembali pakaiannya.

“Lepaskan Kak, ada tamu.”

Arya menatapnya tajam. “Kita *quickly* ya Sayang. Kakak udah nggak tahan ini.” Arya merayu Bunga sembari membawa tangan Bunga untuk menyentuh bukti gairahnya.

“Tapi Ka! Mmhmm,” protes Bunga sudah dibungkam oleh Arya. Arya melumat bibirnya dengan gemas bahkan lidahnya sudah menari lincah menyedap kemanisan mulut Bunga. Akhirnya

Arya menyatukan tubuh keduanya, Bunga berusaha meronta tetapi apa daya dengan keadaannya seperti itu tak mampu melawan kekuatan Arya.

Kali ini Arya sengaja meninggalkan tanda merah di leher, bahu serta dada Bunga. Arya mencapai klimaksnya bersamaan dengan Bunga. Setelahnya Arya bangkit mengambil handuk kecil dan waskom berisi air hangat ia membantu Bunga untuk membersihkan diri.

“Aku bisa sendiri Kak,” protes Bunga.

“Sudah jangan membantah,” ujar Arya tegas.

Arya membasuh tubuh Bunga dengan lembut sampai di pangkal pahanya serta kakinya. Setelahnya Arya mengambil pakaian bersih yang ia pilih sendiri, membantu Bunga memakainya seperti Bunga adalah anak kecil. Bunga hanya memanyunkan bibirnya atas perlakuan Arya, ia merasa seperti wanita lemah dan anak kecil.

Sekali lagi ia jatuh dalam pesona Arya sekali waktu menjadi pria yang tegas dan menyeramkan sekali waktu juga menjadi orang yang sangat lembut. Hatinya sungguh gembira sekaligus sedih karena mengingat bahwa Arya hanya menginginkan buah hatinya. Bunga bertekad bahwa tidak ada satu orangpun yang bisa mengambil anaknya dan ia tidak sudi jika menikah karena Arya hanya

menginginkan anaknya.

Bunga turun dari ranjang bangkit berdiri dan menyisir rambutnya. Sedangkan Arya sedang membenahi pakaiannya sendiri. Bunga melirik Arya dari pantulan kaca riasnya. Pria itu tampak sangat tampan dalam balutan pakaian casual. *Sayang sekali bukan milikku, hatinya bukan milikku.* Bunga menunduk mengusap perutnya, hatinya kembali berdenyut nyeri sedih tak terperi. Walaupun ia sudah diberitahu oleh kakaknya bahwa Arya sudah tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Sekar tetapi bagi Bunga, Arya masih sangat jauh dari jangkauannya.

Lamunannya terganggu karena dekapan Arya dari belakang tubuhnya. Tangan Arya sudah berada di atas perutnya membelainya dengan lembut, sepertinya sang jabang bayi tahu jika ayahnya berada di dekatnya. Sang bayi tenang sedangkan biasanya selalu bergerak aktif.

“Siapa Eric, Sayang?” tanya Arya, sembari mengecupi pipi Bunga. Tampak Arya menahan kecemburuan ia sengaja menahan nada suaranya supaya Bunga tidak tahu jika ia memendam rasa cemburu dan penasaran.

“Kak Eric Mahanta itu sepupu Bunga, kenapa?”

“Benarkah sepupumu? Pemilik sekolah Harapan Bangsa itu?”

Bunga mengangguk. “Iya dia orangnya. Kakak kenal?”

“Tentu saja perusahaannya Cipta Persada berkerjasama dengan salah satu perusahaan Kakak, Sayang.”

“Oh”

Arya masih tampak penasaran. “Jadi untuk apa dia ke sini?” tanya Arya sembari membalikkan badan Bunga menghadapnya. Gadis ini sungguh cantik jelita, payudaranya pun tampak indah, semakin indah dari waktu ke waktu. Wanita kuat seperti namanya Bunga Edelweis, bunga keabadian. *Semoga cinta bunga untukku juga abadi.*

Bunga tampak ragu mengatakan yang sebenarnya karena selama ini Eric dan istrinya yang sudah mengurusnya berserta Davka Alsaki dan keluarganya tentu saja.

“Emm Kak Eric dan Kak Davka yang mengurus Bunga selama ini.”

Arya melotot pantas saja tak pernah ia bisa menemukan keberadaan Bunga orang-orang hebat ini ternyata yang sudah menyembunyikan darinya.

Bunga menatap wajah Arya yang sudah tam-

pak semakin dingin dengan rasa takut yang tidak ia tutup-tutupi.

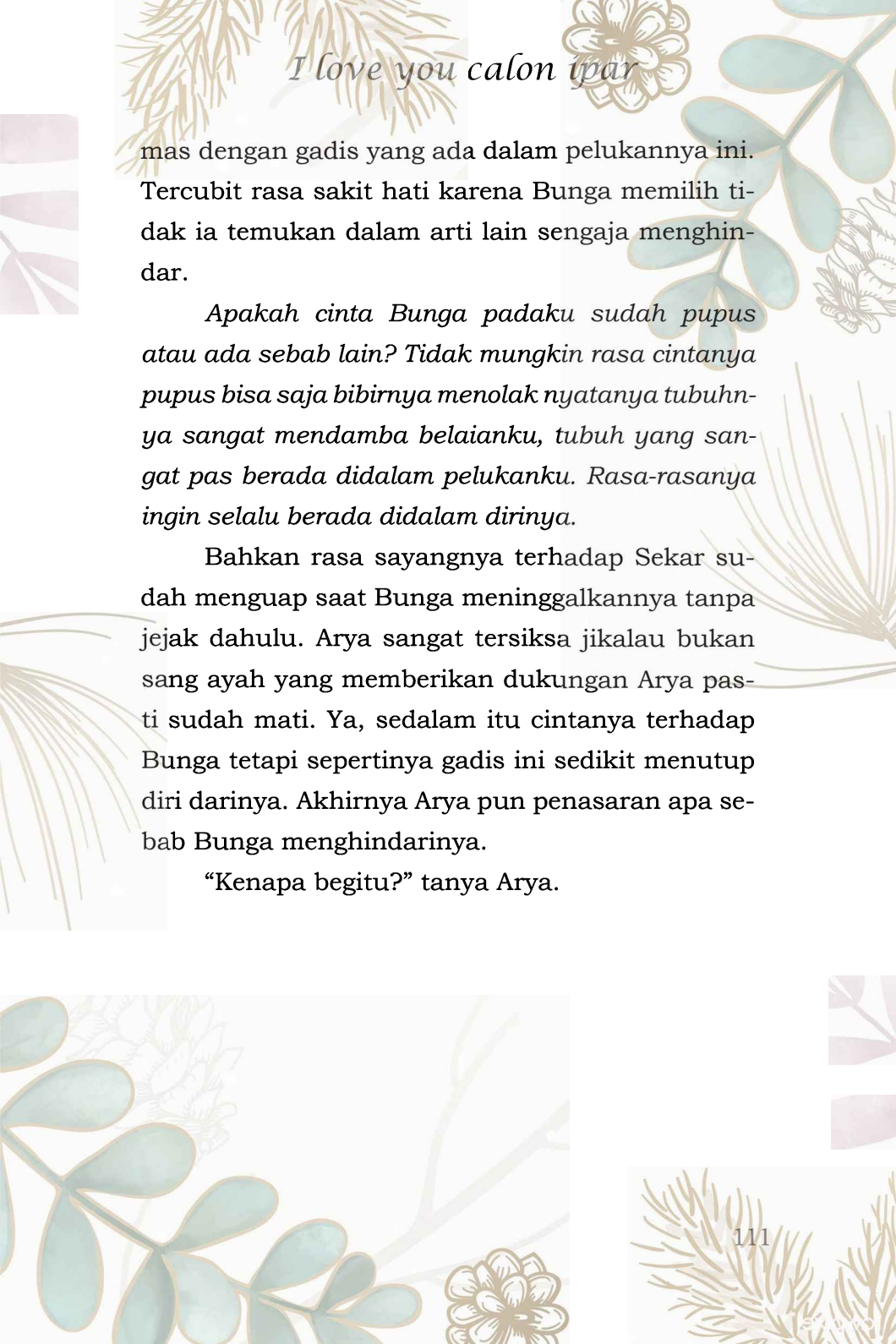
“Kok mukanya tegang begitu sih Kak?” tanya Bunga sembari meringis, ia merasa tidak enak hati kepada Arya.

“Pantas saja aku tak pernah bisa menemukanmu ternyata Davka yang menyembunyikanmu,” ujar Arya datar dengan penuh penekanan tetapi terdengar seperti ia berbicara dengan diri sendiri.

Bunga menunduk tak berani menatap mata Arya yang tampak sakit hati dan cemburu. Benarkah Arya sakit hati bukankah ia tak ada perasaan sedikitpun pada Bunga?

“Bukannya mereka yang menyembunyikan Bunga, tetapi aku tak ingin kamu temukan.” Bunga membela Davka, Bunga cukup tahu diri. Hanya bagaikan pungguk yang merindukan bulan. Bukankah dalam pernikahan harus ada cinta dan kasih sayang? Bunga tak bisa menikah dengan seorang pria yang hanya ingin bertanggung jawab saja, tidak akan pernah ! Sekalipun ia mencintai sang pria seluas gurun Sahara dan sedalam lautan.

Arya mengernyitkan alisnya, ia sungguh ge-



I love you calon ipar

mas dengan gadis yang ada dalam pelukannya ini. Tercubit rasa sakit hati karena Bunga memilih tidak ia temukan dalam arti lain sengaja menghindar.

Apakah cinta Bunga padaku sudah pupus atau ada sebab lain? Tidak mungkin rasa cintanya pupus bisa saja bibirnya menolak nyatanya tubuhnya sangat mendamba belaianku, tubuh yang sangat pas berada didalam pelukanku. Rasa-rasanya ingin selalu berada didalam dirinya.

Bahkan rasa sayangnya terhadap Sekar sudah menguap saat Bunga meninggalkannya tanpa jejak dahulu. Arya sangat tersiksa jikalau bukan sang ayah yang memberikan dukungan Arya pasti sudah mati. Ya, sedalam itu cintanya terhadap Bunga tetapi seperti gadis ini sedikit menutup diri darinya. Akhirnya Arya pun penasaran apa sebab Bunga menghindarinya.

“Kenapa begitu?” tanya Arya.

Bagian empat belas

“Karena aku tak ingin terlibat denganmu,” ucap Bunga memberanikan diri menatap manik indah Arya.

Arya menangkap wajah Bunga dengan kedua tangannya. “Demi Tuhan Bunga, kau sedang hamil-anakku bagaimana mungkin kau mengingkari hadirku hah?!” Arya melumat bibir Bunga dengan ciuman yang dalam dan intens.

Bunga menarik nafas dalam setelah lumatan bibir Arya terlepas, jantung Bunga berdetak kencang. “Anak ini bukan anakmu.” Lancang, ya lancang Bunga sudah berbohong dengan Arya karena hatinya tak ingin terluka jika nantinya bayi ini lahir dan dirinya dicampakkan oleh Arya. *Oh Tuhan tidak aku tak akan sanggup hidup terpisah dari Arya, lebih baik kami tak pernah bersama.*

Arya tersenyum sinis. “Dan kau pikir aku akan percaya dengan ucapanmu? Jangan harap

besok kita akan lakukan test DNA, apakah dia anakku atau bukan jika dia anakku, aku tak akan pernah melepaskannya.” Arya sungguh nekat tapi ini adalah satu-satunya jalan yang terlintas dalam pikirannya saat ini.

Tidak bukan seperti ini yang diinginkan Bunga. *Siapa sih yang bilang dengan Arya tempat dia berada? Jadi kacau semuanya.*

Arya mengetatkan pelukannya terhadap Bunga. *Demi apapun aku tak akan pernah melepaskanmu gadis kecil. Ada sesuatu yang tidak beres disini. Segera akan aku cari tahu.*

Arya menundukkan kepalanya bermaksud mencium Bunga lagi.

Ponsel Arya berdering rupanya panggilan dari Lea Yanri.

“Ya Lea?”

“Sayang, kamu di mana?”

“Di manapun aku berada itu bukan urusanmu,” jawab Arya ketus. Tatapan matanya tak lepas dari wajah Bunga.

Bunga mengerutkan dahi, *sepertinya Arya tak menyukai orang yang menelepon jawabannya dingin banget.. berrrr*

“Sayang kok gitu?” Suara Lea merajuk. “Kita akan segera menikah sayang,” ucapnya lagi.

“Hanya dalam mimpimu Lea, jangan suka halu deh ya,” tegur Arya. Kemudian Arya memati-kan teleponnya.

Ketukan di pintu terdengar lagi kali ini suara Alma. “Sayang-sayangku sebaiknya kalian segera keluar kalau tidak pintu ini akan segera diterjang oleh banteng-banteng yang siap bertarung lho. Oh iya Bunga kalau nggak cepat manisan glugurmu akan dihabiskan oleh Cempaka lho. Gadis itu sudah men-.” Belum selesai Alma berbicara pintu sudah terbuka dan Bunga melesat dengan lincah berlari ke ruang depan, dengan meronta dan mendorong Arya terlebih dulu tadi. Demi apa coba? Ya demi manisan glugur.

Alma menepuk dahinya. “Aduh anak itu sudah hamil sebegitu besarnya masih juga selincah kanguru.” Kemudian Alma mengalihkan wajahnya menatap Arya. “Kamu harus panjang sabar menghadapi adik kami yang satu ini,” ujarnya lagi kemudian meninggalkan Arya yang menyusul Bunga.

Di hadapan Arya sekarang tampak Bunga yang sedang duduk di atas pangkuan Eric sembari memakan manisan Glugur bersama dengan gadis kecil bernama Cempaka. Sedangkan Eric sendiri tak merasa canggung memangku Bunga padahal di sebelahnya ada istri dan anak-anaknya yang

turut serta. Eric mengulurkan tangan mendarat di pinggul Bunga mengetatkan rengkuhannya agar bumil yang mungil ini tidak terjatuh karna sedari tadi ia tak bisa diam di atas pangkuan Eric. Arya mengetatkan kepalan tangannya, raut wajahnya sudah tak terbaca. Berjalan mendekati mereka, *seharusnya walaupun mereka sepupu tak sepatutnya berbuat demikian, apapun alasannya ya kan?*

Arya merasakan belaian lembut di kepalan tangannya, ia menoleh ke samping. Lucy ibunda Bunga sedang menatapnya lembut.

“Sabar ya Nak, yang terpenting sekarang Bunga mau kembali dulu. Jangan sampai dia ter- tekan sangat riskan untuk kehamilannya.”

Arya mengangguk, pandangannya sedih menatap Bunga. Bunga yang merasa ada yang sedang memperhatikannya memutar tubuhnya ke arah Arya. Bunga bangkit dari pangkuan Eric kemudian duduk di karpet.

Arya mendekat dan duduk di belakangnya, menarik tubuh Bunga ke belakang agar bersandar pada dada bidangnya, sepertinya ia sedang menandai teritorinya. Arya tak peduli siapa Eric baginya tidak ada seorangpun pria boleh menyentuh wanitanya.

Bunga dengan canggung bersandar pada

Arya. Tetapi hatinya menghangat saat dirasanya belaian lembut telapak tangan Arya di perutnya sang jabang bayi juga menyukainya. Bunga sebenarnya sangat penasaran siapa yang menelepon Arya tadi, kalau Sekar tidak mungkin karena saudara kembarnya sedang bersama dengan Anton sekarang itu informasi yang diberi oleh Alma tadi.

Bunga menoleh kesamping memandang raut wajah Arya keningnya berkerut. *Kenapa Arya tampak biasa saja tidak tampak raut kecemburuan atau kecewa karena tindakanku duduk di pangkuan kak Eric? Ah ... pasti karena dia tidak mencintaiku, seorang yang kaya raya seperti pasti memilih wanita yang keibuan, wanita yang betah diam di rumah dan mengikuti semua perintahnya. Ingat Bunga dia hanya menginginkan anakmu bukan dirimu. Sadar diri seberapa keras kamu ingin membuatnya cemburu itu tidak akan terjadi.*

Arya memalingkan wajahnya menatap iris mata Bunga lekat-lekat, Bunga tampak gugup saat ketahuan menatap dirinya.

“Kenapa kau melihatku seperti itu? Hmmm.. sudah rindu dengan ciumanku?” tanya Arya datar. Bahkan satu alis matanya sudah naik. Bunga mendengkus dan menceburkan bibirnya.

“Sembarangan ...!” kilahnya sembari memalingkan wajah ke depan. Kemudian tangan Arya mengapit dagunya memaksa wajahnya saling bertatapan, sejurus kemudian Arya sudah melumat bibir Bunga dengan penuh nafsu, merengkuhnya semakin erat dalam pelukannya. Tubuh Bunga menegang dalam pelukan Arya, ia tak menyangka Arya akan seberani itu mencumbunya di depan anggota keluarganya.

Pletak ...

Pukulan mendarat dengan sukses di kepala Arya menghentikan aksi gerilya di mulut Bunga.

“Aduh! apa-apaan?!” protes Arya memutar tubuh menghadap orang yang memukulnya.

Nita melotot dengan berkacak pinggang memegang koran yang sudah digulung untuk memukul Arya tapi.

“Kamu yang apa-apaan pamer adegan 21+ didepan anak-anak?!” tegur Nita sambil tangannya melambai menunjukkan para penonton aksi Arya.

Arya mengedarkan pandangan ke semua orang yang ada di ruangan tersebut. Para ibu dan bapak-bapak menutupi mata anak-anak mereka yang *kepo* dengan pertunjukkan yang ia suguhkan. Arya hanya meringis dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sedangkan wajah Bunga sudah

memerah menahan malu.

“Sungguh tidak bisa dibiarkan kalian harus segera menikah,” ucap Alma, sembari menggelengkan kepalanya.

“Tapi Kak,” protes Bunga.

“Eh,eh,eh ... tidak ada tapi! Kalian akan segera menikah. Kami yang akan menyiapkan semuanya.” Nita menutup mulut Bunga dengan jari telunjuknya dengan tatapan yang tidak bisa ditolak.

Bunga hanya menunduk lesu, pikirannya kalut bagaimana dia bisa menghindar sekarang. Ia ingin Arya mencintainya bukan hanya bayinya saja.

Arya tersenyum miring dia bahagia karena aksinya tersebut malah melancarkan untuk dia segera menjadikan Bunga miliknya dengan sah.

Lea menatap ponsel di genggamannya. Tekadnya sudah bulat apapun yang terjadi Arya harus menjadi miliknya. Lea tersenyum licik ia teringat beberapa bulan yang lalu sudah menghubungi Bunga saat ia tahu gadis itu mengandung anak Arya, sedangkan Arya sendiri saat itu belum mengetahuinya.

“Hallo Bunga Edelweis di sini bisa saya ban-

I love you calon ipar

tu?”

“Hai Bunga nggak usah basa basi ya, aku tahu kamu sedang mengandung anak Arya Mahendra seorang yang kaya raya. Tetapi jangan senang dulu, Arya hanya menginginkan anak tersebut tidak denganmu. Karena setelah terlepas dari saudaramu yang tidak tahu diri itu, si Sekar. Hanya akulah yang akan menikah dengannya. Arya tidak pernah mencintaimu, dia dekat dengan keluargamu karena tuan Brata yang menolong perusahaan ayahmu.”

Lea tidak memberikan waktu untuk Bunga membalas kata-katanya waktu itu langsung mematikan teleponnya, tetapi dirinya yakin sekali gadis itu pasti terpukul.

Bagian Lima belas

Brata Mahendra sedang bersama dengan seorang informannya di dalam ruang kantornya.

“Jadi bagaimana hasilnya? Apakah benar gadis itu seperti yang aku kira?” tanya Brata menatap tajam pria yang duduk disebelah meja kerjanya.

“Benar Tuan, gadis jenius yang mandiri. Bahkan kekayaannya melebihi kekayaan keluarganya dan ehmm kekayaan Tuan Brata juga,” ujar Yo gugup.

“Bagus, setidaknya dia gadis yang kuat untuk mendampingi putraku. Kau tahu banyak ular beludak di sekitar putraku. Tetapi dengan adanya dia aku merasa aman.”

“Apa kau tahu di mana putraku?”

“Iya Tuan, Tuan Arya sedang menemui Nona Bunga.”

Brata tersenyum ceria. “Anak itu. Aku yakin sebentar lagi akan ada pernikahan.” Brata bangkit berdiri diikuti pak Yo. Brata merentangkan tangannya memeluk informannya tersebut dengan gembira.

“Tapi Tuan tahu, Nona Lea masih berusaha mendekati Tuan Arya. Anda tahu seberapa agresifnya dia?”

“Aku tahu dan itu menjadi tugasmu berikutnya, awasi dia jangan sampai mencelakai anak dan menantuku.”

“Siap dilaksanakan, Tuan.” Yo kemudian undur diri.

Lea memarkir kendaraannya menemui Asti, ibu Arya di butik miliknya. Tampak Asti sedang sibuk menyiapkan gaun pesta dan pakaian pengantin.

“Perhatikan detailnya ya, aku ingin yang terbaik untuk menantuku,” perintah Asti.

Lea yang mendengar hal tersebut mengerutkan dahinya. *Menantu? Siapa? Apakah aku?* Kerutan berganti senyum indah mengembang di wajahnya.

“Tante cantik apa kabar?” Lea bergegas menghampiri Asti.

Karyawan butik tampak tidak suka dengan kedatangan Lea, tatapan dan lirikan mata mereka tidak bersahabat. Pasalnya memang Lea adalah gadis yang angkuh dan merasa diri kaya raya.

Asti memalingkan wajahnya menatap Lea. “Oh hai ada apa Lea? Tante sangat baik,” jawab Asti sembari tersenyum ramah.

“Emmm tante tadi bilang itu baju pengantin untuk menanti Tante?” tunjuk Lea dengan dagunya.

“Iya benar, kenapa?”

“Apakah untuk Lea, Tante?”

Asti menaikkan satu alisnya. “Bukan kamu Lea,” ujarinya tegas. *Pede sekali gadis ini beranggapan akan menjadi menantuku. Bermimpi saja tidak. Ih nggak sudi, kemana-mana Bunga lebih dari segalanya.*

Lea berkacak pinggang dan melotot. Sungguh gayanya tidak sopan berhadapan dengan orang tua. Jadi wajar ‘kan jika Asti dan karyawannya tidak menyukai Lea. Walaupun Asti sendiri belum bertemu langsung dengan Bunga tetapi karena gadis itu bersaudara kembar dengan Sekar pasti wajah mereka juga tidak berbeda jauh.

“Tante tega ya sama aku?! Dengar ya kalian semua hanya aku yang akan menjadi istri Arya

Mahendra!” ujarinya dengan angkuh dan menunjuk semua orang. Lea menghentakkan kakinya dan pergi dari butik.

Di dalam mobilnya Lea mencengkram kemudinya dengan erat. “Bang**t! Tak akan kubiarkan kau jadi milik wanita lain, Arya. Aku harus mempengaruhi Bunga lagi.”

“Gila tuh cewek. Berkali-kali lipat bagusan Mbak Bunga dong,” ujar salah satu karyawan Asti.

Asti menatap sang karyawan. “Mbak Yun tahu siapa menantuku?”

“Tahu dong Buk, Mbak Bunga itu kan ada di majalah Inspirasi wanita.”

“Ah masa?” Semua karyawannya ikut memandang penasaran dengan Yun sang OG.

“Beneran sebentar saya carikan majalahnya.” Yun segera mengambil majalah yang terselip di bawah meja lobby butik.

Yun kemudian menyerahkan kepada Asti. “Mbak Bunga itu kaya raya lho, katanya jenius makanya dia bisa sukses padahal umurnya belum ada tiga puluh tahun. Hebat pokoknya, baik lagi.”

Asti membuka majalah yang memperlihatkan wajah Bunga. “Tahu dari mana dia baik?”

“Tahu dong Buk, saudara saya ada yang kerja bareng Mbak Bunga bahkan anak-anak OG dan

OBnya diberi beasiswa sampai lulus SMA.”

Asti tersenyum bangga akhirnya ia memiliki menantu yang tidak hanya kaya raya dan mandiri tetapi juga baik serta murah hatinya. Asti semakin bersemangat untuk segera bertemu dengan Bunga.

Bunga berbaring bersama sang mama yang sedang merajut di sofa. “Ma, batalin aja deh nikahnya ya,ya,ya?” rajuk Bunga.

Lucy menghentikan kegiatannya dan mentap sendu sang anak. Lucy mendengus. “Kenapa memangnya? Arya tampan, kaya raya.”

“Bunga juga cantik dan kaya raya kalau Mama lupa ... oh ya Ma, benar Papa punya hutang dengan keluarga Arya?”

Lucy mengangguk kemudian menghembuskan nafas berat.

Bunga memicingkan matanya kemudian duduk tegak bersandar di kepala ranjang.

“Berapa?”

Lucy mengedikkan bahunya. “Mama nggak tahu pasti berapa sekitar sepuluh milyar kalau nggak salah.”

“Kalau begitu Bunga yang akan bayar hutangnya beserta bunganya.” Bunga tersenyum sum-

ringah, akhirnya ia bisa lepas dari jerat Arya dan anak ini akan menjadi anaknya sendiri, biar saja ia tidak bisa bersatu dengan Arya si *playboy*.

Lucy menggelengkan kepala. "Tidak semudah itu Nak."

Senyuman hilang dari paras cantik Bunga. "Kenapa begitu?"

"Karena dalam perjanjian yang baru, kamu harus menikah dengan Arya."

"Apa?! Kok, gitu sih?!" protes Bunga.

Bunga merentangkan kedua tangannya, "Bunga punya banyak uang untuk mengembalikan hutang Papa, Ma."

"Mama tahu cintaku, tetapi tidak bisa begitu, karena jika kamu menolak maka Papa akan masuk penjara. Keluarga Mahendra sudah cukup malu atas perbuatan Sekar, kau tahu"

Bunga menggigit bibir bawahnya, tidak mungkin ia biarkan papanya masuk penjara tidak bisa.

"Mama tahukan Arya itu mesum dan itu termasuk jahat lho. Mama dan Papa sama dengan jual Bunga. Bunga mau ketemu sama Pak Brata," ujarnya lemah, seperti orang yang benar-benar kalah dalam pertarungan kekecewaannya tergambar jelas dalam nada bicaranya.

Lucy terkekeh geli. "Tentu saja tahu, mana

“mungkin kamu hamil kalau dia nggak mesum ya kan?” Lucy mencubit puncak hidung Bunga.

“Mama ih” Bunga merajuk.

“Ehhmmm” Arya berdeham sseraya bersandar di daun pintu kamar Bunga.

Lucy dan Bunga menatap ke arahnya.

“Mama keluar dulu ya Nak, Arya pasti ingin istirahat.” Lucy menegaskan badannya dan berjalan ke arah pintu.

Bunga melotot. “Arya tidur di sini sama Bunga?” Arya dan Lucy mengangguk.

“Kenapa nggak di kamar lain sih, noh kamar Bunga kan banyak,” protesnya.

“Enak aja aku tidur di kamar lain. Aku mau dekat dengan anakku.” Arya merajuk.

Bunga menelan salivanya dan menegaskan dagunya. “Siapa bilang ini anakmu?!” ujarinya ketus.

Lucy melotot. “Bunga jaga bicaramu!” tegurnya.

“Mama nggak perlu takut sama keluarga Mahendra. Bunga akan menemui pengacara dan bereskan urusan ini,” ucap Bunga dengan menahan amarah. Tatapannya tajam ke arah Arya.

Wajah Bunga memerah dan kemudian memalingkan wajahnya, saat ia merasa tak bisa

membendung air mata yang akan segera tumpah. Bunga kemudian turun dari ranjang berlalu ke dalam kamar mandi menumpahkan tangisnya di bawah guyuran air shower ia bahkan belum melepas gaun tidur tipis yang dikenakannya.

Arya mendesah, kemudian berpaling ke arah Lucy yang mengusap lengan atasnya.

“Maaf ya Arya tolong jangan diambil hati ucapan Bunga. Mama ke bawah dulu, mungkin Papa perlu sesuatu.”

“Iya Ma, Arya bujuk Bunga dulu ya.”

Arya mengunci pintu kamar dan jendela, menutup tirai rapat-rapat. Kemudian berjalan ke kamar mandi, Arya menutup pintu kamar mandi dan melucuti pakaiannya sendiri. Bukti gairahnya tak bisa ditutupi lagi dan tampaknya Bunga tak menyadari kehadirannya. Wujud Bunga di depan matanya sungguh sangat menggairahkan, bahkan perutnya yang membuncit tak mengurangi kemolekan tubuhnya ditambah gaun yang basah dan melekat sempurna membungkus tubuhnya. Arya menepis kegelisahannya saat mendengar semua perbincangan antara Lucy dan Bunga tadi.

Tubuh Bunga menegang dan tangisnya berhenti seketika saat ia rasakan telapak hangat Arya mendarat sempurna di pinggulnya. Bulu kudukn-

ya meremang saat Arya mematikan shower kemudian berbisik dengan suara serak di telinganya.

“Kau bisa sakit jika mandi dengan memakai pakaian begini sayang, ayo aku lepaskan.” Arya berkata demikian tetapi tangannya sibuk melepaskan gaun Bunga.

“Angkat tanganmu.” Bunga dengan patuh seperti anak kecil membiarkan Arya melucuti pakaiannya. Posisinya masih membelakangi Arya, ia tidak berani membalikkan badan antara rasa malu dan sungkan.

I love you calon ipar

Bagian enam belas

Setelahnya Arya membalikkan tubuh Bunga dan merengkuhnya dalam pelukannya. Tangan Bunga mendarat di dada Arya mencari pegangan kakinya seolah-olah melemas laksana agar-agar.

“Tubuhmu indah sayang.” Tak ada bualan dalam kata-kata Arya, padangan matanya memuja gadis dalam pelukannya ini. Tangannya mengusap wajah Bunga menyingkirkan anak rambut yang menjuntai menutupi sebagian wajahnya. Arya menunduk dan memagut bibir Bunga dengan lembut dan membuai agar bibir Bunga membuka dengan sendirinya.

Bunga menyambut cumbuan bibir Arya, terbuai akan rayuan sang pria. Arya melepaskan pagutannya saat dirasa Bunga mulai kehabisan nafas.

Arya menangkap kedua sisi wajah Bunga.

“Pindah di bathtub yuk.” Bunga mengangguk.

Arya mematikan keran air, ia sudah memenuhi bathub tadi sebelum meraih Bunga dalam pelukannya. Kemudian membantu Bunga untuk masuk, sentuhannya saat penuh kelembutan dan hal itu membuat sedih hati Bunga karena membuatnya semakin mencintai lelaki yang tidak mencintainya itu, buktinya selama ini Arya belum pernah mengatakan hal tersebut padanya.

Arya menyusulnya memposisikan diri di belakang Bunga, kedua telapak tangannya menelusup di bawah ketiak Bunga menarik gadis itu lembut di atas pangkuannya. Memposisikan inti Bunga tepat di atas bukti gairahnya dan menyatukan tubuh mereka.

“Aahhhh ...,” erang Bunga, dengan mulut terbuka dan mata yang terpejam.

“Kak apa yang kau lakukan?!” protes Bunga.

“Kok, panggil Kak lagi tadi udah panggil Arya hmmm?” goda Arya.

Arya menggapai dagu Bunga memalingkan wajahnya agar dapat dengan mudah dia memagut bibirnya mengeksplor ke dalam mulut Bunga, lidah keduanya menyatu bertukar saliva. Arya melepaskan pagutan bibirnya, bibirnya sudah pindah mencumbu tengkuk dan bahu Bunga memberikan

tanda disana.

“Arya jangan ditandai dong,” protes Bunga tangannya menggapai kepala Arya berusaha menjauhkan bibir dari bahunya.

Arya menangkap dada Bunga dari belakang meremasnya lembut.

“Kamu milikku makanya aku tandai,” geramnya gemas.

“Tapi kita belum menikah jangan begini terus.” Bunga berkilah.

“Aku perlu bertemu dengan Ayah dan Ibumu, semua harus diluruskan. Aku tidak mau jika pernikahan dinodai dengan adanya hutang piutang,” ujar Bunga tegas.

“Bagiku kau adalah istriku, milikku Sayang. Hanya milik Arya Mahendra seorang.”

Wajah Bunga merona mendengar nada posesif dari perkataan Arya.

“Kalau gitu gerakin dong, emmm punya Bunga gatal kalau didiamkan begitu.”

“Sstt, diam saja dulu kita nikmati air hangat ini aku mandikan kamu ya. Tapi jangan dilepas penyatuan kita selama kita berendam. Nanti aku gerakin kalau udah di ranjang.”

“Apa?! Nanti lagi!”

“Iya kan ini belum gerak dan keluar Sayang.

Ayah belum puas tengok dedek, Bunda.” Arya berkata demikian sembari mengecupi gemas pipi Bunga yang semakin merona.

Ok sekarang panggilan mereka sudah ayah bunda aja.

Bunga tidak berkutik hanya bisa diam mengalah. Arya sudah mulai menggosok tubuh bunga menggunakan spon mandi. Setelahnya ia melepaskan penyatuannya dan membilas tubuhnya serta tubuh Bunga di bawah shower.

Arya menggapai piyama untuk dirinya, kemudian mengeringkan tubuh Bunga menggunakan handuk. Setelahnya ia menggendong Bunga dan membaringkannya di atas ranjang. Arya mencium ujung hidungnya sekilas kemudian menegakkan tubuh melepas bath robe dari tubuhnya. Dengan tubuh telanjang tinggi menjulang di hadapan Bunga yang tak berhenti menatapnya.

Wajah Bunga semakin memerah kemudian ia memalingkan wajahnya ke samping.

Arya berbaring miring menangkap wajah Bunga dengan sebelah tangannya. “Tatap mataku cantik.”

Bunga menatap mata Arya yang sudah berkabut menahan birahi. Bunga mengerjapkan matanya dan menelan salivanya kasar seketika

tenggorokannya terasa kering dia gugup. Padahal belum lama mereka sudah bernesraan di dalam kamar mandi tadi. Bunga belum terbiasa, apa yang dilakukannya membuat Arya semakin gemas dan bergairah sejurus kemudian Arya sudah memagut bibirnya.

Tangan Arya membelai bahunya dan semakin turun menangkap payudaranya diikuti oleh bibirnya yang tidak tinggal diam mengulum dan menghisap puncak payudara Bunga.

“Ah ...,” lenguhan Bunga membuat Arya semakin tidak sabar untuk menyatukan tubuh keduanya.

Arya duduk bersimpuh di antara paha Bunga menundukkan kepalanya meniup belahan inti Bunga dengan lidahnya menggapai inti Bunga. Tangan Bunga hanya bisa menggapai kepala Arya meremas rambutnya saat gelombang kenikmatan datang.

“Arya, aku keluar.” Seketika Arya bangkit dan menyatukan inti mereka.

“Ahhhh!” erang Arya. “Rapat sekali Sayang.”

Arya menggapai tangan Bunga. Menyatukan jari mereka, hati Arya melambung tinggi bahagia ia rasakan bercinta dengan gadis pujaannya entah mulai kapan cinta itu bersemi tetapi saat ini, rasa

itu membunchah.

Bunga tampak pasrah di bawah kendali Arya. “Arya aku mau keluar lagi.” Kepala Bunga mendongak dan dadanya membusung Arya semakin cepat menggerakkan pinggulnya.

“Kita sama-sama Sayang,” erang Arya.

Setelah pelepasan keduanya Arya melepas bukti gairahnya, memiringkan tubuhnya menarik tubuh Bunga kedalam pelukannya. Tubuh mereka masih bermandikan peluh dan nafas Bunga yang masih terengah-engah meresapi pelepasannya.

Arya kembali menyatukan tubuh mereka, Bunga memalingkan wajahnya hendak membuka mulutnya untuk protes. Namun kemudian dibungkam oleh bibir Arya.

“Sssttt tidurlah Sayang kali ini aku nggak akan bergerak. Dia hanya rindu rumahnya.” Arya mengusap pelipis Bunga dan mengecupnya.

Kemudian tangannya menggapai selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Tangannya tak berhenti membelai perut buncit Bunga.

“Sayang, sepertinya perutmu lebih besar dari seharusnya. Jangan-jangan bayi kita kembar seperti kamu ya,” ujar Arya.

“Engg ... mungkin aku belum sempat USG lagi. Dulu cuma sekali saja.”

“Benarkah kalau begitu besok kita priksa ya.” Bunga mengangguatkan kepalanya, kantuk sudah mulai datang dan ia terbuai lelap dalam dekapan Arya.

Arya menyusul terlelap kemudian dengan senyum menghiasi bibirnya. Sepertinya sudah lama sekali hatinya tak sebahagia ini.

Dering ponsel Arya membangunkannya, ia mengurai pelukannya pada tubuh Bunga dengan perlahan menggapai ponselnya di atas nakas. Bangkit duduk bersandar di kepala ranjang.

“Halo Bunda.” Rupanya sang bunda yang menghubunginya.

“Halo Nak, maaf mengganggu tidurmu. Kapan kamu membawa menantu Bunda pulang?”

“Segera Nda, hari ini kami akan memeriksa kandungannya terlebih dahulu, sepertinya bayi kami kembar.”

Pekik terkejutnya nyaring terdengar dari seberang sana. *“Apa sungguh?! Kalau begitu kalian tidak udah kembali ke sini saja. Kami yang akan ke sana, kalian menikah di tempat Bunga saja bagaimana?”*

Arya tampak menimbang-nimbang sampai dirasakannya Bunga bergerak, Arya mengulurkan tangannya mengusap puncak kepala Bunga dan

mengusap pelipisnya yang mengerut, sepertinya Bunga sedang bermimpi.

“Halo Arya masih di sana kan? Bagaimana? Mumpung saudara semua sedang berkumpul ini.”

“Baiklah Nda, Arya tunggu.”

Brata bangkit saat mendengar keterkejutan dari istrinya saat menelepon sang putra.

“Ada apa Sayang?”

Asti membalikkan badannya, kemudian berhambur memeluk sang suami.

“Kita menikahkan Arya di Bali saja yuk?”

“Ayo kalau begitu. Kita kabari yang lainnya. Oh ya, jangan sampai Lea tahu. Aku tak mau dia mengganggu putra kita.”

I love you calon ipar

Bagian tujuh belas

Asti mengangguk pasti. “Kalau begitu aku hubungi orangtua Bunga dulu.”
“Siapa?!” seru Bunga dari dalam kamar.

“Cempaka nan cantik jelita hadir!” Suara merdu si gadis cilik membahana.

Bunga tersenyum geli. “Masuk cempakaku.”

Pintu terbuka sedikit hanya tampak kepala cempaka menyembul dari celah pintu.

“Tante Edel itu ada berondong ganteng cari Tante di bawah.”

Pintu kamar mandi terbuka kepala Arya menyembul keluar, Bunga dan Cempaka menoleh ke arahnya.

“Siapa tadi yang disebut berondong ganteng?” tanya Arya.

“Ishh om Arya kepo deh, ada aja. Eh tapi namanya dia Abi tapi kok mukanya bule gitu ya

Tante, ganteng banget. Tapi tetep ganteng Papi Jovan dong.” Cempaka cengengesan.

“Anak kecil kok centil sih,” tegur Alma dari belakang Cempaka.

“Cempaka udah bukan anak kecil lagi lho kan udah datang bulan. Udah boleh naksir cowok kan Mami?”

“Ehhh kapan datang bulan? Enak aja masih kecil juga sekolah dulu yang bener, tuh kayak Tante Edel,” ujar Alma.

“Hari ini tadi Cempaka datang bulannya.”

“Kok Mami nggak tahu?”

“Iya karena Cempaka belum sempat kasih tahu Mami. Tadi Oma yang ajarin Cempaka pake pembalut.”

“Awas ya kalau kecentilan, sekarang Cempaka harus lebih *extra* jaga diri ya. Jangan mau badannya dipegang-pegang lawan jenis kalau belum sah.”

“Iya Mami, tadi kan Oma pesen jamu buat diminum Cempaka katanya biar lancar datang bulannya. Eh Mbah Sri datang sama berondong ganteng.”

“Lho manggilnya kok berondong?”

“Tadi Mbak Niluh manggilnya gitu. Eh kalau sama Mami kan dia berondong.”

Alma mengerutkan alis, *anak ini semakin pandai bicara rupanya*. Sepertinya topik semakin menarik ini, Bunga dan Arya sudah bergabung dengan mereka.

“Maksud Cempaka?”

“Iya itu si Kak Abi berondongnya, si Mami Tante tantenya hahahaha.” Setelah berkata demikian Cempaka lari ke bawah.

“Dasar anak semprul, untung cinta,” gerutu Alma.

“Iyalah ‘kan anak loe juga Kak,” timpal Bunga seraya mengulum senyum.

Arya pun ikut penasaran dengan ‘berondong’ ganteng yang dimaksud Cempaka.

“Siapa sih si Abi ini?” tanyanya pada Bunga,

“Oh itu cucu Mbah Sri dia mau kerja di show-room punya kak Jovan gitu. Anaknya jago mekanik sih lulusan SMK.”

Alma undur diri. “Kalau begitu aku cari Papi dulu ya, biar bicara dengan si Abi dulu. Oh ya Bunga nanti jadinya kalian nikah di sini ya. Tadi bundanya Arya udah telepon.”

“Ah.. serius?” Bunga menatap Arya sorot matanya meminta penjelasan.

Arya hanya mengedikkan bahu. “Bunda tadi yang minta sih biar kamu nggak kecapekan

makanya di pindah ke sini aja.”

Mampus aku nih gimana menghindarinya. Mau kabur juga nggak mungkin perut udah segede gentong begini. Ya ampun gimana ini.

Arya mengerutkan alis saat melihat Bunga tercenung dengan menggigit bibir bawahnya tampak gelisah. *Apakah Bunga tidak suka dengan pernikahan ini? Aku akan saat kecewa jika sampai dia membatalkannya. Oh tidak-tidak jika dia sampai menolak aku akan hancurkan seluruh usaha keluarganya.* Senyum licik tersungging di sudut bibir Arya.

“Ada apa Sayang? Kau ingin pernikahan yang seperti apa? Bunda nanti yang akan membawakan gaun pengantin untukmu.” Arya menangkap wajah Bunga memaksanya untuk menengadah, kemudian memberikan cecupan hangat di keningnya.

Arya menggenggam tangan Bunga dan mengajaknya untuk sarapan dan setelahnya mereka berangkat ke rumah sakit.

Di ruang tunggu Arya dengan cueknya mengusap-usap perut Bunga dengan sebelah tangannya sedangkan tangannya yang lain asik mengutak atik ponselnya, tanpa sepatah kata pun terucap.

Bunga yang risih karena perbuatan Arya pun tak bisa berbuat banyak beberapa kali ia berusaha

menyingkirkan tangan Arya dan mendapatkan tatapan tajam tak terbaca. Sedangkan banyak pasang mata yang memandang mereka dengan tatapan geli dan aja juga yang merasa iri. Orang pasti berpikir jika mereka pasangan serasi dan mesra padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Akhirnya panggilan untuknya datang juga, Arya bangkit berdiri menggapai tangan Bunga dan menuntunnya masuk ke dalam ruangan dokter.

Benar dugaan Arya bahwa bayi mereka kembar tetapi dokter juga mewanti-wanti agar Bunga banyak istirahat jika tidak bisa dipastikan ia akan melahirkan prematur.

Arya berjanji pada dokter bahwa akan memastikan jika Bunga akan banyak beristirahat dan satu hal lagi bahwa mereka nantinya harus banyak bercinta saat mendekati hari-H agar persalinannya bisa lebih mudah karena Bunga berkeinginan melahirkan secara normal hal itu disambut baik oleh Arya.

Bagi Arya dengan banyak bercinta dengan Bunga paling tidak gadis ini akan merasakan betapa besar rasa cintanya. Miliknya, ya hanya miliknya.

Lea masuk kedalam sebuah club malam di

Seminyak, mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Pandangannya jatuh pada seorang pria yang duduk di bar sedang menikmati Tequila.

Sang pria bangkit saat melihat Lea yang berjalan sensual kearahnya. Sebenarnya Lea sangat cantik dan bodynya pun indah.

“Hai cantik sendiri saja, mau aku temani?” sapa sang pria, matanya tak lepas meneliti tubuh Lea dari puncak kepala sampai ke kakinya. Ia merasa sudah jatuh cinta saat melihat wanita ini, saat menatap mata Lea tampak sendu dan menyimpan luka hati. Bagaimana ia bisa tahu? Tentu saja dia tahu karena ia seorang dokter dan juga psikolog. Sepertinya gadis ini perlu teman bicara, seketika jiwa protektifnya timbul. Ingin rasanya ia segera merengkuh gadis di depan matanya ini ke dalam pelukannya dan mengatakan padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Segera gadis ini akan menjadi miliknya.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu Arya tiba, resort Bunga di Uluwatu persis berada di pinggir tebing sudah disulap menjadi tempat resepsi sekaligus untuk upacara pemberkatan perkawinan keduanya.

Seserahan dan mas kawin dari keluarga Arya sudah disiapkan begitu juga pendeta dan lain se-

bagainya sudah siap.

Setelah pemberkatan perkawinan saatnya pesta jamuan berlangsung, karena banyaknya kolega Arya dan Bunga jadi acara berlangsung sampai malam. Kebetulan WO di pegang sendiri oleh kakak iparnya Nita.

Lea datang kepernikahan Arya karena bagaimanapun juga keluarganya dan keluarga Arya sudah bersahabat sejak lama. Tetapi karena liarnya pergaulannya dulu dan perangnya membuat orang tua Arya tidak menyukainya, mereka dan orang tuanya tak mengerti kenapa ia bisa seperti itu. Reaksi dan tindakan seseorang pasti memiliki sebab bukan ? Dan andil terbesar pasti adalah kondisi dan situasi disekitarnya. Ia mengajak pasangannya seseorang yang ia temui kemarin di sebuah club malam di Seminyak.

Lea akhirnya harus berbesar hati menerima jika Arya sudah menikah dengan Bunga. Beberapa hari terakhir dia bahkan tidak diberi izin keluar rumah oleh orang tuanya. Sampai tiba waktunya Arya melepas masa lajangnya. Sepertinya ayah Arya sudah memberitahu orang tuanya tentang obsesinya kepada Arya dan mengultimatum untuk menjaga baik-baik Lea agar menjauh dari Arya.

Orangtua Lea tak bisa berbuat banyak wa-



Azeela Danastri

laupun mereka tahu Lea mencintai Arya. Mereka harus memberi pelajaran pada putrinya bahwa cinta tidak harus memiliki. Tidak ada paksaan dalam percintaan karena cinta memang tidak bisa dipaksakan.



Bagian delapan belas

Lea mengucapkan selamat kepada pengan-tin. Mata Bunga bertemu dengan mata sang pria pasangan Lea.

“Louis Cruz, *is that you?*” tanya Bunga. Rupanya dia mengenali pasangan Lea.

Arya yang di sampingnya menegang dengan posesif memeluk pinggul sang istri. Bagaimana tidak posesif pria di depannya tak kalah tampan seperti Dewa Ares.

Pria yang dipanggil Bunga menyunggingkan senyumnya yang membuatnya terlihat semakin tampan.

“*Yes, it’s me darling, congrats to both of you.*” Louis maju ke depan Bunga dan memeluknya erat.

Deheman Arya menyadarkan mereka yang sedang kangen-kangenan sedangkan Lea hanya menunduk salah tingkah. Sial! Ternyata pasangannya mengenali Bunga.

Bunga meleraikan pelukan bersama Louis, kemudian mengusap lengan atas Arya untuk menenangkan suaminya. Ya, suaminya mereka sudah resmi menikah bukan? Nggak asik kalau sampai suaminya cemburu kemudian baku hantam di pernikahan mereka.

“Sayang, ini sahabatku waktu kami sekolah di Belanda,” terang Bunga manja. Arya tersenyum hangat ia suka jika Bunga bersikap begitu padanya.

Kemudian Arya menjabat tangan Louis, sahabat istrinya tentu akan menjadi temannya juga.

Bunga sedang melepaskan gaun pengantinnya saat Arya masuk ke dalam *suit room* untuk malam pertama mereka menjadi suami istri.

Arya memeluknya dari belakang. “Bagaimana kabar istri dan anakku ini? Capek Sayang?”

“Iya aku capek,” keluh Bunga.

“Kalau begitu berendamlah aku akan memijatmu.”

Bunga membalikkan badannya mereka saling berhadapan sekarang. Tangan Bunga mengalungi leher Arya. Memainkan rambut Arya yang menjuntai di tenguknya.

“Hanya mandi dan pijat, ok?” pintanya.

“Tentu juga hal lainnya sayang, ingat ini

malam pengantin kita.” Arya mengecup puncak hidung Bunga.

“Uhhh, tapi aku capek.”

Arya mengusap punggung telanjang Bunga karena sekarang gaun Bunga sudah teronggok disekitar kakinya.

“Kau diam saja, biar aku yang bergerak. Ingat kata dokter kita harus sering melakukannya apalagi sekarang sudah masuk trimester ketiga.”

Bibir Bunga mengerucut lucu dan Arya menjadi gemas karenanya dan akhirnya Arya melumat bibirnya rakus. Acara mandi terlupakan mereka sekarang sedang bergumul diatas ranjang. Bibir dan lidah Arya sudah bergerilya mengecupi seluruh permukaan kulit Bunga memberikan tanda kepemilikannya di antara dada Bunga. Semakin turun ke bawah, meniup dan menjilat inti tubuh Bunga sampai Bunga menggelinjang keenakan saat orgasmenya datang, Bunga tak bisa menampik sentuhan Arya selalu bisa membangkitkan sisi liarnya.

Tangan Bunga menggapai kepala Arya menjauhkannya dari pusat tubuhnya. Kemudian Bunga duduk dengan berani ia menyentuh bukti gairah Arya di balik celananya.

“Boleh aku mencumbunya?” tanya Bunga.

Arya tersenyum dan menggeleng, kemudian ia turun dari ranjang. Wajah Bunga menjadi murung. Pasti gairah Arya surut karena permintaannya. Tetapi ia salah ternyata Arya turun dari ranjang karena ingin melepaskan pakaian yang dikenakannya. Kemudian Arya bergabung kembali dengan Bunga dan mendorong bahu Bunga untuk berbaring.

Arya memposisikan diri di antara paha Bunga dan dengan sekali sentakan ia menyatukan bukti gairahnya. Desahan sensual meluncur dari mulut mereka berdua. Tangan Arya memegang kedua lutut Bunga memaksa Bunga untuk semakin membuka pahanya dengan lembut tanpa menyakiti.

“Ahhh, Arya kenapa kamu tak mau aku sentuh?” Bunga sungguh penasaran.

Arya melengkungkan tubuhnya mengecup payudara Bunga. “Lain kali ya Sayang tidak hari ini. Saat ini aku ingin berada menyatu bersamamu. Sekuatmu semampuku.”

Bunga mengangguk bahagia, Arya selalu menyebut namanya saat mereka bercinta tetapi kata cinta tak pernah terucap dari bibir Arya. Bunga berusaha menerima kenyataan walau sebenarnya batinnya menjerit.

Arya memiringkan tubuh Bunga kemudian menghujam ya kembali dari samping gerakan Arya lembut dan pelan sampai tak terasa Bunga tertidur.

Arya tak bisa berhenti walaupun tahu sang istri sudah tertidur. Ia masih bergerak mencari puncak kenikmatannya sendiri toh Bunga tadi sudah orgasme sampai saatnya tiba dirinya mencapai puncaknya, menyemburkan spermanya didalam kehangatan tubuh sang istri. Sang istri memang tertidur tetapi entah mengapa tubuhnya sangat merespon miliknya ikut meremas bukti gairahnya yang besar dan sangat penuh di dalam milik Bunga.

Louis memarkirkan mobilnya di garasi sebuah villa mewah di Cianjur. Kedatangannya disambut olah dua orang paruh baya. Tanpa basa-basi sesampainya di depan mereka ia bertanya. “Bagaimana keadaannya?”

Raut wajah keduanya kembali sendu. “Masih belum ada perkembangan,” ujar sang wanita.

“Jika dia begini terus menerus, saya terpaksa membawanya ke rumah sakit untuk perawatan intensif.”

“Mungkin sebaiknya memang begitu,” ujar

sang pria.

“Tapi Yah!” protes sang istri dengan muka yang pucat dan berurair air mata.

Di sebuah kamar di dalam rumah tersebut. Di dalam sudut kamar dengan hanya ada cahaya yang berasal dari celah gorden. Pria itu dengan rambutnya yang panjang, belum lagi bulu di wajahnya yang tidak terurus, tubuhnya yang semakin mengurus. Ia duduk bersandarkan kaki ranjang dengan satu siku tangannya yang bertumpu diatas satu lututnya yang tertekuk dan kaki yang lainnya terjulur dilantai. Tangannya memegang bingkai foto berisi gambar dirinya yang sedang mendekap seorang gadis pujaannya berlatarkan api unggun.

“Tunggu kedatanganku Sayang, setelah kamu melahirkan bayi sialan miliknya. Kau hanya akan menjadi milikku dan melahirkan bayi-bayiku,” gumamnya dengan mimik wajah yang menyeramkan. Sejurus kemudian ia tertawa dengan lantang tetapi terdengar sangat memilukan orang yang mendengarkan. Ketiga orang yang berada di lantai bawah seketika berlari menuju kamarnya.

Bunga terbangun saat dirasakannya perutnya yang mulai mulas dan dira-

sakannya basah dicelah pahanya.
Seketika ia mendudukkan dirinya.

“Astaga ...! Air ketubanku pecah!” serunya panik.

“Mama! Kak nita, Kak Alma, Yora ...! Kemari, air ketubanku sudah pecah!” Kakinya sudah gemetaran ia ketakutan pasalnya hpl seharusnya masih tiga minggu lagi.

Pintu kamarnya terbuka secara kasar tujuh kelapa menyembul di pintu kamarnya. Terdengar ayahnya yang sudah kembali bugar dan bahkan bisa berlari pagi lagi sekarang ini sudah mulai memerintahkan semua anak dan menantunya untuk bersiap-siap.

“Roby cepat siapkan mobil, mana perlengkapan bayinya segera bawa masuk ke dalam mobil,” perintah Robert.

Nita dan Roby segera membawa perlengkapan ibu dan bayi yang sudah dipersiapkan oleh Bunga jauh-jauh hari.

Alma tanpa disuruh oleh ayah mertuanya sudah menghubungi Arya dan keluarganya. Sedangkan Jovan menerobos gerombolan orang di depan pintu kamar adiknya tersebut dan menggendong sang adik. Tak dipedulikannya pakaiannya yang ikut basah terkena air ketuban.

“Kak pakaianmu basah,” kata Bunga.

“Sttt sudah diam, saat begini bisa-bisanya kamu khawatirkan pakaian Kakak,” ujar Jovan.

Alma yang melihat penampakan suaminya kembali masuk ke dalam kamarnya untuk membawakan baju ganti.

Jovan dengan sedikit berlari dan menggendong Bunga segera masuk ke mobil yang sudah siap dengan Roby yang mengendarai. Disusul oleh Lucy yang tak mau ketinggalan. Robert sudah duduk di samping kemudi.

Sekar berjalan cepat tergopoh-hopoh dengan perutnya yang sudah membuncit juga.

“Tante mau ke mana?” tanya Narendra.

“Ikut ke rumah sakit,” jawab Sekar polos.

“Ehh ... jangan perut gede gitu juga nanti malah ikutan keluar sebelum waktunya,” protes Narendra.

“Iya ihhh Tante di rumah aja sama kita,” timpal Bayu.

Bagian sembilan belas

Sekar menelepon Anton suaminya, supaya memberikan ijin untuknya ke rumah sakit menemani Bunga. Namun ternyata Anton pun tak memberikan ia ijin. Bahkan sekarang Anton yang tadi ada di kantor Arya ikut pergi ke rumah sakit. Jadi sekarang hanya tertinggal Sekar dengan para keponakannya.

Suara deru mobil memasuki halaman rumah mereka. Narendra melihat keluar siapa gerangan yang datang.

Ternyata Louis yang datang. “Om Louis. Ada apa?” sapa Bayu.

“Om ingin bertemu Bunga ada?” tanya Louis.

“Tante Bunga sedang dibawa ke rumah sakit. Tante Bunga mau melahirkan sekarang.”

“Oh begitu, ya sudah lain kali saja.” Louis melangkah keluar rumah langkahnya kemudian terhenti saat mendengar seruan Sekar.

“Tunggu Louis ada perlu apa biar nanti aku sampaikan pada Bunga.” Sekar masih berusaha mencari cara agar ia bisa diijinkan membesuk Bunga. Ia kesal sekali tidak boleh ikut ke rumah sakit, padahal dirinya ingin sekali menemani saudaranya itu.

Louis kembali masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa berseberangan dengan Sekar. “Begini sebenarnya aku ingin menanyakan perihal villa di Bali. Aku ini menyewa villa milik Bunga karena aku ini mengadakan pesta pertunanganku di sana. Kau tahukan pesta yang di pakai Bunga untuk menikah kemarin.”

Wajah Sekar tersenyum ceria, kemudian ia menjentikkan jarinya. “Tentu saja bisa, kebetulan sekarang ini aku yang membantu Bunga mengurus villa miliknya di Bali. Tunggu sebentar aku akan ambilkan brosurnya, siapa tahu jika kamu memerlukan EO sekalian?” ujar Sekar.

Arya mengangguk. “Tentu saja jika bisa satu paket sekalian jadi aku tak perlu repot-repot.”

Sekar bangkit berdiri. “Tentu saja tunggu sebentar ya.” Sekar berlalu.

Ponsel Louis berdering dalam deringan kelima Louis menerimanya. Terdengar suara teriakan histeris di ujung teleponnya. Louise menghembus-

kan nafasnya dengan cepat, pria ini memang harus segera dibawa ke rumah sakit jiwa kalau begini. Sudah cukup dia menyakiti dirinya sendiri.

“Halo Tante?”

“*Nak bisa kemari? Dia mengamuk.*” Tampak nada panik dalam suaranya.

“Sabar ya Tante, bujuk dia supaya tenang. Louis akan segera mungkin ke sana.”

“*Kamu di mana Nak?*”

“Saya sedang di rumah Bunga Bunga melahirkan hari ini,” terang Louis.

“*Oh ok segera kemari ya Nak.*”

Louise mendengkus dan menghubungi asistennya untuk menenangkan pemuda tersebut, kemudian kembali fokus dengan tujuannya saat Sekar bersama assistennya membawakan dia berbagai macam brosur.

Di lain tempat, pemuda yang awalnya mengamuk seketika menghentikan amukannya saat ia mendengar pembicaraan mamanya dengan seseorang di telepon tadi.

Bunga sudah melahirkan dan sebentar lagi. Aku akan menjemputmu sayang. Kamu akan menjadi milikku. batinnya.

Senyum ceria terbit di wajahnya, sang bunda

memperhatikan perubahan sang putra lalu bersimpuh dan mendekap tubuh putranya dalam pelukan.

“Nak sembuhlah, Ibu akan lakukan apapun agar kamu kembali seperti semula.”

“Benarkah Ibu akan melakukan apapun?” Pandangannya matanya tak lepas mengamati raut wajah sang mama, ia menginginkan kepastian.

Sang bunda mengangguk dan mengecup keningnya lama. Ida, sang bunda mengangguk menyakinkan sang buah hati.

“Kalau begitu biarkan aku keluar dari rumah Bu.”

Ida membelalakkan matanya, raut kecemasan tampak di kedua manik matanya.

“Kamu mau ke mana Nak?” tanyanya.

“Ada hal yang harus diselesaikan,” ujarnya datar.

Ida menunduk sembari berpikir, ia tak mungkin membiarkan putranya yang sedang depresi ini pergi sendiri keluar rumah. Harus ada yang mengawasinya.

“Emmm bolehkah Ibu ikut?”

“Tidak boleh!” jawabnya gusar, ia bangkit berdiri berjalan mondar mandir. Gerak geriknya sudah mulai menunjukkan kalau sebentar lagi ia

akan mengamuk.

“Kenapa Nak? Ibu bisa menemanimu,” ujar sang mama berusaha menenangkan.

Ia berhenti kemudian menoleh menatap bundanya dengan sorot tajam. “Ibu tadi sudah berjanji akan membantuku,” ujarnya terdengar putus asa.

“Iya, tentu saja Ibu akan memba-,” ucapan Ida terhenti karena kuatnya cengkraman anaknya di kedua lengan atasnya. Sang putra menatapnya dalam-dalam penuh permohonan supaya sang bunda mengijinkannya keluar karena ia tahu ayahnya selalu mengunci pintu kamar dan jendela agar ia tidak kabur.

Bukan salahnya jika dia sangat mencintai sang pujaan hati bukan? Bukan salah hatinya ingin memiliki cintanya, sumber semangat hidupnya. Sejak sekolah dia sudah mencintai gadis cilik itu. Ya karena sang gadis jenius maka diusia tiga belas tahun dia sudah duduk di bangku SMA. Dulu dia tak berani menyatakan perasaannya karena sang gadis masih terbilang kanak-kanak, ia tak mau dianggap sebagai pedofil. Walaupun mereka hanya terpaut lima tahun.

Ida mengajak Yanuar duduk di taman belakang rumahnya. Kemudian masuk mengangkat telepon yang berada di ruang tengah keluarga

mereka. Tak berselang berapa lama ia kembali ke taman membawakan cemilan dan minuman kesukaan Yanuar.

“Sayang, ini Ibu bawaan coklat panas kesukaan-,” ucapan Ida terhenti saat tidak mendapati sang putra di tempatnya semula.

Tiba-tiba perasaannya tidak enak. Detak jantungnya berpacu sangat kencang. Ida meletakkan nampan yang di bawanya di atas meja kaca. Kemudian berbalik badan dan memanggil sang pelayan.

“Bi Atun, Bi Atun!” serunya.

“Iya Nyonya?!” Atun tergopoh-gopoh mene-mui sang majikan.

“Lihat Yanuar nggak?” tanya Ida sembari me-megangi dadanya. Sungguh cemas hatinya di-mana gerakan sang putra.

Atun menggeleng, kemudian ia mengalihkan pandangan matanya ke atas. Tampak Sari pe-layannya yang lain habis membersihkan dan mer-apikan kamar Yanuar. Seketika senyum terbit di wajahnya, *pasti Yanuar di kamar. Batinnya.*

“Ada Yanuar di kamar, Sari?” tanya Ida ra-mah.

Sari tampak kebingungan kemudian mengge-leng. “Tidak Nyonya, bukankah tadi Mas Yanuar bersama Nyonya?” tanyanya kebingungan.

Ida menutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Wajahnya pucat pasi, *di mana Yanuar?*

Decitan ban mobil menyadarkan mereka kemudian mereka lari keluar rumah. Tampak mobil Yanuar sudah menderu meninggalkan pekarangan rumahnya.

“Astaga Yanuar kamu mau ke mana Nak?!” teriak Ida pada kepulan asap yang ditinggalkan oleh kendaraan Yanuar. Ida berbalik masuk ke dalam rumah dengan tangan yang bergetar ia segera menghubungi suaminya dan juga Louis.

Pintu ruang bersalin terbuka, Arya masuk mendekat ke arah Bunga menggenggam tangan sang istri menyalurkan kekuatan. Sedangkan tangannya yang lain membelai puncak kepalanya.

“Siapa ya Bu dalam hitungan ketiga dorong,” aba sang Dokter.

Arya membelalakkan matanya, dadanya berdebar menyaksikan Bunga berjuang melahirkan buah cinta mereka, kembar lagi.

Akhirnya suara tangis pertama bayi mereka terdengar.

“Kak aku lemas.” Pandangan Bunga sayu.

Dokter dan perawat menyuruh Arya untuk terus mengajaknya berkomunikasi agar tetap sa-

dar.

Otot dan tulang di tubuh Bunga terasa akan lepas semuanya, daya tubuhnya sudah melemah.

“Ayo Bu mengejan sekali lagi kepala bayinya sudah hampir kelihatan,” perintah dokter.

“Ayo sayang kamu bisa, kamu salah satu wanita kuat yang aku kenal,” ujar Arya mencium pipi dan kening Bunga belaian tangan dan genggaman jemarinya tak lepas sedari tadi. Pasti cengkraman Bunga di tangannya akan menjadi memar nantinya, tetapi tak apalah demi istri tercinta juga, ya kan.

Akhirnya bayi kedua mereka terlahir sempurna. Bunga dan Arya menangis haru tak henti-hentinya Arya menciumi wajah Bunga.

“Aku bangga padamu Sayang terima kasih istriku, terima kasih Tuhan.”

“Pak ini putra dan putrinya.” Perawat mendekatkan anaknya, memberikan pada sang ibu agar mendapatkan asupan ASI dini.

Arya memandang takjub pemandangan di depannya melihat kedua anaknya menyusui. Airmata tak berhenti mengalir di kedua pipi sang istri, ia mengambil tisu dan menyekanya dengan lembut.

“Kau tahu aku sangat mencintaimu, jangan pernah ragukan cintaku Sayang,” ucap Arya.



I love you calon ipar

Bunga menolehkan kepalanya menatap mata Arya dalam-dalam. Mencari kebenaran dalam setiap ucapan Arya barusan. Suaminya tampak tidak main-main, tetapi apakah benar demikian bukan karena adanya anak-anak mereka.

Bagian dua puluh

Bunga menangis semakin kencang bukan karena sakitnya jalan lahir yang sedang dibersihkan dokter tetapi karena ungkapan Arya, seolah pria yang sudah menjadi suaminya ini amat sangat mencintainya. Sesak sekali rasa di hatinya. Rasa nyeri saat melahirkan sudah ia lupakan.

Seluruh keluarga yang bersuka cita berham-buran mengelilingi keduanya. Saat Bunga sudah dipindahkan ke dalam ruang rawat inap.

Arya menghampiri perawat yang baru saja membetulkan selang infus Bunga. “Mbak boleh anak kami di bawa ke sini?” tanyanya.

“Bisa Pak, kami akan segera bawakan.”

Lea bersama Louis memasuki lobby rumah sakit, mereka berencana membesuk Bunga. Saat mereka akan memasuki lift yang dikhususkan untuk ke lantai VVIP, sudut mata Lea menangkap

bayangan pria tegap menggunakan topi dan jaket kulit warna hitam berjalan menghilang di balik koridor menuju tangga darurat, Lea menoleh ke arah koridor dahinya mengernyit ia mencoba mengingat-ingat dimana ia pernah melihat pria tersebut.

Seketika matanya membelalak, kemudian menoleh ke arah Louis. Telapak tangan Louis mendorong punggung Lea untuk memasuki lift.

Lea menatap Louis, “Sepertinya tadi aku melihat pasienmu yang di villa puncak itu?” kata Lea.

Louis menatapnya lembut, satu alisnya terangkat.

“Siapa? Yanuar?” tanya Louis.

Lea mengangguk polos, Louise terkekeh kecil.

“Tidak mungkin sayang, jika dia di sini pasti orang tuanya mengabari aku,” terang Louis.

Ponsel Louis berdering, Louis merogoh kantong celananya. Kernyitan di dahinya semakin dalam saat melihat siapa yang meneleponnya. Sepertinya terjadi sesuatu dengan Yanuar.

“Ya tante?”

“Nak tolong tante, Yanuar kabur Nak. Sudah sejak empat jam yang lalu. Hiks!”

“Apa?! Baik tante Louis akan kabari jika sudah bertemu dengan Yanuar.” Dada Louis berdesir. Jangan-jangan yang diutarakan oleh Lea tadi

benar adanya, bahwa Yanuar berada di sini.

Louis berusaha menghubungi Arya tetapi ponsel Arya tidak aktif. Begitu pintu lift terbuka langsung Louis menyambar tangan Lea menggandengnya secara terburu-buru menuju ruangan Bunga. Lea menatap kecemasan dalam raut wajah Louis maka dari itu ia tak berani berkomentar saat Louis menyeretnya menuju ruangan Bunga. Pasti apa yang dilihat ia tadi benar adanya.

Pintu ruangan Bunga terbuka dengan tergesa-gesa. Keenam pasang mata menatap kedatangan Louis dan Lea. Raut tidak suka tampak di wajah Arya saat pandangan matanya bertemu dengan Lea. Lea yang ditatap sedemikian rupa kemudian menunduk. Ia tahu benar kesalahannya telah membuat Bunga dulunya menjauhi Arya.

Louis memecahkan kecanggungan di antara mereka. “Arya kamu harus mengetatkan penjagaan di kamar Bunga,” ujar Louis.

Arya menatap Louis dengan penuh keterkejutan. “Ada apa?”

Louis menghembuskan nafas keras, kemudian pandangan matanya menatap Bunga.

“Sejak mengetahui Bunga hamil oleh Arya, Yanuar menjadi depresi. Terlebih saat kamu pergi dan dia tidak tahu keberadaan Bunga.” Louis me-

natap mata semua orang.

Kemudian Brata mempersilahkan Louis dan Lea duduk di sofa.

Arya berdiri disamping sofa yang diduduki ibunya sembari menimang bayi perempuannya.

“Lanjutkan Nak,” pinta Brata.

“Kata ibunya, saat dia tahu Bunga melahirkan dia kabur dari rumahnya dan baru saja Lea melihatnya berada di rumah sakit ini. Saya berasumsi dia sudah tahu jika Bunga dirawat di sini.”

Bunga diam menyimak penuturan Louis dari atas ranjang rumah sakit dengan sedikit memiringkan tubuhnya. Lea sesekali melirik Bunga dengan rasa menyesal dan malu tak terperi.

Yanuar tadi setelah beberapa saat meninggalkan rumahnya kemudian menghubungi Anton sepupunya. Dengan suara ia buat seceria mungkin menanyakan keberadaan Anton saat ini. Tentu saja tanpa ada rasa curiga Anton telah mengatakan kepada Yanuar jika dia sedang berada di rumah sakit menemani Arya juga menyebutkan alamat rumah sakitnya.

Sekarang di sinilah Yanuar berada mengendap-endap ingin menemui sang pujaan hati. Niat hatinya masih mantab akan membawa pergi kekasih hatinya. Merebutnya dari Arya, tidak ada

yang bisa menghalangi langkahnya. Toh Arya sudah memiliki bayi dari Bunga jadi Bunga bisa dipastikan akan menjadi miliknya.

Arya mengembalikan sang putri di dalam boksnya. Kemudian mendekati Bunga duduk disamping istrinya yang sudah kembali tertidur.

Mereka hanya berdua sekarang, Arya kemudian bangkit dan membaringkan badannya miring diatas ranjang rumah sakit milik Bunga. Bunga menggeliat, membuka matanya menatap Arya yang berada disampingnya. Arya merengkuh tubuh Bunga dengan hati-hati dibaringkan setengah telungkup diatas tubuhnya. Bagus, Bunga tidak menolak Arya hanya berharap jika Bunga benar-benar merasakan cintanya. Tadi ia sudah mengatakan cintanya kepada Bunga ia berharap Bunga mengatakan cintanya kembali kepada Arya.

Arya teringat perkataan Louis tadi dan seketika moodnya memburuk, rasa geram dan amarah merasuki dadanya. Tak mungkin ia tinggal diam jika sampai Yanuar menyentuh Bunga. Bunga hanya miliknya, kekasih dan belahan jiwanya. Arya mengetatkan rengkuhan tangannya di tubuh Bunga.

Bunga menengadah tetapi pandangannya hanya sebatas dagu Arya, ia melihat perubahan

tubuh Arya yang menegang tetapi bukan karena nafsu Arya seperti menahan amarah. *Apakah karena perkataan Louis tadi?*

Bunga mengulurkan tangan kirinya mengusap pipi kanan sang suami. Arya membetulkan letak tubuhnya agar ia bisa menunduk menatap Bunga.

“Ada apa sayang?” Tatapan Arya berubah lembut. Bukan berarti Bunga tidak merasakan ketegangan yang dirasakan Arya.

“Kamu kenapa? Kepikiran perkataan Louis?” tanya Bunga.

Arya menghembuskan nafas berat. “Sedikit,” terangnya.

“Tapi kau tak perlu khawatir, apapun yang terjadi aku akan menjagamu. Kau hanya milikku sayang, kau dan anak-anak kita,” terang Arya. Kemudian ia mengapit dagu Bunga dengan jemarinya dan melumat bibir Bunga dalam-dalam menegaskan kepemilikannya. Tangan Arya meraba dada Bunga yang membengkak dan sedikit basah pada puncaknya saat mereka bercumbu tadi. Arya mengusap puncaknya lembut dari balik kimono rumah sakit yang dikenakan Bunga.

“Sakit ya untuk *nenen* adek?” tanya Arya.

“Iya sedikit sakit karena lidah mereka masih

kasar,” terang Bunga.

“Mama tadi membelikan krem untuk dioleskan pada puntungmu, aku oleskan ya? Tapi harus dikompres air hangat dulu,” ujar Arya.

Bunga bangkit duduk, dengan gugup ia berkata, “Aku saja.”

Arya mendorong tubuhnya untuk berbaring kemudian ia turun dari ranjang.

“Biar aku saja ya.” Ditatapnya wajah Bunga yang memerah. Ia gemas sekali sudah sampai melahirkan anak merekapun Bunga masih malu-malu dengannya.

Arya mengulurkan tangannya menangkap wajah Bunga. “Kenapa malu hmmm? Toh aku sudah melihat semua, sudah merasakan semuanya,” ujarnya

Bunga memukul sayang lengan Arya. “Ih mesum.”

“Itu fakta Sayang, bukan mesum. Hanya aku yang sudah merasakan dan menikmati tubuhmu benar bukan.” Arya berkata lembut tapi raut wajahnya datar. Sungguh aneh bagi Bunga.

Akhirnya Bunga pasrah tak ada gunanya ia berdebat dengan suaminya itu, tetap Arya pasti akan melakukannya. Bunga mengangguk saja.

Arya mengambil kain lembut dengan air han-

gat. Dengan lincah dan tak canggung membuka belahan kimono bagian atas tubuh Bunga hingga sebatas bawah payudaranya. Pandangan Bunga tak lepas dari wajah Arya.

Arya dengan wajah yang biasa saja tanpa menatap balik Bunga sedang sibuk mengompres dengan lembut payudara Bunga kemudian mengusap airnya dengan kain lembut yang lain dan dengan jari telunjuk tangan kanannya mulai mengusap memutar di punting dan sekitar aerola Bunga dengan gerakan lambat.

Tanpa sadar Bunga mendesah. “Emm, ahh.” *Ini gila baru saja aku melahirkan bisa-bisan-ya aku sudah bernaifu dengan Arya.* Bunga tak bisa menahan desahannya karena inti tubuhnya sudah terasa gatal.

Arya menatap mata Bunga yang sayu. Tangan kirinya terulur menangkup pipi kiri Bunga.

“Jangan menggodaku Sayang, masa nifasmu masih lama dan tentu saja aku tidak mau bermain solo.” Arya memperingati Bunga.

Wajah Bunga semakin merona, saking gemasnya Arya kemudian melumat kembali bibir Bunga melesakkan lidahnya kedalam mulut Bunga yang setengah terbuka sembari merapikan kimononya. Kembali Arya membaringkan tubuhnya



Azeela Danastri

di samping Bunga tanpa melepaskan pagutan bibir
Bunga, beruntung karena si kembar tidur nyenyak
tanpa terganggu aktifitas kedua orang tua mereka.



Bagian Dua puluh satu

Di luar kamar dengan daun pintu yang sedikit terbuka, Yanuar mengintip kemesraan Bunga dengan Arya. Tangannya terkepal sampai buku tangannya memutih. Pancaran matanya yang memerah penuh amarah, sakit hati dan kecemburuan.

“Bangs**! Kau Arya, segera Bunga akan menjadi milikku.”

Bunga merasa hari ini tak ingin berakhir dengan perlakuan lembut Arya terhadapnya. Sekarang Arya sudah terlelap tidur dalam dekapannya. Seharusnya ia yang sudah melahirkan lebih banyak istirahat. Ia senang sekali memandang wajah sang suami yang terlihat santai, tadi saat ia merasakan ketegangan pada tubuh suaminya hatinya ikut merasa cemas.

Ia tak ingin terpisah dari Arya sungguh hatinya tak sanggup jika harus berpisah dengan Arya

lagi. Saat dulu ia meninggalkan Arya rasa dunianya runtuh tak bersisa karena perkataan Lea membuat hatinya gamang.

Keesokan harinya Bunga sudah rapi karena dokter sudah mengizinkan ia untuk pulang mananya dan mertuanya sedang berkemas-kemas. Lalu para kakek masing-masing menggendong si kembar. Arya dari tadi ia tak mau berjauhan dari Bunga entah mengapa Arya merasa akan ada yang mencoba memisahkan ia dari Bunga maka dari itu dirinya tak mau berjauhan dari sang istri bahkan saat ini ia membantu menyisir rambut Bunga yang panjang.

"Speaking please?" ucap Arya dari headsetnya.

"Penjagaan sudah siap Tuan."

"Sebentar lagi kami keluar, segera siapkan kendaraan."

Bukannya berlebihan tetapi Arya tidak mau kecolongan jika sampai Yanuar datang dan membuat ulah. Arya sudah menyewa beberapa orang keamanan dari perusahaan Edgar Dario-Fernandes suami Vallen Mahanta.

"Louis kami sudah dalam perjalanan untuk keluar. Bagaimana keadaan di luar aman?"

Louis yang berada di lobby rumah sakit berdi-

ri bersandar di dinding sebelah pendaftaran sembari mengedarkan pandangannya meneliti orang yang lalu lalang. Sekelebat Louis melihat sosok Yanuar, ia mencoba mengikuti tanpa menimbulkan kecurigaan ia juga sudah mengkode beberapa orang untuk waspada.

Louis juga sudah menghubungi orang tua Yanuar beserta rumah sakit jiwa jika sewaktu-waktu ia bisa menangkap Yanuar agar ia tidak melukai Bunga dan orang lain. Louis sedikit lega karena tak nampak ia membawa senjata apapun tapi entah dia tak tahu bukan, apa yang disembunyikan oleh Yanuar yang pasti pria itu perlu mendapatkan perawatan bukan penjara.

Arya mendorong kursi roda Bunga sedangkan orang tua mereka sudah masuk ke dalam mobil mereka pulang terlebih dahulu bersama dengan si kembar. Anggota keluarga yang lain sudah menunggu kedatangan anggota baru keluarga mereka. Kali ini mereka tinggal di rumah keluarga Mahendra.

Arya mendorong kursi roda dengan sekali-kali lewat ekor matanya ia merasa ada yang mengikuti mereka. Benar saja saat mencapai lobby rumah sakit.

Pria yang menggunakan *hoody* warna abu-

abu dengan topi hitam yang tertutup tudung mengulurkan tangan yang memegang pisau berusaha menggunakannya di punggung Arya tetapi Arya bisa mengelak dengan berbalik dan memelintir tangan pria tersebut sampai pisau yang dipegangnya terlepas dan terdengar teriakan kesakitan.

Bunga kaget mendengar suara teriakan orang yang sangat ia kenal dan kesiap dan jeritan pengujung atau pasien rumah sakit.

“Yanuar ! Apa yang kau lakukan?!” jerit Bunga.

Yanuar sudah roboh setelah Arya melayangkan beberapa bogem mentah ke wajah dan perutnya. *Upper cut* menjadi senjata terakhir sebelum tubuh tegap Yanuar roboh dilantai tak sadarkan diri. Mereka semua tercengang tak terkecuali Bunga mereka tidak tahu saja jika Arya dulu saat remaja pernah menjadi atlit tinju juga menguasai pencak silat.

Louis lari menghampiri Yanuar yang sudah tidak sadarkan diri dan kemudian membawanya ke UGD sembari mempersiapkan Yanuar untuk di bawa ke rumah sakit jiwa.

Arya masih berdiri kaku sampai sentuhan lembut menyadarkan ia, Arya menoleh menatap wajah Bunga yang sudah tampak bergetar dan

menangis karena lega melihatnya tidak terluka.

“Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Arya.

Bunga merengkuh tubuh Arya yang sudah bersimpuh didepan kursi rodanya.

“Harusnya aku yang bertanya seperti itu tadi,” protesnya.

“Aku baik Sayang, jika kamu juga baik. Tak ada yang bisa memisahkan kita kecuali maut.”

Bunga membungkam mulut Arya menggunakan telapak tangannya. “Jangan berkata begitu. Aku tak ingin semuanya cepat berakhir,” ucap Bunga melas.

“Aku mencintaimu Arya kau tahu dan aku ingin kita selamanya bersama.” Akhirnya kata sakral itu terucap dari bibir Bunga. Ya Bunga Edelweis miliknya, sang pemilik hati dan jiwanya.

“Arrrhhl!” erang Yanuar dari atas ranjangnya. Ia meronta ingin membebaskan tangannya yang sudah diikat di sisi ranjang.

“Lepaskan aku! Aku harus menjemput kekasihku !” erangnya dengan nafas memburu dan mata nyalang menatap Louis dan kedua orang tuanya yang berdiri disisi ranjang.

Ida, bundanya sudah terisak sedih hancur hatinya menatap sang putra yang menjadi seperti ini karena seorang gadis.

“Yanuar sadar Nak jangan seperti ini, hiks!”

“Ibu tidak tahu hanya Bunga yang aku cinta Bu, hanya dia. Dia yang selalu ada saat aku terpuruk, sekarang dia sudah menjadi milik orang lain,” kata Yanuar menyayat hati dengan airmata yang berlinang dikedua pipinya.

“Sahabatku Bu, belahan jiwaku.”

“Sadarlah Nak, masih banyak gadis lain yang bisa kamu cintai. Ingat cinta tak bisa dipaksakan Nak. Sembuh ya Nak, ya,” bujuk Ida.

Sang ayah sudah tak sanggup berkata-kata ia syok menyaksikan putranya menjadi seperti ini. Bukan salah Bunga jika Yanuar bisa sampai depresi seperti ini. Ia merasa bersalah karena selama ini ia hanya sibuk bekerja tanpa meluangkan waktu untuk sang putra.

Louis menatap Yanuar sendu ia tahu pasti bagaimana rasanya menjadi Yanuar bedanya ia bisa mengerti dan menghormati pilihan Bunga.

Ia dulu pernah mencintai Bunga dalam diam sampai pada saatnya Bunga berkata ia mencintai Arya. Louis sempat lega saat Bunga mengatakan Arya menolak cintanya tapi entah bagaimana tiba-tiba Bunga sudah hamil dan menikah dengan Arya. Jika bukan karena bertemu dengan Lea ia tak mungkin bertemu lagi dengan Bunga.

Arya membopong Bunga dan meletakkan di atas ranjang. Bunga menggenggam tangan Arya lembut meletakkan tangan Arya didadanya yang berdetak kencang.

“Kak, berjanjilah sekali lagi jangan pernah tinggalkan aku,” pinta Bunga

Arya mencondongkan tubuhnya memerangkap tubuh Bunga di bawah tubuhnya. “Aku tidak hanya akan berjanji sayangku, cintaku, istri dan ibu dari anak-anakku. Aku akan buktikan sepanjang hidupku, bahwa hanya kau cintaku wanita yang berhak mendampingiku.” Bunga menangis bahagia, Arya menunduk melumat bibirnya. Bibir yang selalu menjadi candu untuk Arya mendekap tubuh Bunga erat.

Mereka larut akan gairah sampai tak menyadari empat pasang mata melihat kemesraan mereka.

“Eghhmmm...,” dehekan dari Brata yang menggendong cucu laki-laknya menghentikan kegiatan asik mereka.

Dengan muka merona keduanya menghentikan aksi mereka, bagaikan remaja yang ketahuan bermesraan Bunga hanya menunduk malu tetapi tidak dengan Arya ia berlaku biasa saja seolah apa yang mereka lakukan ajar didepan orang tua

mereka. Arya duduk dipinggir ranjang dengan memeluk tubuh Bunga erat.

Si kembar sudah diletakkan diatas ranjang mereka masing-masing. Kemudian Robert berbalik sebelum menutup pintu menatap keduanya bergantian.

“Arya sebaiknya kamu menahan diri sampai masa nifas istrimu berakhir,” ujarinya dengan terkekeh geli yang diikuti gelak tawa Brata.

Arya hanya memutar bola matanya. “Iya papa Arya tahu, tapi itu jika putrimu berhenti menggodaku.”

“Hail!” protes Bunga sembari mencubit lengan Arya yang keras. Namun Arya malah lebih erat memeluk tubuhnya.

FIN

EXTRA PART 1

Bunga dan Sekar sibuk mengurus anak-anak mereka yang akan pentas tutup tahun ajaran, tahun ini mereka bertiga akan masuk ke Sekolah Dasar. Sekar dan putranya Helmi Jayadi tetap meneruskan di sekolah Harapan Bangsa, sedangkan kedua anak kembar Bunga akan dibawa ke Amerika. Adalah berita bahwa Yanuar akan segera keluar dari rumah sakit jiwa.

“Bunda, ajak anak-anak ke dalam deh. Ayah sama Papi yang bawain kuenya,” usul Arya setelah memastikan perlengkapan pentas anak-anak tidak ada yang tertinggal di mobil.

Anton masih sibuk membawakan beberapa kantong berisi makanan untuk anak-anak dibantu beberapa asisten rumah tangga mereka dari mobil yang lain. Ya, hari ini pesta akhir tahun untuk anak-anak TK sekaligus perpisahan untuk si kembar.

Arya merasa khawatir jika Yanuar akan mencari cara untuk mendapatkan Bunga kembali. Se-

lama lima tahun terakhir ini, Arya merasa kekawatiran itu. Arya tahu karena beberapa kali Yanuar sudah melakukan percobaan kabur dari rumah sakit dan sering menyebutkan nama Bunga. Obsesi Yanuar sungguh tidak masuk akal, Ia pikir dirinya dulu sudah cukup gila dengan pikirannya terhadap Bunga dan pria itu ternyata lebih parah berkali lipat daripadanya.

Sekar dan Bunga sudah lebih dulu masuk dan mempersiapkan pentas putra-putri mereka. Helmi dan Revan memakai kostum kelinci dan kucing lengkap dengan riasan hasil karya para ibu mereka, sedangkan untuk Nova , putri Bunga. Gadis itu memakai baju peri karena perawakannya yang kecil mungil, berbeda dengan saudara kembarnya Revan yang menuruni postur tubuh Arya. Bahkan Asti sang nenek selalu mengatakan bahwa Revan adalah duplikat Arya.

“Yakin beneran kalian akan segera pergi?” tanya Sekar saat acara anak-anak telah selesai dan acara santai menikmati kudapan berlangsung sekarang.

“Pasti, Kak Arya nggak tenang karena Yanuar akan segera keluar dari rumah sakit.”

“Aku menyesal dulu pernah naksir dia,” ujar Sekar seraya mengusap wajahnya. Sesal tulus ter-

gambar jelas dari nada suaranya yang bergetar.

“Aku juga mana tahu dia akan begitu. Untung saja Kak Anton *update* informasi,” balas Bunga

“Secara dia sepupu Yanuar, ya kan?” sergah Sekar.

“Aku juga takut kalau sampai Kak Arya ngamuk sama Yanuar duh, tahukan gilanya suaminya gimana,” ujar Bunga.

“Masih lamakah dia keluar?” tanya Sekar.

“Sekitar dua bulan lagi, kata Kak Anton.”

“Lalu berkas-berkas kalian bagaimana?”

“Sudah siap semuanya sih. Ayah Brata udah bantu semuanya. Kami tinggal berangkat saja.”

“Punya mertua *gercep* gitu asik ya Del,” ujar Sekar.

Sekar menyikut Bunga yang hendak menyahut ucapannya, saat ia melihat sang suami mendekat ke arah mereka. Bunga mengikuti arah pandang Sekar dan mengulum senyum saat sang suami juga menyusul di belakang Anton seraya menggendong si kembar di kedua sisi tubuhnya.

Alasan lain, mereka segera ingin menghindar adalah Arya tidak akan menjamin kenekatannya jika sampai Yanuar kembali kambuh dan menyentuh Bunga atau si kembar. Arya tidak ingin hubungannya dengan Anton rusak gara-gara

manusia ‘gila’ tersebut.

Helmi melepaskan gendengan ayahnya kemudian berlari memeluk pinggul Bunga. “Nda, Nda jangan pergi ya?” pinta heli seraya mendongak menatap Bunga dengan manik matanya yang sudah berkaca-kaca.

“Maaf Sayang, Bunda harus pergi. Tapi nanti Helmi bisa tengok Bunda atau Bunda yang tengok Helmi, bagaimana?” bujuk Bunga yang sudah menghentikan kegiatannya mengambilkan makanan untuk anak serta suaminya. Fokusnya teralihkan pada pria kecil yang sudah menenggelamkan wajah basahnya pada perut Bunga.

“Sayang ..., Helmi nggak boleh sedih ya? Masih ada Mami sama Papi temani Helmi ya?” bujuk Bunga lagi. Menjadi anak tunggal dan intensitas bertemu dengan sepupu kembarnya yang tinggi membuat dirinya merasa sangat kehilangan.

“Helmi mau ikut Bunda,” renek bocah itu.

Sekar membungkuk di sebelah sang putra dan berbisik, “Kalau Abang Helmi pergi, nanti adeknya sama siapa?”

Helmi menoleh ke sang bunda. “Adek siapa?”

Sekar menegaskan tubuhnya dan mengusap perutnya. “Ini adek di perut Mami?”

Helmi seketika menghentikan tangisnya dan

menatap perut sang bunda, tangan bocah itu terulur serta menggantikan tempat usapan bundanya tadi berada. “Beneran ada adik Helmi di sini?” tanya bocah itu dengan raut wajah serius.

“Beneran dong,” sahut sang ayah.

Seketika bocah itu berbalik dan menatap wajah Bunga dengan bersungguh-sungguh. “Bunda, Abang nggak jadi ikut ya, kasihan adek nanti cari Abang,” ujarnya dengan sungguh-sungguh.

Bunga tertawa bersama dengan yang lainnya lalu ia merengkuh tubuh Helmi dan mencium puncak kepala bocah kecil itu dengan sayang. “Iya, Bang Helmi harus jaga adik dan semuanya bukan? Toh nanti masih bisa bertemu dengan Bunda dan Ayah.”

Walaupun Helmi sudah mulai tampak tegar dan terhibur karena akan segera memiliki adik baru, sampai-sampai hampir semua orang ia beritahu kabar gembira tersebut. Namun saat ia ikut mengantarkan keluarga Mahendra ke bandara tak urung tangisnya pecah juga. Begitu juga si kembar yang ikut sedih melihat Helmi menangis. Mereka berdua juga sempat cemas untuk meninggalkan Helmi tetapi setelah diberikan pengertian pada akhirnya mereka mengerti juga.

“Bagaimana perasaanmu Sayang?” tan-

ya Arya begitu mereka sudah berada di restoran dalam hotel berbintang di salah satu sudut kota Utah, Amerika Serikat.

“Sedih nggak sedih sih,” jawab Bunga ambigu.

Arya mengerutkan dahinya menatap sang istri. “Maksudnya gimana? Bisa diperjelas?” Pikiran Arya sudah tertuju pada Yanuar karena ucapan sang istri tersebut.

Bunga tampaknya juga menyadari jika gelagat cemburu dan waspada mulai Nampak pada suaminya itu lalu ia berkata, “Maksudku itu, sedih tinggalin semuanya, tapi juga senang. Supaya suaminya yang paling ganteng ini nggak khawatir lagi.”

Arya tampak puas dengan jawaban sang istri kemudian menyandarkan punggungnya dengan santai dan menggenggam tangan Bunga seraya menjalin jari-jemari mereka bersama. Lalu saat yang bersamaan, seorang pramusaji datang membagikan makanan dan minuman yang telah mereka pesan. Arya dan keluarga kecilnya berada pada meja di dekat kolam air mancur kecil berhiaskan lampu sebening Kristal, indah dan memukau pada malam ini. Lebih dekat ke arah toilet, karena mereka membawa anak-anak yang lebih mudah rewel dan sering meminta ke kamar kecil.

Pramusaji mengulurkan dua buah bungkus berisi syal kepada Bunga. “Permisi Nyonya, ini ada dua buah syal untuk anda dan suami dari sahabat Anda yang duduk di meja kelima dari arah belakang, Tuan,” terang pramusaji tersebut.

Bunga dan Arya saling pandang dan kemudian Bunga kembali menatap sang pramugari dengan keraguan yang tampak jelas di wajahnya.

“Jangan khawatir Nyonya kami sudah memeriksanya, tidak ada yang mencurigakan.” Pramusaji tersebut memastikan kembali.

Arya yang penasaran kemudian bangkit berdiri. “Boleh aku menemui sahabat kami itu? Siapa namanya?” tanya Arya.

“Yanuar Pramudya,” ujar sebuah suara yang tidak ingin Bunga ingat-ingat lagi kembali terdengar dari arah tempat duduk mereka.

Arya menegang dengan kedua telapak tangan yang mengepal, Bunga dengan cepat mengusap salah satunya mencoba menenangkan sang suami.

Bagaimana mungkin mimpi buruk mereka mengikuti sampai ke belahan dunia lainnya?

EXTRA PART 2

“Mau apa kamu kemari?!” ketusnya suara Arya membuat si kembar merengsek mendekati bunda mereka.

“Kak, sabar. Jaga emosi, anak-anak ketakutan nih,” bujuk Bunga.

Arya yang tadinya sudah naik pitam, mencoba mengendalikan diri karena teringat dengan sang buah hati.

Yanuar sendiri tersenyum lebar lalu dengan nada suaranya yang lembut serta tenang meminta pramusaji yang tampak berdiri kebingungan karena tidak paham dengan bahasa yang tamunya pergunakan itu untuk pergi.

“Ini tempat umum Bung, kalau Anda lupa. Jadi bukan suatu kejahatan jika saya berada di sini bukan?” Masih dengan nada lembut dan penuh kesopanan Yanuar membalas Arya.

“Memang bukan suatu kejahatan jika kamu bukan pria gila yang hampir mencelakai istriku dulu,” ujar Arya dengan nada suara serendah

ungkinan. Namun orang pasti paham, ada kemarahan tertahan di sana.

Yanuar mengulum senyum seraya menatap kedua orang di depannya ini dan berkata, “Saya hanya ingin berdamai dengan masa lalu, keadaan dan diri sendiri oleh sebab itu saya ingin meminta maaf kepada kalian berdua. Agar lembaran hidup baru saya benar-benar bersih. Kiranya maksud baik saya ini jangan kembali disalah artikan.”

Ada rasa yang berbeda merasuk dalam benak Bunga dan Arya. Yanuar yang berdiri di depan mereka saat ini sungguh berbeda dengan Yanuar yang memiliki kelain jiwa tempo dulu dan Yanuar tampak jujur saat ini. Bunga merasa bernostalgia dengan Yanuar teman baiknya semasa sekolah dahulu. Yanuar memang dahulu adalah pribadi yang memiliki sopan santun yang bisa diacungi dua jempol. Ramah, baik hati dan tidak sombong. Namun yang sampai detik ini menjadi ganjalan untuk Bunga adalah apa yang bisa merubah kepribadian pemuda itu?

Arya membuka suara. “Baiklah aku memaafkanmu, tetapi lebihh baik jika kamu tidak muncul lagi dihadapan kami, maaf untuk itu,” ujar Arya. Arya berkata demikian bukan tanpa sebab karena tangan Bunga yang berada di dalam

genggamannya saat ini sudah berkeringat dingin. Arya tahu sang istri merasa trauma dan sedang berusaha untuk mengendalikan rasa takutnya.

Yanuar tampak sendu, sinar kesedihan sempat terlihat pada kilatan manik matanya, hanya sebentar karena sejurus kemudian pria itu tersenyum lebar dan tanpa berkata apapun pria itu berjalan menjauh ke arah pintu keluar restoran. Namun sebelum benar-benar pergi, Nampak seorang wanita berambut pirang dengan gaun hitam mendekati Yanuar dan mengapit lengan kanannya dengan mesra.

Bunga tidak merasa cemburu atau pun iri. Ia merasakan kelegaan karena pada akhirnya pria itu bisa merasakan kedamaian. Bunga berharap Yanuar bisa menemukan tambatan hatinya sendiri. Seperti halnya dirinya, rasa cinta memang tidak bisa dipaksakan bukan? Terpenting kita sudah berusaha, semua butuh proses dan kerja keras. Tak lupa juga dengan meminta petunjuk Sang Pemilik Cinta. Jodoh adalah misteri Ilahi, kita hanya berusaha dan Tuhanlah yang menentukan, karena kadang yang kita jumpa dan kenal belum tentu adalah teman hidup sejati. Begitu pula mau sejauh apapun kita pergi dan menjauh jika Tuhan sudah berkehendak apapun yang tidak mungkin



I love you calon ipar

akan menjadi mungkin, karena terjadilah menurut kehendakNya.

EXTRA PART 3

Cempaka Akshita Atmaja tiba di bengkel besar *Stromderdil* milik ayahnya Jovan Adhi Atmaja. Tadi ayahnya menyuruhnya singgah ke bengkel guna mengambil vitamin ayahnya yang tertinggal di kantor sedangkan bengkel yang sudah pasti tutup jam delapan seperti ini karena bengkel sudah tutup sejak jam lima sore.

Cempaka memarkirkan mobilnya persis di sebelah mobil city car berwarna merah. Kemudian melangkah membuka pintu samping menggunakan kunci cadangan miliknya.

Baru beberapa langkah memasuki lantai dua, ia mendengar suara desahan dua anak manusia sedang memadu kasih. Suara yang pria ia tahu pasti, sampai bulu kuduknya meremang. Cempaka menggelengkan kepalanya yang tertutup oleh rambut berwarna coklat yang tergerai indah. Mencoba mengindahkan firasat yang tiba-tiba men-

cokol di hatinya. Tidak mungkin pria itu berbuat seperti ini. Dengan langkah berat Cempaka mem-beranikan diri mendekati asal suara itu. Seketika matanya membelalak menatap adegan syur yang berada didepan matanya. Pria itu memeluk erat seorang wanita yang sudah telanjang bulat bersandar pada tepi meja dengan salah satu kakinya berada dalam rengkuhan tangan kiri sang pria sedangkan sebelah tangannya yang lain memeluk erat pinggang sang wanita merapatkan tubuh telanjang mereka. Mulut mereka saling melumat, sedangkan kejantanan sang pria memompa, menghujam dalam-dalam sang wanita hingga lenguh kenikmatan terlepas bebas dari mulut keduanya.

Cempaka terpaku tak dapat bergerak air-matanya sudah jatuh bercucuran tak terbandung lagi. Sedangkan bahunya bersandar pada sudut tembok. Matanya tak bisa teralihkan dari pemandangan didepannya.

Saat itu juga sang pria menyadari jika mereka berdua tidak sendirian. Ia melirik ke arah Cempaka dengan tatapan tajam mengejek. Ia bukannya menghentikan aktifitasnya tetapi malah semakin gencar menghujamkan miliknya menusuk inti sang wanita sedangkan sang wanita hanya bisa menjerit dan mengalungkan kedua tangannya di

leher sang pria.

Wajah Cempaka memucat dan rasa sesak di dadanya semakin menjadi. Cepat-cepat ia berbalik badan dengan langkah kaki yang lemah dan terseok-seok segera mengambil vitamin sang ayah dan memaksakan dirinya untuk kembali kearah mobilnya. Ia lupa jika tadi meninggalkan *inheller* miliknya di dasbor mobil.

Sesampainya di mobilnya ia segera menunduk di atas kemudi. Cempaka kemudian merendahkan tempat duduknya setengah berbaring dan menghirup *inheller*-nya beberapa kali. Ia tak menyangka penyakit sesak nafasnya kambuh disaat begini. Jika ia harus melihat kejadian seperti itu, sebaiknya mungkin ia tak kembali saja dan menemani si kembar adik sepupunya di Utah Amerika saja.

Keputusannya kembali ke tanah air untuk menggapai cintanya sepertinya sia-sia saja.

Apa yang harus aku lakukan merelakan cinta yang selama ini ku jaga untuk pergi dan membuka hati untuk cinta yang baru?

Ataukah berusaha lagi memperjuangkan cinta ini?

“Hallo Tante Edel.”

“Iya Nak?”

I love you calon ipar

“Mbak jadi menerima pekerjaan di Dallas tante.”

“Bagus kalau begitu segera kemari ya. Tetapi kamu harus pergi ke San Antonio terlebih dahulu.”

“Siap Tante.”

“Oh ya Nak, Tante tak ingin melihat wajah kesedihanmu di sini, ok? Tante rindu wajah ceria Cempakaku.”

FIN